



TEKNIK PENULISAN DAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH



Penulis:

- Sedyanto
- Mety Toding Bua
- Orleta JW Helniha
- Yuliana Mose
- Rizki Fitriani
- Yemima
- Lisa Astria Milasari
- Hendra Nelva Saputra
- Almira Ulimaz

TEKNIK PENULISAN DAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH

Sediyanto
Mety Toding Bua
Orleta JW Helniha
Yuliana Mose
Rizki Fitriani
Yemima
Lisa Astria Milasari
Hendra Nelva Saputra
Almira Ulimaz



GET PRESS INDONESIA

TEKNIK PENULISAN DAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH

Penulis :

Sedyanto
Mety Toding Bua
Orleta JW Helniha
Yuliana Mose
Rizki Fitriani
Yemima
Lisa Astria Milasari
Hendra Nelva Saputra
Almira Ulimaz

ISBN : 978-634-255-723-5

Editor : Mila Sari, M. Si.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S. Pd.

PENERBIT : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022
Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat
website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, September 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku "Teknik Penulisan dan Publikasi Karya Tulis Ilmiah" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai panduan praktis sekaligus komprehensif bagi para mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam mengarungi dinamika dunia penulisan akademik modern. Di dalamnya tersaji pembahasan yang sistematis, mulai dari pemahaman hakikat karya ilmiah, strategi penelusuran literatur yang efektif, penegakan etika akademik, hingga teknik sitasi berbasis *APA Style 7th Edition* serta penyelarasan gaya selingkung. Lebih dari itu, buku ini juga mengulas pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) secara etis dan bijak untuk menunjang efisiensi proses riset tanpa mengorbankan integritas ilmiah.

Tidak hanya berfokus pada ranah teoretis, buku ini membimbing pembaca secara bertahap menuju proses publikasi pada jurnal ilmiah bereputasi, mencakup struktur naskah berformat IMRAD, strategi menghadapi *peer review*, hingga alur submission dan promosi pascapublikasi. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan hingga karya ini dapat diterbitkan. Penulis menyadari bahwa naskah ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat dinantikan. Semoga buku ini dapat menjadi rujukan mendasar yang menginspirasi lahirnya karya-karya ilmiah berkualitas demi kemajuan ekosistem akademik di Indonesia.

Padang, Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB 1 PENGANTAR TEKNIK PENULISAN KARYA ILMIAH	1
1.1 Pengertian dan Hakikat Karya Ilmiah.....	1
1.2 Sistematika Penyusunan Karya Ilmiah.....	3
1.3 Metode Pengumpulan serta Pengelolaan Data	5
1.4 Kaidah dan Gaya Penulisan Karya Ilmiah	6
DAFTAR PUSTAKA	8
BAB 2 HAKIKAT DAN KARAKTERISTIK KARYA ILMIAH	15
2.1 Pegertian Karya Ilmiah.....	17
2.2 Hakikat Karya Ilmiah.....	19
2.3 Hakikat Karya Ilmiah.....	21
2.4 Fungsi Karya Ilmiah	24
2.5 Karakteristik Karya Ilmiah.....	26
2.6 Prinsip Dasar Penulisan Karya Ilmiah.....	32
2.7 Perbedaan Karya Ilmiah dan Non-Ilmiah.....	36
DAFTAR PUSTAKA	39
BAB 3 JENIS-JENIS KARYA TULIS ILMIAH	41
3.1 Definisi dan Karakteristik Umum Karya Tulis Ilmiah	42
3.2 Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah	43
3.2.1 Makalah	43
3.2.2 Paper Konferensi dan Prosiding.....	43
3.2.3 Artikel Ilmiah Jurnal.....	43
3.2.4 Skripsi	44

3.2.5 Tesis.....	44
3.2.6 Disertasi	44
3.2.7 Laporan Penelitian.....	45
3.2.8 Karya Tulis Ilmiah Populer.....	45
3.3 Tabel Perbandingan Jenis Karya Tulis Ilmiah	45
3.4 Cara Menyusun Artikel Ilmiah yang Baik.....	47
3.4.1 Perencanaan Sebelum Menulis	47
3.4.2 Menyusun Bagian-Bagian Artikel (Format IMRAD)	47
3.4.3 Proses Revisi dan Penyempurnaan.....	48
3.5 Mengenali Artikel Ilmiah Berkualitas sebagai Sumber Rujukan.....	49
3.5.1 Indikator Kualitas Artikel Ilmiah	49
3.5.2 Tanda Peringatan pada Artikel Ilmiah	50
3.6 Peran Kecerdasan Buatan (AI) dalam Penulisan Karya Ilmiah	51
DAFTAR PUSTAKA	53
BAB 4 TEKNIK PENELUSURAN LITERATUR DAN SUMBER ILMIAH.....	55
4.1 Konsep Dasar dan Urgensi Penelusuran Literatur	56
4.2 Jenis-Jenis Sumber Ilmiah	56
4.2.1 Sumber Primer	56
4.2.2 Sumber Sekunder	57
4.2.3 Sumber Tersier.....	57
4.3 Database dan Platform Penelusuran Ilmiah	57
4.4 Strategi Penelusuran yang Efektif.....	58
4.4.1 Identifikasi dan Pengembangan Kata Kunci.....	58
4.2.2 Operator Boolean dan Teknik Pencarian Lanjutan.....	59
4.4.3 Strategi <i>Snowballing</i>	59
4.5 Mengenal dan Menghindari Jurnal Bermasalah	60

4.5.1 Jurnal Predator (<i>Predatory Journals</i>).....	60
4.5.2 Jurnal Kloning (<i>Cloned Journals</i>)	61
4.5.3 Jurnal Pembajak (<i>Hijacked Journals</i>)	62
4.5.4 Penerbit Predator dan Strategi Menghindarinya	63
4.6 Evaluasi Kualitas dan Kredibilitas Sumber	63
4.7 Manajemen Referensi.....	64
4.8 Peran dan Batas AI dalam Penelusuran Literatur	64
DAFTAR PUSTAKA	67
BAB 5 ETIKA AKADEMIK DAN PLAGIARISME	69
5.1 Konsep Dasar Etika Akademik	69
5.1.1 Pengertian dan Definisi Etika Akademik	69
5.1.2 Prinsip-Prinsip Dasar Etika dalam Dunia Pendidikan....	71
5.1.3 Nilai-Nilai Moral dalam Aktivitas Akademik	75
5.2 Integritas Akademik dalam Kegiatan Ilmiah	76
5.2.1 Konsep Integritas dalam Kegiatan Akademik.....	76
5.2.2 Kejujuran Ilmiah dalam Penelitian dan Penulisan	77
5.2.3 Transparansi dan Akuntabilitas dalam Karya Ilmiah	79
5.3 Konsep dan Jenis-Jenis Plagiarisme	81
5.3.1 Plagiarisme dalam Konteks Pendidikan Tinggi.....	81
5.3.2 Jenis-Jenis Plagiarisme	82
5.3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Plagiarisme.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
BAB 6 TEKNIK PENULISAN DAFTAR PUSTAKA DAN GAYA SITASI (FOKUS APA <i>STYLE 7TH EDITION</i>).....	89
6.1 Landasan Teori	92
6.1.1 Konsep Gaya Sitasi dalam Karya Ilmiah	92
6.1.2 Karakteristik Gaya Sitasi APA.....	93
6.1.3 Jenis-Jenis Sitasi dalam <i>APA Style</i>	95
6.1.4 Integrasi Gaya Sitasi dengan Daftar Pustaka.....	95

6.2 Hubungan Sitasi dalam Teks dan Daftar Pustaka	96
6.3 Struktur Penulisan Daftar Pustaka APA	97
6.4 Aturan Teknis Penulisan APA 7th <i>Edition</i>	97
6.5 Teknik Penulisan Berdasarkan Jenis Sumber	101
6.6 Penulisan DOI dan URL (Pendalaman)	102
6.7 Analisis Kesalahan Umum (Studi Kasus)	102
6.8 Integrasi dengan Etika Publikasi	102
6.9 Strategi Penyusunan Daftar Pustaka Book Chapter	103
6.10 Template Praktis (Siap Pakai)	103
6.11 Contoh Daftar Pustaka Lengkap (Standar Tinggi)	103
6.12 Penguatan Akademik (Referensi Mutakhir 2020–2025)	104
DAFTAR PUSTAKA	107
BAB 7 GAYA SELINGKUNG DAN FORMAT PENULISAN ILMIAH.....	109
7.1 Pentingnya Standar dalam Komunikasi Ilmiah	112
7.2 Hubungan Antara Kualitas Isi dan Kualitas Penyajian	115
7.3 Peran Gaya Selingkung dalam Publikasi Akademik	118
7.4 Konsep Gaya Selingkung (<i>House Style</i>)	122
7.5 Komponen Gaya Selingkung.....	126
7.6 Tata Cara Penulisan Unsur Pendukung	130
7.7 Format Penulisan Ilmiah.....	134
7.8 Strategi Menyesuaikan Naskah dengan Template Jurnal ...	138
7.9 Pentingnya Konsistensi dalam Karya Ilmiah	146
DAFTAR PUSTKA	150
BAB 8 PENYUSUNAN, REVISI, DAN PRESENTASI ARTIKEL ILMIAH.....	153
8.1 Hakikat Artikel Ilmiah.....	154
8.2 Tahap Penyusunan Artikel Ilmiah.....	156

8.2.1 Menentukan Fokus dan Kontribusi Artikel.....	156
8.2.2 Memilih Jurnal Sasaran	157
8.2.3 Menyusun Kerangka Artikel	159
8.2.4 Menulis Judul Artikel	159
8.2.5 Menulis Abstrak dan Kata Kunci	160
8.2.6 Menulis Pendahuluan	161
8.2.7 Menulis Metode.....	161
8.2.8 Menulis Hasil.....	162
8.2.9 Menulis Pembahasan	163
8.2.10 Menulis Simpulan	163
8.3 Tahap Penyusunan Artikel Ilmiah.....	164
8.3.1 Hakikat Revisi dalam Penulisan Akademik.....	164
8.3.2 Revisi Mandiri.....	165
8.3.3 Revisi Berdasarkan Masukan Kolega	166
8.3.4 Revisi Berdasarkan Komentar Reviewer	167
8.3.5 Etika dalam Revisi.....	169
8.4 Presentasi Artikel Ilmiah	170
8.4.1 Hakikat Presentasi Ilmiah.....	170
8.4.2 Menyusun Slide Presentasi Artikel.....	171
8.4.3 Teknik Penyampaian Presentasi.....	172
8.4.4 Presentasi Poster Ilmiah.....	173
8.4.5 Menghadapi Sesi Tanya Jawab	173
8.5 Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Penyusunan dan Revisi Artikel.....	174
8.6 Checklist Akhir Sebelum Submit Artikel	175
DAFTAR PUSTAKA	179
BAB 9 PROSES <i>SUBMISSION</i> DAN PUBLIKASI PADA JURNAL ILMIAH	185
9.1 Landasan Teoritis	188

9.1.1 Definisi dan Karakteristik Jurnal Ilmiah	188
9.1.2 Sejarah Perkembangan Publikasi Jurnal Ilmiah.....	189
9.1.3 Indeksasi dan Metrik Jurnal Ilmiah.....	191
9.1.4 Ekosistem Penerbit Jurnal Ilmiah.....	192
9.2 Persiapan Naskah Ilmiah.....	193
9.1.1 Perencanaan dan Perumusan Pertanyaan Penelitian.....	193
9.1.2 Struktur Naskah Ilmiah.....	194
9.1.3 Kualitas Bahasa dan Kejelasan Penulisan.....	196
9.1.4 Penggunaan Referensi dan Manajemen Sitasi	197
9.1.5 Penyusunan Tabel, Gambar, dan Data Pendukung	198
9.1.6 Pengecekan Akhir Sebelum <i>Submission</i>	199
9.3 Pemilihan Jurnal dan Strategi Submisi.....	200
9.3.1 Kriteria Pemilihan Jurnal	200
9.3.2 Mengenali dan Menghindari Jurnal Predator.....	201
9.3.3 Membaca dan Memahami Pedoman Penulis.....	202
9.3.4 Menyiapkan Paket <i>Submission</i>	203
9.3.5 Strategi Target Jurnal Bertingkat.....	204
9.4 Mekanisme Teknis <i>Submission</i>	205
9.4.1 <i>Platform Submission Online</i>	205
9.4.2 Proses <i>Desk Review</i> oleh Editor	206
9.4.3 Penugasan <i>Reviewer</i> dan Inisiasi <i>Peer Review</i>	207
9.4.4 Monitoring Status <i>Submission</i>	208
9.5 Proses <i>Peer Review</i> dan Revisi Naskah	209
9.5.1 Hakikat dan Tujuan <i>Peer Review</i>	209
9.5.2 Memahami Keputusan Editorial.....	210
9.5.3 Strategi Merespons Komentar <i>Reviewer</i>	211
9.5.4 Proses Revisi dan Resubmisi	212
9.6 Proses Pascapenerimaan dan Publikasi	213

9.6.1 Tahap <i>Copyediting</i> dan <i>Proofreading</i>	213
9.6.2 Penandatanganan Perjanjian Hak Cipta dan <i>Open Access</i>	214
9.6.3 Publikasi <i>Online First</i> dan Penerbitan Volume	215
9.6.4 Kebijakan Akses Terbuka dan Lisensi	216
9.7 Strategi Pascapublikasi dan Visibilitas Artikel	217
9.7.1 Promosi dan Diseminasi Artikel	217
9.7.2 Membangun Rekam Jejak Publikasi	218
9.7.3 Etika Publikasi dan Integritas Penelitian	219
9.8 Tren dan Inovasi Terkini dalam Publikasi Ilmiah	220
9.8.1 Kecerdasan Buatan dalam Proses <i>Editorial</i>	220
9.8.2 <i>Preprint</i> dan <i>Open Science</i>	222
9.8.3 Pengukuran Dampak Penelitian yang Lebih Komprehensif	223
9.8.4 Evolusi Model Bisnis Penerbitan Ilmiah	223
9.9 Tantangan dan Peluang Publikasi Ilmiah di Indonesia	224
9.9.1 Kondisi Publikasi Ilmiah Indonesia	224
9.9.2 Sistem Akreditasi Jurnal Nasional	226
9.9.3 Peluang Kolaborasi Internasional	226
9.9.4 Literasi Publikasi Ilmiah di Perguruan Tinggi	227
DAFTAR PUSTAKA	231
BIODATA PENULIS	233

DAFTAR GAMBAR

Gambar 7. 1 Ilustrasi <i>Online Submission</i>	121
Gambar 7. 2 Ilustrasi Gaya Selingkung (<i>House Style</i>)	123
Gambar 7. 3 Format Penulisan Ilmiah	136

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan Karya Ilmiah dan Non-Ilmiah	37
Tabel 3. 1 Perbandingan Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah.....	46
Tabel 7. 1 Komponen Utama Gaya Selingkung dalam Penulisan Karya Ilmiah.....	127
Tabel 7. 2 Jenis Unsur Pendukung dalam Penulisan Karya Ilmiah.....	133
Tabel 7. 3 Komponen Umum Format Penulisan Ilmiah.....	137
Tabel 8. 1 Kerangka Dasar Penyusunan Artikel Ilmiah	158
Tabel 8. 2 Checklist Revisi Mandiri Artikel Ilmiah.....	166
Tabel 8. 3 Contoh Format Respons Terhadap Reviewer	168
Tabel 8. 4 Struktur Slide Presentasi Artikel Ilmiah	171
Tabel 8. 5 Checklist Akhir Sebelum Submit Artikel.....	176

BAB 1

PENGANTAR TEKNIK PENULISAN KARYA ILMIAH

Oleh Sedyanto

1.1 Pengertian dan Hakikat Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan suatu luaran intelektual yang disusun melalui prosedur sistematis dan berlandaskan metode ilmiah guna menyelesaikan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan teknis tertentu (Marinkovich *et al.*, 2018). Karakter ini membedakannya secara mendasar dari tulisan populer, yang umumnya berorientasi pada hiburan atau penyampaian informasi secara umum (Hyland, 2016). Karya ilmiah dituntut menghadirkan kebaruan (*novelty*) terhadap khazanah pengetahuan yang telah ada, sekaligus memenuhi standar verifikasi melalui mekanisme telaah sejawat (*peer-review*) (Bornmann *et al.*, 2021). Melalui proses telaah sejawat yang selektif inilah kualitas dan signifikansi kontribusi sebuah karya diuji sebelum layak dipublikasikan, sebuah tahapan evaluasi yang tidak dilalui oleh tulisan populer (Jamali *et al.*, 2023).

Di lingkungan akademik, sikap objektif dalam riset dibuktikan lewat pemilihan metode kuantitatif yang super ketat serta keterbukaan dalam mendokumentasikan data (Yue & Xu, 2019). Selain itu, proses penilaian sejawat (*peer-review*) yang jujur dan adil menjadi kunci utama untuk menjaga agar mutu tulisan ilmiah tetap bermutu tinggi

(Ochsner *et al.*, 2016). Jika dibedah, sebuah karya ilmiah yang baik selalu dibangun di atas fondasi yang teratur; mulai dari kejelian melihat celah riset (research gap), ketegasan merumuskan masalah, kejelasan tujuan, hingga penyusunan bagian pengantar yang kuat (Gump, 2010). Alur yang rapi dan terukur inilah yang memastikan sebuah penelitian bisa diuji coba kembali oleh orang lain, sebuah ciri khas utama yang tidak akan pernah kita temukan dalam tulisan populer (Nosek *et al.*, 2022).

Setiap temuan dalam karya ilmiah wajib bisa diuji ulang lewat data, metode, serta rekam prosedur yang dicatat secara transparan (Plessner, 2018). Dalam studi bibliometrik, pemanfaatan basis data global seperti Scopus dengan filter seleksi dokumen yang ketat menjadi wujud nyata dari upaya menjaga keterbukaan data tersebut (Donthu *et al.*, 2021). Protokol baku seperti pedoman PRISMA juga hadir untuk menjamin agar proses penelusuran literatur dan sintesis pengetahuan berjalan jujur dan mudah ditiru langkahnya oleh peneliti lain (Page *et al.*, 2021). Pada akhirnya, agar sebuah kajian literatur sistematis bisa direplikasi dengan baik, keseimbangan antara variasi data (heterogenitas) dan kesamaan parameter (homogenitas) dalam langkah metodologinya mutlak diperlukan (Sauer & Seuring, 2023).

Kebaruan ilmiah (novelty) merupakan sebuah keharusan agar suatu karya dapat diterima di jurnal-jurnal internasional yang bereputasi tinggi (Zhao & Zhang, 2025). Unsur kebaruan ini sebenarnya dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti pengembangan metode baru, pengungkapan fakta empiris yang belum pernah dilaporkan, hingga penerapan konsep yang sudah ada pada konteks yang berbeda. Di samping itu, kontribusi nyata terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) kini menjadi salah satu parameter penting dalam menilai nilai guna suatu penelitian (Sianes *et al.*, 2022). Oleh karena itu, sebuah karya ilmiah yang baik dituntut untuk mampu

memetakan celah penelitian (research gap) secara jeli, sekaligus memberikan arah yang jelas bagi pengembangan riset di masa mendatang (Snyder, 2019).

Etika penelitian sebenarnya bukan sekadar kumpulan aturan administratif, melainkan fondasi moral yang memandu setiap peneliti dalam menghasilkan karya yang bermartabat dan dapat dipercaya (Spector *et al.*, 2014). Di dalamnya, prinsip kejujuran dalam mengelola data, sikap menghargai kontribusi orang lain, serta kewaspadaan penuh untuk menghindari plagiarisme menjadi komitmen dasar yang tidak bisa ditawar (Curtis *et al.*, 2022). Lebih dalam lagi, integritas akademik menuntut kesadaran diri yang kuat dari setiap individu untuk menjauhi segala bentuk penyimpangan, seperti fabrikasi data (mengarang data), falsifikasi, atau bentuk manipulasi lainnya (Fanelli *et al.*, 2015). Untuk mendukung ekosistem riset yang sehat, berbagai jurnal kini semakin ketat dalam menerapkan standar dokumentasi serta memanfaatkan teknologi deteksi plagiarisme sebagai langkah preventif dalam menjaga marwah dan kredibilitas dunia ilmiah (Gopalakrishna *et al.*, 2022).

1.2 Sistematika Penyusunan Karya Ilmiah

Dalam hal mengorganisasikan kerangka penulisan sebuah karya akademis, format IMRAD (*Introduction, Methods, Results, and Discussion*) kini telah disepakati sebagai standar universal yang memandu para peneliti di berbagai disiplin ilmu (Wu, 2011). Pola pengaturan ini sebenarnya dirancang agar alur berpikir peneliti terlihat lebih runtut: bagian *Introduction* menguraikan alasan mendasar dilakukannya riset; *Methods* memaparkan prosedur teknis agar riset bisa diuji ulang; *Results* menyajikan data lapangan secara jujur; sedangkan *Discussion* menjadi ruang untuk mengupas tuntas arti dari temuan tersebut (Sollaci & Pereira,

2004). Jika dicermati, bagian Introduction memegang peran penting untuk membuka wawasan pembaca, memetakan dengan jeli di mana letak kekosongan riset (*research gap*), serta menegaskan arah tujuan penelitian (Anderson, 2023). Oleh karena itu, penyusunan ulasan teori pada bagian awal ini sebaiknya tidak sekadar mengumpulkan ringkasan dari studi terdahulu, melainkan harus mampu merajut secara kritis benang merah dari kajian-kajian sebelumnya (Snyder, 2019).

Kredibilitas serta peluang sebuah penelitian untuk direplikasi sangat bergantung pada kejelasan bagian metode. Oleh sebab itu, bagian ini menuntut pemaparan prosedur yang terperinci dan kronologis agar pembaca mampu menduplikasi studi tersebut tanpa hambatan (Venkatesh *et al.*, 2016). Melalui penyusunan alur yang transparan ini, tulisan ilmiah berhasil membangun pola komunikasi akademis yang sistematis dan terarah (Ahlstrom, 2017).

Meskipun berada di bawah satu payung riset, bagian Results dan Discussion sebenarnya punya peran yang berbeda namun saling melengkapi. Ketika menyusun Results, fokus utama adalah memaparkan data temuan secara objektif melalui visualisasi tabel maupun diagram tanpa adanya penafsiran sepihak, sementara bagian Discussion berfungsi sebagai ruang evaluasi untuk mengaitkan hasil tersebut dengan literatur terdahulu sekaligus memetakan keterbatasan yang dihadapi (Annesley, 2010). Guna menghasilkan bagian diskusi yang persuasif, penerapan pola kohesi leksikal yang rapi serta ketajaman berpikir kritis menjadi instrumen penting dalam menjaga kekuatan argumen akademik (Hyland, 2016).

1.3 Metode Pengumpulan serta Pengelolaan Data

Penerapan metode yang tepat dalam mengumpulkan dan mengelola informasi riset pada dasarnya menuntut pemahaman yang utuh mengenai klasifikasi data, yang umumnya bertumpu pada tiga dimensi utama: karakteristik data, orisinalitas sumber, serta periodisasi pengambilannya. Jika ditinjau dari sifatnya, ragam data tersebut dapat dipetakan secara spesifik ke dalam pendekatan kuantitatif, kualitatif, metode kombinasi, maupun bentuk data kategorikal dan kontinu (Creswell, 2011). Bagi para peneliti yang tengah mengawali langkah mereka, penguasaan terhadap fundamental pengelompokan data ini menjadi kunci krusial untuk melahirkan sebuah desain studi yang kokoh, tangguh, dan efisien (Snyder, 2019).

Dinamika dalam pengelolaan data kualitatif pada dasarnya menuntut rangkaian pendekatan yang terstruktur demi menemukan, membedah, dan menguraikan rumpun tema yang tersembunyi di balik data. Proses penalaran ini kerap mengandalkan analisis tematik guna merajut keterikatan makna, baik lewat jalinan kosakata maupun sinonim, sekaligus memanfaatkan teknik triangulasi demi memperkuat derajat kepercayaan serta kedalaman pembahasan riset (Walliman & Walliman, 2021). Sebaliknya, alur pengelolaan data pada studi kuantitatif bergeser pada ketepatan mekanis dalam memilih alat bantu hitung. Penggunaan perangkat lunak dipadukan dengan teknik statistik modern yang dimulai dari analisis komponen utama, pengelompokan klaster, hingga penskalaan multidimensi menjadi instrumen penting untuk memecah kompleksitas data numerik menjadi sebuah paparan riset yang kokoh (Cooley *et al.*, 2026).

1.4 Kaidah dan Gaya Penulisan Karya Ilmiah

Penerapan kaidah serta penyesuaian gaya dalam menulis karya akademik pada dasarnya menuntut kedisiplinan tinggi dalam menjaga objektivitas dan formalitas penulisan. Hal ini berarti peneliti harus konsisten menggunakan ragam bahasa ilmiah yang lugas, sekaligus menjauhkan diri dari ungkapan informal, singkatan yang tidak baku, maupun gaya bertutur sehari-hari (Tardy, 2026). Alur narasi yang dibangun pun sudah semestinya meletakkan fakta empiris dan kekuatan bukti sebagai pilar utama, bukan sekadar bersandar pada opini atau intuisi pribadi (Hyland, 2016). Pada akhirnya, aspek ketepatan makna, kejelasan alur berpikir, serta konsistensi pilihan kata menjadi pembeda utama yang memisahkan teks akademik dengan artikel populer, sekaligus memastikan bahwa pesan dan temuan riset dapat tersampaikan secara efektif tanpa memicu penafsiran ganda bagi pembacanya (Strausz, 2026).

Membangun argumentasi dalam suatu karya akademik sejatinya membutuhkan pondasi logika yang runtut dan dukungan bukti empiris yang kokoh (Graham *et al.*, 2026). Saat ini, tren riset berbasis argumentasi ilmiah yang bertujuan mengasah ketajaman berpikir kritis terus menunjukkan grafik peningkatan di kancah global, di mana komunitas akademik turut mengambil bagian secara aktif dalam memberikan kontribusi pemikiran (Sayeed *et al.*, 2026). Kemampuan analisis kritis itu sendiri menuntut kejelian peneliti untuk mengupas informasi secara mendalam, lalu menyajikannya kembali dalam bentuk gagasan yang matang dan berdasar (Snyder, 2019). Jika ditelaah lebih jauh, perkembangan kapasitas berpikir kritis ini dipengaruhi oleh perpaduan dinamis antara faktor internal penulis seperti motivasi diri, kesadaran metakognitif, dan kemandirian berpikir, serta faktor eksternal berupa pemanfaatan teknologi yang tepat. Dalam

konteks ini, metode pemetaan argumen hadir sebagai instrumen alternatif yang potensial untuk menuntun alur berpikir dan menulis, sekalipun pembuktian secara empiris mengenai efektivitasnya di lapangan masih terus dikaji dan dikembangkan oleh para peneliti saat ini (González *et al.*, 2026).

Tabel dan ilustrasi visual di dalam karya ilmiah pada hakikatnya merupakan sebuah langkah estetis untuk menjembatani pemahaman pembaca dalam menangkap esensi data yang kompleks (Koch, 2026). Di era modern, kehadiran kecerdasan buatan (AI) telah mentransformasi metodologi visualisasi data ke dalam lima rumpun utama: model grafis konvensional, struktur hierarki multidimensi, visualisasi interaktif yang fleksibel, instrumen pembandingan pola, hingga pemodelan tiga dimensi berbasis augmented atau virtual reality (Saharan *et al.*, 2026). Ketika diterapkan dalam analisis pemetaan literatur atau bibliometrik, penyajian visual ini menuntut sebuah pendekatan yang terstruktur agar mampu bercerita secara sistematis (Donthu *et al.*, 2021). Kendati demikian, pemanfaatan teknologi mutakhir ini dalam ranah akademik menuntut kewaspadaan tinggi terhadap etika serta integritas keilmuan (Ncube *et al.*, 2026). Oleh karena itu, setiap luaran yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan memerlukan proses kurasi dan validasi manusia secara saksama guna mengeliminasi risiko teknis berupa fabrikasi informasi fiktif maupun penyematan referensi yang keliru (August *et al.*, 2026).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlstrom, D. (2017). How to Publish in Academic Journals: Writing a Strong and Organized Introduction Section. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 4. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v4i2.180>
- Anderson, A. J. (2023). Writing an Introduction to a scientific paper. *Ophthalmic and Physiological Optics*, 43(1), 1–3. <https://doi.org/10.1111/opo.13071>
- Annesley, T. M. (2010). The Discussion Section: Your Closing Argument. *Clinical Chemistry*, 56(11), 1671–1674. <https://doi.org/10.1373/clinchem.2010.155358>
- August, E., Gray, R., Griffin, Z., Klein, M., Buser, J. M., Morris, K., Endale, T., Teklu, H., Pebolo, P. F., Anderson, E., Laubepin, F., & Smith, Y. R. (2026). Does ChatGPT enhance equity for global health publications? Copyediting by ChatGPT compared to Grammarly and a human editor. *PLOS One*, 21(2), e0342170. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0342170>
- Bornmann, L., Haunschild, R., & Mutz, R. (2021). Growth rates of modern science: A latent piecewise growth curve approach to model publication numbers from established and new literature databases. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 224. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00903-w>
- Cooley, D., Sabourin, A., & Wixson, T. (2026). *Principal Component Analysis for Multivariate Extremes* (arXiv:2606.07213). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2606.07213>

- Creswell, J. W. (2011). Research Desing: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. *Acta Iadertina*, 8, 107–121. <https://doi.org/10.15291/ai.1252>
- Curtis, G. J., Slade, C., Bretag, T., & McNeill, M. (2022). Developing and evaluating nationwide expert-delivered academic integrity workshops for the higher education sector in Australia. *Higher Education Research & Development*, 41(3), 665–680. <https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1872057>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Fanelli, D., Costas, R., & Larivière, V. (2015). Misconduct Policies, Academic Culture and Career Stage, Not Gender or Pressures to Publish, Affect Scientific Integrity. *PLOS ONE*, 10(6), e0127556. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0127556>
- González, I., Rapanta, C., & Larrain, A. (2026). Promoting Argumentation Skills Among University Students: A Scoping Review. *Higher Education Quarterly*, 80(1), e70080. <https://doi.org/10.1111/hequ.70080>
- Gopalakrishna, G., Ter Riet, G., Vink, G., Stoop, I., Wicherts, J. M., & Bouter, L. M. (2022). Prevalence of questionable research practices, research misconduct and their potential explanatory factors: A survey among academic researchers in The Netherlands. *PLOS ONE*, 17(2), e0263023. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263023>

- Graham, S., Skar, G. B., & Debra, M. (2026). Teaching Writing. *Scientific Studies of Reading*, 30(3), iii–xii. <https://doi.org/10.1080/10888438.2026.2644997>
- Gump, S. E. (2010). Writing Your Journal Article in 12 Weeks: A Guide to Academic Publishing Success (review). *Journal of Scholarly Publishing*, 41(2), 246–252.
- Hyland, K. (2016). Academic publishing and the myth of linguistic injustice. *Journal of Second Language Writing*, 31, 58–69. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2016.01.005>
- Jamali, H. R., Nicholas, D., Sims, D., Watkinson, A., Herman, E., Boukacem-Zeghmouri, C., Rodríguez-Bravo, B., Świgoń, M., Abrizah, A., Xu, J., Tenopir, C., & Allard, S. (2023). The pandemic and changes in early career researchers' career prospects, research and publishing practices. *PLOS ONE*, 18(2), e0281058. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281058>
- Koch, L. (2026). Plotting correlated data. *Journal of Data Science, Statistics, and Visualisation*, 6(2). <https://doi.org/10.52933/jdssv.v6i2.170>
- Marinkovich, J., Sologuren, E., & Shawky, M. (2018). The process of academic literacy in Civil Engineering Informatics: An approach to academic writing and its genres in a learning community. *Círculo de Lingüística Aplicada a La Comunicación*, 74, 195–220. <https://doi.org/10.5209/CLAC.60520>
- Ncube, P. D. N., Dzvapatsva, G. P., Matobobo, C., & Ranga, M. M. (2026). Redefining student assessment in AI-infused learning environments: A systematic review of challenges and strategies for academic integrity. *AI and Ethics*, 6(1), 68. <https://doi.org/10.1007/s43681-025-00871-w>

- Nosek, B. A., Hardwicke, T. E., Moshontz, H., Allard, A., Corker, K. S., Dreber, A., Fidler, F., Hilgard, J., Struhl, M. K., Nuijten, M. B., Rohrer, J. M., Romero, F., Scheel, A. M., Scherer, L. D., Schönbrodt, F. D., & Vazire, S. (2022). Replicability, Robustness, and Reproducibility in Psychological Science. *Annuals Reviews*, 73, 719–748. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020821114157>
- Ochsner, M., Hug, S. E., & Daniel, H.-D. (Eds.). (2016). *Research Assessment in the Humanities*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-29016-4>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Plesser, H. E. (2018). Reproducibility vs. Replicability: A Brief History of a Confused Terminology. *Frontiers in Neuroinformatics*, 11, 76. <https://doi.org/10.3389/fninf.2017.00076>
- Saharan, S., Al-Hazwani, I., Meyer, M., & Garrison, L. (2026). A Critical Reflection on the Values and Assumptions in Data Visualization. *Proceedings of the 2026 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–8. <https://doi.org/10.1145/3772318.3791501>
- Sauer, P. C., & Seuring, S. (2023). How to conduct systematic literature reviews in management research: A guide in 6 steps and 14 decisions. *Review of Managerial Science*, 17(5), 1899–1933. <https://doi.org/10.1007/s11846-023-00668-3>

- Sayeed, M. U., Alsaidan, A. A., Thirunavukkarasu, A., Alruwaili, M., Al-anazi, M. S., Alsamarh, A. N., Alanazi, M. A., Alshrari, M. F., & Albalawi, A. S. (2026). Perceptions and motivations toward critical thinking among health science students in northern Saudi Arabia: A cross-sectional study. *Scientific Reports*, 16(1), 18483. <https://doi.org/10.1038/s41598-026-49924-y>
- Sianes, A., Vega-Muñoz, A., Tirado-Valencia, P., & Ariza-Montes, A. (2022). Impact of the Sustainable Development Goals on the academic research agenda. A scientometric analysis. *PLOS ONE*, 17(3), e0265409. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265409>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sollaci, L. B., & Pereira, M. G. (2004). The introduction, methods, results, and discussion (IMRAD) structure: A fifty-year survey. *Journal of the Medical Library Association*, 92(3), 364–371.
- Spector, J. M., Merrill, M. D., Elen, J., & Bishop, M. J. (Eds.). (2014). *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*. Springer New York. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5>
- Strausz, E. (2026). Writing for writing. In E. Strausz (Ed.), *Curating Learning Journeys: Transformational Experiences in the IR Classroom and Beyond* (pp. 223–255). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-57081-0_9
- Tardy, C. M. (2026). Genre lessons from the academic writing of John Swales. *English for Specific Purposes*, 84, 160–165. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2026.06.007>

- Venkatesh, V., Brown, S., University of Arizona, Sullivan, Y., & State University of New York, Binghamton. (2016). Guidelines for Conducting Mixed-methods Research: An Extension and Illustration. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(7), 435–494. <https://doi.org/10.17705/1jais.00433>
- Walliman, N., & Walliman, N. (2021). *Research Methods: The Basics* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003141693>
- Wu, J. (2011). Improving the writing of research papers: IMRAD and beyond. *Landscape Ecology*, 26(10), 1345–1349. <https://doi.org/10.1007/s10980-011-9674-3>
- Yue, C., & Xu, X. (2019). Review of Quantitative Methods Used in Chinese Educational Research, 1978–2018. *ECNU Review of Education*, 2(4), 515–543. <https://doi.org/10.1177/2096531119886692>
- Zhao, Y., & Zhang, C. (2025). A review on the novelty measurements of academic papers. *Scientometrics*, 130(2), 727–753. <https://doi.org/10.1007/s11192-025-05234-0>

BAB 2

HAKIKAT DAN KARAKTERISTIK KARYA ILMIAH

Oleh Mety Toding Bua

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi pada abad ke-21 telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan pengetahuan. Perguruan tinggi sebagai institusi akademik memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu memahami teori, tetapi juga mampu menghasilkan karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu bentuk nyata dari tanggung jawab tersebut adalah kemampuan menulis karya ilmiah. Kemampuan ini menjadi kompetensi fundamental bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun praktisi karena merupakan sarana utama dalam mendokumentasikan hasil penelitian, menyampaikan gagasan berdasarkan bukti empiris, serta mengembangkan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan (Kurniawan *et al.*, 2023).

Di lingkungan akademik, karya ilmiah bukan sekadar produk akhir dari suatu penelitian, melainkan representasi dari proses berpikir ilmiah yang dilakukan secara sistematis, objektif, logis, dan dapat diuji kembali. Penulisan karya ilmiah mencerminkan kemampuan penulis dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan bukti, menganalisis data, menarik simpulan, serta mengkomunikasikan hasil temuannya kepada masyarakat ilmiah. Oleh karena itu, kualitas suatu

karya ilmiah tidak hanya ditentukan oleh hasil penelitian yang diperoleh, tetapi juga oleh ketepatan metode, kekuatan argumentasi, penggunaan sumber pustaka yang relevan, serta kepatuhan terhadap etika akademik.

Transformasi digital dalam dunia pendidikan juga membawa perubahan signifikan terhadap praktik penulisan ilmiah. Ketersediaan berbagai pangkalan data ilmiah, perangkat lunak manajemen referensi, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) memberikan kemudahan dalam proses penelusuran literatur dan penyusunan naskah ilmiah. Di sisi lain, perkembangan tersebut menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya risiko plagiarisme, penyebaran informasi yang belum tervalidasi, serta kecenderungan penggunaan sumber yang tidak kredibel. Kondisi ini menuntut setiap penulis untuk memiliki literasi informasi, integritas akademik, dan kemampuan berpikir kritis agar mampu menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan dapat dipercaya.

Pada hakikatnya, karya ilmiah merupakan media komunikasi ilmiah yang menghubungkan hasil penelitian dengan masyarakat akademik maupun masyarakat luas. Melalui karya ilmiah, suatu temuan dapat diuji, dikritisi, direplikasi, bahkan dikembangkan menjadi penelitian lanjutan. Dengan demikian, karya ilmiah memiliki fungsi strategis dalam membangun tradisi akademik yang sehat, meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, dan memperkuat budaya penelitian. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai hakikat dan karakteristik karya ilmiah menjadi landasan penting sebelum seseorang mempelajari teknik penulisan, struktur, maupun sistematika karya ilmiah.

Bab ini membahas konsep dasar karya ilmiah yang meliputi pengertian, hakikat, tujuan, dan karakteristiknya. Pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut diharapkan mampu membentuk pola pikir ilmiah sehingga pembaca tidak

hanya memahami bagaimana menulis karya ilmiah, tetapi juga mengerti alasan filosofis dan akademik di balik setiap proses penulisannya.

2.1 Pengertian Karya Ilmiah

Istilah *karya ilmiah* berasal dari dua kata, yaitu *karya* yang berarti hasil cipta atau hasil pemikiran seseorang, serta *ilmiah* yang menunjukkan bahwa hasil tersebut disusun berdasarkan kaidah ilmu pengetahuan. Dengan demikian, karya ilmiah dapat dipahami sebagai hasil pemikiran yang dikembangkan melalui metode ilmiah dan disajikan secara sistematis agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Menurut Darma Yanti *et al.* (2024), karya ilmiah merupakan tulisan yang disusun berdasarkan fakta, data, dan hasil penelitian dengan mengikuti kaidah metodologi ilmiah serta memperhatikan prinsip objektivitas, sistematis, dan etika akademik. Definisi tersebut menegaskan bahwa karya ilmiah tidak didasarkan pada opini atau asumsi semata, melainkan pada bukti empiris yang dapat diverifikasi oleh peneliti lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kurniawan *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa karya ilmiah merupakan media komunikasi ilmiah yang digunakan untuk menyampaikan hasil penelitian, kajian pustaka, maupun gagasan konseptual secara logis, sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui karya ilmiah, pengetahuan baru dapat disebarluaskan kepada komunitas akademik sehingga memungkinkan terjadinya proses evaluasi, pengembangan, maupun penyempurnaan ilmu pengetahuan.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa karya ilmiah memiliki karakter yang berbeda dengan tulisan populer, artikel opini, atau karya sastra. Tulisan populer lebih

menitikberatkan pada daya tarik bahasa dan kemudahan dipahami oleh masyarakat umum, sedangkan karya ilmiah mengutamakan ketepatan data, kekuatan argumentasi, serta validitas informasi. Oleh karena itu, setiap pernyataan dalam karya ilmiah harus didukung oleh referensi yang relevan, baik berupa hasil penelitian terdahulu maupun teori yang telah teruji.

Dalam perspektif metodologis, karya ilmiah dipandang sebagai hasil akhir dari suatu proses penelitian yang diawali dengan identifikasi masalah, penyusunan kerangka berpikir, pengumpulan data, analisis, interpretasi hasil, hingga penarikan simpulan. Seluruh tahapan tersebut dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas karya ilmiah tidak hanya bergantung pada kemampuan menulis, tetapi juga pada kualitas proses penelitian yang mendasarinya.

Selain sebagai media penyampaian hasil penelitian, karya ilmiah juga berfungsi sebagai sarana dokumentasi perkembangan ilmu pengetahuan. Setiap artikel ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, maupun prosiding menjadi bagian dari rekam jejak akademik yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, keberadaan karya ilmiah memiliki nilai historis sekaligus epistemologis karena menjadi dasar berkembangnya suatu disiplin ilmu.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah adalah hasil pemikiran atau penelitian yang disusun berdasarkan metode ilmiah, menggunakan data yang valid, ditulis secara sistematis, objektif, logis, serta mengikuti etika akademik sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat ilmiah.

2.2 Hakikat Karya Ilmiah

Memahami hakikat karya ilmiah berarti memahami esensi atau sifat dasar dari keberadaan karya ilmiah dalam dunia akademik. Hakikat karya ilmiah tidak hanya berkaitan dengan bentuk tulisan, tetapi juga menyangkut filosofi, tujuan, serta nilai-nilai yang mendasari proses penyusunannya. Dengan kata lain, karya ilmiah bukan sekadar kumpulan kata-kata yang disusun mengikuti format tertentu, melainkan representasi dari proses berpikir ilmiah yang sistematis dan bertanggung jawab.

Hakikat pertama karya ilmiah adalah sebagai produk proses berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah merupakan aktivitas intelektual yang dilakukan melalui penalaran logis, kritis, sistematis, dan berbasis bukti. Dalam proses ini, setiap kesimpulan diperoleh melalui analisis data, bukan berdasarkan intuisi atau keyakinan pribadi. Oleh karena itu, karya ilmiah harus mampu menunjukkan hubungan yang jelas antara masalah penelitian, teori, metode, hasil, dan simpulan sehingga pembaca dapat menilai validitas argumentasi yang dibangun.

Hakikat kedua adalah sebagai media komunikasi ilmiah. Pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian tidak akan memberikan manfaat apabila hanya disimpan oleh penelitiannya. Melalui karya ilmiah, hasil penelitian dapat dikomunikasikan kepada masyarakat akademik sehingga dapat diuji, dikritisi, dikembangkan, maupun dimanfaatkan dalam pemecahan berbagai persoalan. Dalam konteks ini, karya ilmiah berfungsi sebagai jembatan antara peneliti dengan komunitas ilmiah yang lebih luas.

Hakikat ketiga adalah sebagai bentuk akuntabilitas akademik. Setiap klaim yang disampaikan dalam karya ilmiah harus memiliki dasar yang jelas berupa data empiris maupun teori yang relevan. Penulis dituntut untuk menjelaskan sumber data, metode penelitian, teknik analisis, serta

referensi yang digunakan secara transparan. Transparansi tersebut memungkinkan peneliti lain melakukan verifikasi maupun replikasi penelitian sehingga hasil yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Prinsip ini menjadi salah satu fondasi utama integritas akademik.

Hakikat keempat adalah sebagai instrumen pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berkembang secara kumulatif, yaitu melalui proses saling melengkapi, memperbaiki, dan mengembangkan penelitian terdahulu. Setiap karya ilmiah memberikan kontribusi tertentu terhadap perkembangan disiplin ilmu, baik berupa teori baru, metode baru, maupun temuan empiris yang memperkaya khazanah keilmuan. Oleh karena itu, penulis karya ilmiah harus mampu menunjukkan posisi penelitiannya terhadap penelitian-penelitian sebelumnya melalui kajian pustaka yang komprehensif.

Selain itu, karya ilmiah juga memiliki hakikat sebagai manifestasi integritas ilmiah. Integritas tersebut tercermin dalam kejujuran menyajikan data, keterbukaan terhadap keterbatasan penelitian, penghargaan terhadap karya orang lain melalui sitasi yang benar, serta komitmen untuk menghindari manipulasi data dan plagiarisme. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam menjaga kredibilitas penelitian dan kepercayaan masyarakat terhadap hasil-hasil ilmiah.

Dengan demikian, hakikat karya ilmiah tidak hanya terletak pada bentuk formal penulisannya, tetapi juga pada nilai-nilai ilmiah yang melandasinya, yaitu objektivitas, rasionalitas, sistematika, transparansi, serta integritas akademik. Pemahaman terhadap hakikat tersebut akan membantu penulis menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

2.3 Hakikat Karya Ilmiah

Penulisan karya ilmiah merupakan aktivitas akademik yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas pendidikan formal, tetapi juga menjadi sarana untuk menghasilkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan tinggi, setiap karya ilmiah diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu melalui proses penyelidikan yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, tujuan penulisan karya ilmiah harus dipahami secara komprehensif agar proses penyusunannya tidak hanya berfokus pada produk akhir berupa laporan atau artikel, tetapi juga pada nilai ilmiah yang dikandungnya (Asriadi *et al.*, 2023).

1. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Tujuan utama penulisan karya ilmiah adalah menghasilkan pengetahuan baru atau memperkaya pengetahuan yang telah ada. Setiap penelitian pada dasarnya dibangun di atas hasil penelitian terdahulu sehingga ilmu pengetahuan berkembang secara kumulatif. Karya ilmiah menjadi media untuk menguji teori, mengembangkan konsep, memverifikasi temuan sebelumnya, maupun menawarkan perspektif baru terhadap suatu fenomena.

Dalam praktiknya, kontribusi terhadap ilmu pengetahuan tidak selalu berupa penemuan teori baru. Penelitian yang menguji kembali efektivitas suatu model pembelajaran pada konteks yang berbeda, misalnya, juga memiliki nilai ilmiah karena memperluas bukti empiris yang mendukung suatu teori. Dengan demikian, setiap karya ilmiah memiliki potensi memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu apabila disusun berdasarkan metode penelitian yang tepat dan didukung oleh data yang valid (Hadipuro, 2023).

2. Memecahkan Permasalahan

Selain mengembangkan teori, karya ilmiah bertujuan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, dunia pendidikan, industri, maupun pemerintahan. Penelitian yang baik tidak hanya menjelaskan suatu fenomena, tetapi juga menawarkan rekomendasi yang dapat diterapkan berdasarkan hasil analisis yang objektif.

Sebagai contoh, penelitian pendidikan tidak hanya mendeskripsikan rendahnya kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan tersebut. Dengan demikian, karya ilmiah berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan yang berbasis bukti (*evidence-based decision making*), bukan sekadar berdasarkan intuisi atau pengalaman semata.

3. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Ilmiah

Proses penyusunan karya ilmiah melatih penulis untuk berpikir secara kritis, logis, analitis, dan sistematis. Penulis dituntut mengidentifikasi masalah, menyusun pertanyaan penelitian, mengembangkan kerangka teori, memilih metode yang sesuai, menganalisis data, serta menarik simpulan berdasarkan bukti empiris. Keseluruhan proses tersebut merupakan implementasi dari berpikir ilmiah.

Kemampuan berpikir ilmiah menjadi kompetensi penting pada abad ke-21 karena memungkinkan seseorang membedakan informasi yang valid dari informasi yang bersifat spekulatif. Dalam era digital yang dipenuhi berbagai informasi, kemampuan tersebut semakin diperlukan agar setiap keputusan didasarkan pada data yang kredibel dan hasil analisis yang rasional. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menulis karya ilmiah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan

berpikir kritis, kemampuan menganalisis informasi, dan keterampilan memecahkan masalah secara sistematis.

4. Media Komunikasi Akademik

Karya ilmiah merupakan media komunikasi yang menghubungkan peneliti dengan komunitas ilmiah. Hasil penelitian yang dipublikasikan memungkinkan peneliti lain membaca, mengevaluasi, mereplikasi, maupun mengembangkan penelitian tersebut. Proses inilah yang menjadikan ilmu pengetahuan berkembang secara terbuka dan berkesinambungan.

Dalam komunitas akademik, publikasi ilmiah juga menjadi indikator produktivitas seorang peneliti. Artikel yang diterbitkan pada jurnal bereputasi akan memperluas jangkauan hasil penelitian sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat akademik yang lebih luas. Oleh sebab itu, kemampuan menulis karya ilmiah tidak dapat dipisahkan dari budaya penelitian di perguruan tinggi.

5. Dokumentasi dan Pelestarian Pengetahuan

Karya ilmiah juga berfungsi sebagai dokumentasi perkembangan ilmu pengetahuan. Temuan-temuan penelitian yang dipublikasikan menjadi arsip akademik yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Dokumentasi tersebut memungkinkan terjadinya akumulasi pengetahuan sehingga setiap generasi peneliti tidak perlu mengulang proses yang sama dari awal.

Keberadaan repositori institusi, jurnal ilmiah daring, dan pangkalan data internasional semakin memperkuat fungsi dokumentasi karya ilmiah. Melalui sistem tersebut, hasil penelitian dapat diakses secara lebih luas sehingga meningkatkan peluang kolaborasi antarlembaga maupun antarnegara.

2.4 Fungsi Karya Ilmiah

Karya ilmiah memiliki berbagai fungsi yang saling berkaitan dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, maupun kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa karya ilmiah tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu penulis, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi perkembangan akademik dan sosial (Fatriansyah *et al.*, 2023).

1. Fungsi Edukatif

Karya ilmiah berfungsi sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti. Melalui karya ilmiah, pembaca memperoleh pengetahuan baru, memahami perkembangan teori, serta mengenal berbagai metode penelitian yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, karya ilmiah menjadi salah satu sumber belajar utama dalam pendidikan tinggi karena menyajikan informasi berdasarkan hasil penelitian yang telah melalui proses ilmiah (Indriati, 2023).

2. Fungsi Informatif

Karya ilmiah berfungsi menyampaikan informasi yang akurat, objektif, dan dapat dipercaya kepada masyarakat. Informasi tersebut disusun berdasarkan data empiris sehingga memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi dibandingkan informasi yang hanya didasarkan pada opini atau pengalaman pribadi. Dengan demikian, karya ilmiah menjadi sumber informasi yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan maupun penyusunan kebijakan publik.

3. Fungsi Dokumentatif

Karya ilmiah berfungsi mendokumentasikan hasil penelitian sehingga dapat diakses kembali pada masa

yang akan datang. Dokumentasi tersebut memiliki nilai historis karena menggambarkan perkembangan ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu. Banyak teori dan inovasi yang berkembang saat ini merupakan hasil akumulasi penelitian yang terdokumentasi dalam berbagai artikel ilmiah, buku, maupun prosiding ilmiah (Kaluku *et al.*, 2023).

4. Fungsi Evaluatif

Melalui publikasi karya ilmiah, suatu penelitian dapat dievaluasi oleh komunitas akademik melalui proses *peer review*, diskusi ilmiah, maupun penelitian lanjutan. Evaluasi tersebut memungkinkan ditemukannya kelemahan metodologis, keterbatasan penelitian, maupun peluang pengembangan teori sehingga kualitas ilmu pengetahuan terus meningkat. Oleh karena itu, karya ilmiah tidak dipandang sebagai kebenaran mutlak, melainkan sebagai bagian dari proses ilmiah yang selalu terbuka terhadap kritik dan penyempurnaan.

5. Fungsi Pengembangan Profesi

Bagi dosen, guru, peneliti, tenaga kesehatan, maupun profesi lainnya, karya ilmiah menjadi salah satu indikator profesionalisme. Kemampuan menghasilkan publikasi ilmiah menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya menguasai praktik profesinya, tetapi juga mampu mengembangkan pengetahuan berdasarkan penelitian. Oleh sebab itu, publikasi ilmiah sering dijadikan salah satu syarat kenaikan jabatan akademik, sertifikasi profesi, maupun pengembangan karier di berbagai institusi pendidikan dan penelitian ((Fatriansyah *et al.*, 2023).

2.5 Karakteristik Karya Ilmiah

Karakteristik karya ilmiah merupakan seperangkat ciri yang membedakan karya ilmiah dari bentuk tulisan lainnya, seperti artikel populer, esai, opini, maupun karya sastra. Karakteristik tersebut lahir dari hakikat ilmu pengetahuan yang menuntut adanya proses berpikir rasional, penggunaan metode ilmiah, penyajian bukti empiris, serta kepatuhan terhadap etika akademik. Oleh karena itu, setiap karya ilmiah harus memenuhi standar tertentu agar informasi yang disampaikan memiliki tingkat validitas, reliabilitas, dan kredibilitas yang tinggi. Pemenuhan karakteristik tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kualitas suatu karya ilmiah, baik dalam bentuk makalah, skripsi, tesis, disertasi, maupun artikel jurnal ilmiah (Ilham *et al.*, 2024; Soegianto, 2018).

Berbagai ahli mengemukakan karakteristik karya ilmiah dengan istilah yang berbeda, namun memiliki substansi yang relatif sama. Secara umum, karya ilmiah harus bersifat objektif, logis, sistematis, empiris, analitis, verifikasi, replikatif, menggunakan bahasa ilmiah yang baku, didukung oleh sumber pustaka yang kredibel, serta menjunjung tinggi integritas akademik. Keseluruhan karakteristik tersebut saling melengkapi sehingga membentuk sebuah tulisan yang tidak hanya memenuhi standar metodologis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Fatriansyah *et al.*, 2023; Ilham *et al.*, 2024).

1. Objektif

Objektivitas merupakan karakteristik utama karya ilmiah yang menunjukkan bahwa seluruh pembahasan didasarkan pada fakta, data, dan hasil analisis, bukan pada opini, kepentingan pribadi, maupun asumsi yang tidak dapat dibuktikan. Penulis dituntut menyampaikan informasi sebagaimana adanya sesuai dengan hasil

penelitian tanpa melakukan manipulasi ataupun pemilihan data yang hanya mendukung hipotesisnya. Objektivitas menjadikan karya ilmiah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi karena setiap simpulan lahir dari proses analisis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Ilham *et al.*, 2024).

Dalam praktik penelitian, objektivitas diwujudkan melalui penggunaan instrumen penelitian yang valid, prosedur pengumpulan data yang jelas, teknik analisis yang sesuai, serta pelaporan hasil penelitian secara transparan. Peneliti juga perlu mengemukakan keterbatasan penelitian sebagai bentuk kejujuran ilmiah. Sikap objektif tersebut menjadi salah satu fondasi integritas akademik karena menunjukkan bahwa tujuan penelitian adalah menemukan kebenaran ilmiah, bukan membenarkan pendapat peneliti sendiri (Piran & Tran, 2024).

2. Logis

Karakteristik berikutnya adalah logis. Karya ilmiah harus dibangun melalui alur penalaran yang masuk akal, konsisten, dan dapat diterima berdasarkan kaidah berpikir ilmiah. Setiap bagian dalam karya ilmiah harus memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas sehingga pembaca dapat mengikuti proses berpikir penulis mulai dari identifikasi masalah, penyusunan kerangka teori, analisis data, hingga penarikan simpulan. Penalaran yang logis akan menghasilkan argumentasi yang kuat serta menghindarkan penulis dari kesalahan berpikir (*logical fallacy*) (Fatriansyah *et al.*, 2023).

Penyusunan argumentasi secara logis juga mengharuskan penulis menggunakan teori yang relevan sebagai landasan dalam menjelaskan fenomena penelitian. Dengan demikian, setiap simpulan yang dihasilkan merupakan konsekuensi logis dari data dan

teori yang digunakan, bukan hasil spekulasi ataupun dugaan semata. Hubungan yang harmonis antara teori, data, dan simpulan merupakan salah satu indikator kualitas karya ilmiah yang baik (Ilham *et al.*, 2024).

3. Sistematis

Karya ilmiah disusun secara sistematis, yaitu mengikuti urutan pembahasan yang terstruktur dan saling berkaitan. Kesisteman tersebut memudahkan pembaca memahami alur penelitian sekaligus menunjukkan bahwa penulis memiliki pola pikir yang runtut. Dalam artikel ilmiah modern, sistematika umumnya mengikuti model IMRAD (*Introduction, Methods, Results, and Discussion*), sedangkan pada skripsi atau tesis disesuaikan dengan pedoman institusi tanpa menghilangkan prinsip keteraturan penyajian informasi (Soegianto, 2018).

Sistematika yang baik tidak hanya tampak pada pembagian bab dan subbab, tetapi juga pada keterkaitan antarparagraf. Setiap paragraf idealnya memiliki satu gagasan utama yang dikembangkan melalui kalimat penjelas, bukti empiris, maupun referensi yang relevan. Pengembangan paragraf yang sistematis akan meningkatkan koherensi dan kohesi sehingga tulisan lebih mudah dipahami oleh pembaca (Rispartyanto, n.d.-a).

4. Empiris

Karakteristik empiris menunjukkan bahwa karya ilmiah disusun berdasarkan fakta yang dapat diamati, diukur, atau dibuktikan melalui penelitian. Data empiris menjadi dasar utama dalam penyusunan argumentasi sehingga setiap pernyataan yang disampaikan memiliki bukti yang jelas. Pendekatan empiris membedakan karya ilmiah dari tulisan yang hanya mengandalkan keyakinan,

intuisi, atau pengalaman subjektif penulis (Ilham *et al.*, 2024).

Data empiris dapat diperoleh melalui berbagai metode, seperti observasi, eksperimen, wawancara, angket, dokumentasi, maupun analisis data sekunder. Apa pun metode yang digunakan, proses pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis agar menghasilkan informasi yang valid dan reliabel. Semakin baik kualitas data yang digunakan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang dipublikasikan (Piran & Tran, 2024).

5. Analitis dan Kritis

Karya ilmiah tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menganalisis serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel, menemukan pola, menguji teori, maupun menjawab rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, kemampuan berpikir analitis menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap penulis karya ilmiah (Ayu *et al.*, 2023).

Selain bersifat analitis, karya ilmiah juga harus menunjukkan sikap kritis. Penulis perlu mengevaluasi hasil penelitian terdahulu, mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), serta memberikan argumentasi yang didukung oleh bukti ilmiah. Sikap kritis tidak berarti mencari kesalahan penelitian sebelumnya, melainkan mengembangkan pengetahuan melalui proses dialog ilmiah yang konstruktif. Dengan demikian, karya ilmiah menjadi sarana untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara berkelanjutan (Irwansyah *et al.*, 2024).

6. Verifikatif

Verifikatif berarti bahwa informasi, metode, dan hasil penelitian dalam karya ilmiah dapat diperiksa kembali oleh peneliti lain. Seluruh prosedur penelitian harus dijelaskan secara rinci sehingga pembaca memahami bagaimana data diperoleh, dianalisis, dan diinterpretasikan. Transparansi tersebut memungkinkan komunitas ilmiah melakukan evaluasi terhadap kualitas penelitian yang telah dilakukan (Piran & Tran, 2024).

Kemampuan suatu penelitian untuk diverifikasi merupakan salah satu prinsip dasar ilmu pengetahuan. Apabila hasil penelitian tidak dapat diverifikasi karena metode yang digunakan tidak dijelaskan secara memadai, maka tingkat kepercayaan terhadap penelitian tersebut menjadi rendah. Oleh sebab itu, kejelasan metodologi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karakteristik karya ilmiah (Soegianto, 2018).

7. Replikatif

Karakteristik replikatif menunjukkan bahwa suatu penelitian dapat diulang oleh peneliti lain dengan prosedur yang sama atau serupa untuk menguji konsistensi hasil penelitian. Replikasi menjadi mekanisme penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena membantu memastikan bahwa suatu temuan bukan terjadi secara kebetulan, melainkan benar-benar didukung oleh bukti empiris yang kuat (Piran & Tran, 2024).

Dalam beberapa disiplin ilmu, penelitian replikasi bahkan dipandang sebagai bagian penting dari validasi teori. Hasil penelitian yang konsisten pada berbagai konteks, waktu, maupun populasi akan memperkuat kepercayaan terhadap teori yang mendasarinya. Sebaliknya, apabila ditemukan hasil yang berbeda, maka

kondisi tersebut membuka peluang untuk mengembangkan teori baru atau memperbaiki teori yang telah ada (Ilham *et al.*, 2024).

8. Menggunakan Bahasa Ilmiah

Bahasa merupakan media utama dalam menyampaikan hasil penelitian. Oleh karena itu, karya ilmiah menggunakan bahasa Indonesia baku yang mengikuti kaidah PUEBI, bersifat lugas, efektif, denotatif, dan menghindari penggunaan ungkapan yang bersifat emosional maupun ambigu. Penggunaan bahasa ilmiah bertujuan agar informasi dapat dipahami secara tepat oleh pembaca tanpa menimbulkan berbagai penafsiran (Ayu *et al.*, 2023).

Selain memperhatikan aspek kebahasaan, penulis juga harus menjaga konsistensi istilah, penggunaan tanda baca, ejaan, serta struktur kalimat. Konsistensi tersebut menunjukkan profesionalisme penulis sekaligus meningkatkan keterbacaan naskah ilmiah. Oleh karena itu, kemampuan menulis akademik menjadi salah satu kompetensi yang perlu terus dikembangkan oleh mahasiswa dan peneliti (Rispartyanto, n.d.-b).

9. Berbasis Referensi Ilmiah

Karya ilmiah yang berkualitas selalu didukung oleh referensi yang relevan, mutakhir, dan berasal dari sumber yang kredibel. Penggunaan referensi tidak hanya bertujuan memperkuat argumentasi, tetapi juga menunjukkan posisi penelitian terhadap penelitian terdahulu. Melalui telaah pustaka yang komprehensif, penulis dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian sekaligus menjelaskan kontribusi ilmiah yang diberikan oleh penelitiannya (Fatriansyah *et al.*, 2023).

Dalam perkembangan publikasi ilmiah saat ini, penulis dianjurkan memprioritaskan artikel jurnal primer yang diterbitkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir. Penggunaan referensi mutakhir membantu memastikan bahwa pembahasan yang disajikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini dan meningkatkan kualitas akademik suatu karya ilmiah (Irwansyah *et al.*, 2024).

10. Menjunjung Integritas Akademik

Karakteristik terakhir yang tidak kalah penting adalah integritas akademik. Integritas akademik mencerminkan komitmen penulis untuk menyampaikan data secara jujur, menghargai hak kekayaan intelektual orang lain, menghindari plagiarisme, fabrikasi data, falsifikasi data, maupun praktik publikasi yang tidak etis. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian (Piran & Tran, 2024).

Pada era kecerdasan buatan dan digitalisasi publikasi ilmiah, integritas akademik semakin memperoleh perhatian. Kemudahan memperoleh informasi harus diimbangi dengan kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, melakukan sitasi secara benar, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kemajuan teknologi akan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas penelitian, bukan sebaliknya menjadi penyebab menurunnya etika akademik (Lund *et al.*, 2023).

2.6 Prinsip Dasar Penulisan Karya Ilmiah

Prinsip dasar penulisan karya ilmiah merupakan seperangkat nilai dan kaidah yang menjadi landasan dalam seluruh proses penyusunan karya ilmiah, mulai dari perumusan masalah hingga publikasi hasil penelitian.

Prinsip-prinsip tersebut memastikan bahwa karya ilmiah tidak hanya memenuhi aspek teknis penulisan, tetapi juga mencerminkan integritas akademik, kualitas metodologis, dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, keberhasilan suatu karya ilmiah tidak hanya diukur dari sistematika penulisannya, tetapi juga dari sejauh mana prinsip-prinsip ilmiah diterapkan secara konsisten dalam setiap tahapan penelitian (Fatriansyah *et al.*, 2023; Kaluku *et al.*, 2023).

1. Kejujuran Akademik (*Academic Honesty*)

Kejujuran akademik merupakan prinsip fundamental dalam penulisan karya ilmiah. Prinsip ini menuntut penulis untuk menyampaikan seluruh proses penelitian, hasil analisis, serta simpulan secara jujur tanpa melakukan manipulasi data (*fabrication*), perubahan data (*falsification*), maupun plagiarisme. Kejujuran akademik juga mengharuskan penulis mengakui kontribusi peneliti lain melalui sitasi dan daftar pustaka yang benar sesuai dengan gaya selingkung yang digunakan, misalnya APA 7th Edition. Pelanggaran terhadap prinsip ini tidak hanya merugikan penulis secara pribadi, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian yang dipublikasikan.

Kejujuran akademik tidak berhenti pada tahap penulisan, tetapi juga mencakup seluruh proses penelitian. Peneliti harus melaporkan hasil penelitian sesuai dengan kondisi sebenarnya, termasuk apabila hipotesis penelitian tidak terbukti atau ditemukan keterbatasan penelitian. Transparansi dalam menyampaikan keterbatasan justru meningkatkan kredibilitas penelitian karena menunjukkan bahwa penulis tidak berupaya menyembunyikan informasi yang dapat memengaruhi interpretasi hasil penelitian.

2. Objektivitas

Objektivitas menghendaki agar setiap keputusan ilmiah didasarkan pada fakta empiris, bukan pada preferensi pribadi, kepentingan tertentu, maupun tekanan eksternal. Dalam praktiknya, objektivitas tercermin pada pemilihan metode penelitian yang sesuai, penggunaan instrumen yang valid dan reliabel, analisis data yang sistematis, serta penyusunan simpulan berdasarkan hasil analisis, bukan berdasarkan harapan peneliti. Dengan demikian, objektivitas menjadi prasyarat utama agar hasil penelitian dapat dipercaya dan dijadikan rujukan oleh peneliti lain (Kaluku *et al.*, 2023).

Objektivitas juga mengharuskan penulis menyajikan berbagai sudut pandang yang relevan dalam kajian pustaka. Penulis tidak seharusnya hanya memilih referensi yang mendukung argumennya, melainkan juga mengkaji hasil penelitian yang memiliki temuan berbeda. Pendekatan ini menghasilkan pembahasan yang lebih komprehensif dan menunjukkan kedewasaan akademik dalam menyikapi keragaman temuan ilmiah.

3. Rasionalitas dan Logika Ilmiah

Setiap karya ilmiah harus dibangun melalui penalaran yang logis dan rasional. Hubungan antara rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori, metode penelitian, hasil, pembahasan, hingga simpulan harus tersusun secara konsisten sehingga membentuk alur argumentasi yang mudah dipahami. Penalaran yang logis memungkinkan pembaca menelusuri proses berpikir penulis dan mengevaluasi apakah simpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data penelitian (Kaluku *et al.*, 2023).

Prinsip rasionalitas juga menuntut penulis menghindari kesalahan logika (*logical fallacy*), seperti generalisasi berlebihan, argumentasi tanpa bukti, maupun penyimpulan yang tidak didukung data. Oleh karena itu, setiap klaim ilmiah perlu diperkuat oleh teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu sehingga argumentasi yang dibangun memiliki dasar ilmiah yang kuat (Wita *et al.*, 2023).

4. Keterbukaan dan Transparansi

Transparansi merupakan prinsip yang memungkinkan penelitian diperiksa, diverifikasi, dan direplikasi oleh peneliti lain. Oleh sebab itu, penulis harus menjelaskan prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, teknik analisis, serta keterbatasan penelitian secara rinci. Transparansi tidak hanya meningkatkan kredibilitas penelitian, tetapi juga mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan karena memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk melakukan pengembangan maupun validasi terhadap penelitian tersebut (Tri Puspaningsih *et al.*, 2024).

Dalam perkembangan praktik *open science*, transparansi juga mencakup keterbukaan terhadap data penelitian, instrumen, maupun kode analisis apabila memungkinkan dan sesuai dengan etika penelitian. Pendekatan ini semakin banyak diterapkan karena dinilai mampu meningkatkan reproduksibilitas penelitian dan memperkuat kepercayaan publik terhadap hasil-hasil ilmiah (Tri Puspaningsih *et al.*, 2024).

2.7 Perbedaan Karya Ilmiah dan Non-Ilmiah

Karya ilmiah dan karya nonilmiah sama-sama merupakan bentuk komunikasi tertulis, namun keduanya memiliki tujuan, karakteristik, dan pendekatan yang berbeda. Karya ilmiah disusun untuk menghasilkan dan menyebarkan pengetahuan berdasarkan metode ilmiah, sedangkan karya nonilmiah lebih menekankan pada penyampaian gagasan, pengalaman, hiburan, atau persuasi tanpa harus mengikuti prosedur penelitian yang sistematis. Perbedaan tersebut menyebabkan keduanya memiliki standar penulisan, penggunaan bahasa, serta dasar argumentasi yang tidak sama (Kaluku *et al.*, 2023).

Perbedaan pertama terletak pada dasar penyusunan informasi. Karya ilmiah dibangun berdasarkan data empiris, teori, dan hasil penelitian yang dapat diverifikasi. Sebaliknya, karya nonilmiah lebih banyak menggunakan pengalaman pribadi, opini, imajinasi, atau interpretasi penulis yang tidak selalu memerlukan pembuktian ilmiah. Oleh karena itu, validitas informasi menjadi ciri utama yang membedakan kedua jenis tulisan tersebut.

Perbedaan kedua berkaitan dengan tujuan penulisan. Karya ilmiah bertujuan menjelaskan, menguji, atau mengembangkan ilmu pengetahuan melalui proses penelitian yang sistematis. Sebaliknya, karya nonilmiah umumnya bertujuan menghibur, memengaruhi opini pembaca, memberikan motivasi, atau menyampaikan pengalaman hidup. Perbedaan tujuan tersebut memengaruhi gaya bahasa, struktur penulisan, dan cara penyajian informasi (Wita *et al.*, 2023).

Perbedaan ketiga terlihat pada penggunaan bahasa. Bahasa dalam karya ilmiah bersifat baku, lugas, objektif, dan menghindari makna ganda. Sebaliknya, karya nonilmiah memberikan ruang yang lebih luas bagi penggunaan bahasa figuratif, metafora, hiperbola, maupun gaya bahasa yang bertujuan membangun emosi pembaca. Dengan demikian, aspek estetika lebih dominan dalam karya nonilmiah dibandingkan karya ilmiah (Kaluku *et al.*, 2023).

Perbedaan keempat berkaitan dengan penggunaan referensi. Setiap argumentasi dalam karya ilmiah harus didukung oleh referensi yang dapat dipertanggungjawabkan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen ilmiah lainnya. Sebaliknya, karya nonilmiah tidak selalu mengharuskan adanya sitasi karena fokus utamanya bukan pada pembuktian ilmiah, melainkan pada penyampaian ide atau pengalaman penulis (Tri Puspaningsih *et al.*, 2024).

Agar lebih mudah dipahami, perbedaan karya ilmiah dan nonilmiah dapat diringkas pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Perbedaan Karya Ilmiah dan Non-Ilmiah

Aspek	Karya Ilmiah	Karya Non-ilmiah
Tujuan	Mengembangkan ilmu pengetahuan	Menghibur, menginformasikan, atau memengaruhi pembaca
Dasar penulisan	Data empiris, teori, hasil penelitian	Opini, pengalaman, imajinasi
Bahasa	Baku, lugas, objektif	Bebas, ekspresif, komunikatif
Referensi	Wajib menggunakan sitasi	Tidak selalu menggunakan sitasi

Aspek	Karya Ilmiah	Karya Non-ilmiah
Metode	Mengikuti metode ilmiah	Tidak terikat metode ilmiah
Validitas	Dapat diuji dan diverifikasi	Bergantung pada sudut pandang penulis

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara karya ilmiah dan nonilmiah bukan terletak pada panjang pendeknya tulisan, melainkan pada proses penyusunannya. Karya ilmiah menempatkan bukti sebagai dasar utama argumentasi, sedangkan karya nonilmiah lebih memberikan ruang bagi kreativitas dan ekspresi penulis. Oleh karena itu, seorang akademisi harus mampu membedakan karakteristik kedua bentuk tulisan tersebut agar dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan penulisannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, F., Pd, S., & Hum, M. (2023). *MUDAH MENULIS ILMIAH*.
- Fatriansyah, J. F., Rohman, M. S., Dhaneswara, D., & Dhaneswara. (2023). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Mahasiswa Dan Dosen*. YPSIM Banten.
- Ilham, M., Junarti, Aisyah, & Sumiati. (2024). Penulisan Karya Ilmiah. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2).
- Indriati, E. (2023). *Menulis Karya Ilmiah: Artikel, Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Irwansyah, Kemit, A. T., & Shanel, B. (2024). Strategi dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Publikasi di Wilayah Kampus IV UINSU. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Kaluku, K., Ode Amame, W. A. P., Laali, S. A., Susanti, Mailuhuw, L. F., Saptaningrum, E., Hidayati, N. A., & Alfari, L. (2023). *Pengantar Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Get Press Indonesia.
- Kurniawan, H., Sari, D., & Putra, R. (2023). *Teknik penulisan karya ilmiah: Cara membuat karya ilmiah yang baik dan benar*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lund, B. D., Wang, T., Reddy Mannuru, N., Nie, B., Shimray, S., & Wang, Z. (2023). ChatGPT and a New Academic Reality: AI-Written Research Papers and the Ethics of the Large Language Models in Scholarly Publishing. In *Journal of the Association for Information Science and Technology*.
- Piran, Md. J., & Tran, N. H. (2024). *Enhancing Research Methodology and Academic Publishing: A Structured Framework for Quality and Integrity*. <http://arxiv.org/abs/2412.05683>

- Rispanyanto, A. (n.d.-a). Strategi Pengembangan Paragraf dalam Mem-buat Karya Tulis Ilmiah. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 6(1), 65–79.
- Rispanyanto, A. (n.d.-b). Strategi Pengembangan Paragraf dalam Mem-buat Karya Tulis Ilmiah. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 6(1), 65–79.
- Soegianto, A. (2018). *Penulisan Karya Ilmiah untuk Jurnal Internasional Bereputasi*. Airlangga University Press.
- Tri Puspaningsih, N. N., Purnobasuki, H., Efendi, F., & Imtihana, O. (2024). *ETIKA PUBLIKASI ILMIAH*. Airlangga University Press.
- Wita, S., Pd, M., Aldy, N., Pd Editor, M., & Sampul, R. J. (2023). *PANDUAN PRAKTIS PENULISAN KARYA ILMIAH*.

BAB 3

JENIS-JENIS KARYA TULIS ILMIAH

Oleh Orleta JW Helniha

Karya tulis ilmiah merupakan produk intelektual utama dalam dunia akademik. Setiap civitas akademika—mahasiswa, dosen, maupun peneliti—dituntut untuk mampu menghasilkan berbagai bentuk karya ilmiah sebagai wujud nyata dari berpikir kritis dan sistematis. Kemampuan ini bukan hanya persyaratan administratif dalam pendidikan tinggi, tetapi juga cerminan kompetensi intelektual seseorang dalam suatu bidang ilmu (Sugiyono, 2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat bergantung pada kemampuan komunitas ilmiah dalam mendokumentasikan, mengkomunikasikan, dan mengkritisi temuan-temuan baru. Karya tulis ilmiah menjadi kendaraan utama proses tersebut. Melalui berbagai genre dan format karya ilmiah, pengetahuan dapat diakumulasikan secara berkelanjutan dan diakses oleh generasi peneliti berikutnya (Gastel & Day, 2022).

Pemahaman terhadap jenis-jenis karya tulis ilmiah menjadi fondasi penting karena setiap jenis memiliki karakteristik, tujuan, format, dan konvensi penulisan yang berbeda. Bab ini membahas secara komprehensif berbagai jenis karya tulis ilmiah, tabel perbandingannya, cara menyusun artikel ilmiah, cara mengenali artikel ilmiah berkualitas sebagai sumber rujukan, serta peran kecerdasan buatan dalam proses penulisan ilmiah.

3.1 Definisi dan Karakteristik Umum Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah adalah hasil kerja intelektual yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan mengikuti kaidah-kaidah keilmuan tertentu. Menurut Creswell dan Creswell (2023), karya ilmiah mengikuti prosedur berpikir ilmiah yang meliputi identifikasi masalah, perumusan pertanyaan penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penyimpulan berdasarkan bukti yang dapat diverifikasi. Booth *et al.* (2016) menambahkan bahwa karya ilmiah harus mampu meyakinkan pembaca yang skeptis melalui argumen yang terstruktur dan didukung bukti yang kuat.

Karakteristik utama karya tulis ilmiah yang membedakannya dari karya non-ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Objektif: penyajian berbasis fakta dan data, bukan opini atau perasaan pribadi penulis.
2. Sistematis: mengikuti alur logis dan struktur yang terstandar sesuai konvensi ilmiah.
3. Metodologis: menggunakan prosedur ilmiah yang transparan dan dapat direplikasi.
4. Verifikatif: dapat diuji atau dievaluasi oleh pihak lain menggunakan prosedur yang sama.
5. Menggunakan bahasa baku dan istilah teknis sesuai bidang ilmu dengan mengikuti kaidah tata bahasa.
6. Disertai rujukan yang dapat ditelusuri dan diverifikasi kebenarannya.
7. Jujur dan bebas dari plagiarisme, mengakui sumber setiap ide yang berasal dari pihak lain (Moleong, 2021; Arikunto, 2021).

3.2 Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah

3.2.1 Makalah

Makalah adalah karya tulis ilmiah yang membahas topik tertentu berdasarkan studi kepustakaan atau penelitian sederhana, umumnya disusun sebagai tugas akademik atau bahan diskusi ilmiah. Sistematikanya meliputi: pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan), pembahasan, dan penutup (simpulan dan saran). Panjangnya berkisar 10–20 halaman. Makalah dapat bersifat deduktif (dari teori ke kasus) maupun induktif (dari data empiris ke kesimpulan umum) (Moleong, 2021).

3.2.2 Paper Konferensi dan Prosiding

Paper konferensi adalah artikel yang ditulis untuk dipresentasikan dalam forum ilmiah seperti seminar nasional atau konferensi internasional. Setelah proses seleksi, paper yang diterima dikumpulkan dalam prosiding (proceedings). Paper konferensi umumnya 6–12 halaman dan merupakan sarana diseminasi temuan penelitian yang lebih cepat dibandingkan jurnal. Proses seleksinya bervariasi dari peer-review penuh hingga seleksi abstrak (Swales & Feak, 2012).

3.2.3 Artikel Ilmiah Jurnal

Artikel ilmiah jurnal adalah karya tulis yang memuat hasil penelitian atau pemikiran ilmiah yang telah melalui proses peer-review dan diterbitkan dalam jurnal akademik. Ini merupakan unit komunikasi ilmiah yang paling penting dalam ekosistem pengetahuan global (Gastel & Day, 2022). Sub-jenis artikel jurnal mencakup: (a) research article—melaporkan hasil penelitian orisinal; (b) review article—mensintesis

temuan dari banyak penelitian; (c) short communication/brief report; (d) letter to the editor; dan (e) case report.

3.2.4 Skripsi

Skripsi adalah karya tulis ilmiah mahasiswa program S1 sebagai syarat kelulusan sarjana. Skripsi menuntut kemampuan mahasiswa melaksanakan penelitian ilmiah secara mandiri di bawah bimbingan dosen pembimbing. Sistematikanya mencakup: bagian awal (judul, lembar persetujuan, abstrak, daftar isi), bagian inti (pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, simpulan), dan bagian akhir (daftar pustaka, lampiran). Panjangnya berkisar 50–100 halaman (Sugiyono, 2022).

3.2.5 Tesis

Tesis adalah karya ilmiah mahasiswa program S2 yang menuntut tingkat kedalaman analisis dan orisinalitas lebih tinggi dari skripsi. Mahasiswa S2 diharapkan memberikan kontribusi teoritis atau metodologis baru dalam bidangnya, meskipun dalam skala terbatas. Panjang tesis umumnya 100–200 halaman dengan kajian pustaka yang lebih komprehensif dan orientasi literatur internasional (Moleong, 2021).

3.2.6 Disertasi

Disertasi adalah karya ilmiah tertinggi dalam jenjang pendidikan formal yang disusun oleh mahasiswa program doktoral (S3). Disertasi wajib mengandung temuan atau gagasan orisinal yang memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Mahasiswa doktoral juga diwajibkan mempublikasikan minimal satu artikel di jurnal

internasional bereputasi sebagai bukti orisinalitas dan dampak penelitiannya (Booth *et al.*, 2016).

3.2.7 Laporan Penelitian

Laporan penelitian adalah dokumen ilmiah yang berisi uraian lengkap proses dan hasil penelitian, ditujukan kepada sponsor atau lembaga pemberi dana. Berbeda dari artikel jurnal yang ringkas, laporan penelitian menyajikan informasi secara rinci, termasuk data mentah, instrumen, dan analisis yang lebih lengkap. Dalam penelitian kompetitif yang didanai pemerintah atau swasta, laporan penelitian merupakan kewajiban administratif yang harus dipenuhi (Arikunto, 2021).

3.2.8 Karya Tulis Ilmiah Populer

KTI populer menjembatani dunia akademik dan masyarakat umum menggunakan bahasa yang mudah dipahami, meskipun tetap mempertahankan akurasi ilmiahnya. Contohnya meliputi artikel sains di media massa, buku sains populer, dan esai ilmiah dalam majalah. Menulis KTI populer merupakan keterampilan yang semakin penting dalam konteks komunikasi sains kepada publik (Gastel & Day, 2022).

3.3 Tabel Perbandingan Jenis Karya Tulis Ilmiah

Perbandingan komprehensif antara jenis-jenis karya tulis ilmiah berdasarkan jenjang, tujuan, panjang, tuntutan orisinalitas, dan media publikasinya tertera pada tabel 3.1. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa semakin tinggi jenjang akademik suatu karya ilmiah, semakin tinggi pula tuntutan terhadap orisinalitas, kedalaman kajian, dan kompetensi metodologis penulisnya. Disertasi menuntut kontribusi yang orisinal dan signifikan, sementara makalah

cukup mensintesis pengetahuan yang sudah ada. Perbedaan ini harus dipahami dengan baik agar penulis dapat menyesuaikan pendekatan, kedalaman kajian, dan standar kualitas tulisannya dengan jenis karya yang sedang disusun (Creswell & Creswell, 2023).

Tabel 3. 1 Perbandingan Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah

Jenis	Jenjang	Tujuan Utama	Panjang	Orisinalitas	Media Publikasi
Makalah	S1 / Umum	Tugas akademik, seminar, diskusi ilmiah	10–20 hlm	Tidak wajib	Prosiding, internal kampus
Paper Konferensi	S1–S3 / Peneliti	Mempresentasikan temuan awal di forum ilmiah	6–12 hlm	Cukup orisinal	Prosiding konferensi
Artikel Jurnal	S2–S3 / Peneliti	Diseminasi hasil penelitian ke komunitas ilmiah	5–15 hlm	Wajib orisinal	Jurnal nasional/ Internasional
Skripsi	S1	Syarat kelulusan sarjana	50–100 hlm	Diperlukan	Repository institusi
Tesis	S2	Syarat kelulusan magister	100–200 hlm	Lebih tinggi dari skripsi	Repository & jurnal
Disertasi	S3	Kontribusi orisinal signifikan bagi ilmu pengetahuan	200–400+ hlm	Wajib & signifikan	Repository, jurnal, buku
Laporan Penelitian	Peneliti / Lembaga	Pertanggungjawaban kepada sponsor/ lembaga	Variatif	Tidak selalu dituntut	Internal lembaga

Jenis	Jenjang	Tujuan Utama	Panjang	Orisinalitas	Media Publikasi
KTI Populer	Umum	Menjembatani sains dan masyarakat umum	Variatif	Tidak wajib	Media massa, majalah sains

3.4 Cara Menyusun Artikel Ilmiah yang Baik

Penyusunan artikel ilmiah merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan secara sistematis. Artikel ilmiah yang baik bukan sekadar laporan kegiatan, melainkan sebuah argumentasi ilmiah yang koheren, mengandung kontribusi orisinal, dan ditulis untuk meyakinkan komunitas ilmiah (Gastel & Day, 2022). Berikut tahapan penyusunan artikel ilmiah yang efektif.

3.4.1 Perencanaan Sebelum Menulis

Sebelum mulai menulis, peneliti perlu mengidentifikasi kontribusi utama penelitiannya, menentukan target jurnal beserta gaya selingkung dan cakupannya, menentukan audiens yang dituju dan tingkat kedalaman teknis yang sesuai, serta menyusun outline atau kerangka artikel yang mencakup semua bagian utama. Gastel dan Day (2022) menekankan pentingnya pemilihan jurnal yang tepat sebelum menulis karena setiap jurnal memiliki ruang lingkup, audiens, dan panduan penulisan yang berbeda, sehingga proses adaptasi gaya penulisan dapat dilakukan sejak awal.

3.4.2 Menyusun Bagian-Bagian Artikel (Format IMRAD)

Artikel ilmiah hasil penelitian umumnya mengikuti format IMRAD: *Introduction, Methods, Results, and Discussion*. Setiap bagian memiliki fungsi spesifik:

1. **Introduction** (Pendahuluan): Menjawab "mengapa penelitian ini penting?" Berisi latar belakang, kajian singkat literatur relevan, identifikasi research gap, dan pernyataan tujuan. Struktur CARS (*Create a Research Space*) dari Swales dan Feak (2012) memberikan panduan sistematis: establishing the territory, establishing a niche, dan occupying the niche.
2. **Methods** (Metode): Menjawab "bagaimana penelitian dilakukan?" Harus cukup rinci sehingga peneliti lain dapat mereplikasinya. Mencakup desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.
3. **Results** (Hasil): Menyajikan temuan penelitian secara objektif tanpa interpretasi. Gunakan tabel, gambar, dan grafik yang informatif. Sajikan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
4. **Discussion** (Pembahasan): Menginterpretasikan temuan, menghubungkannya dengan literatur yang ada, menjelaskan implikasinya, mengakui keterbatasan, dan menyarankan arah penelitian selanjutnya.
5. **Conclusion** (Simpulan): Ringkasan singkat temuan utama dan kontribusinya bagi ilmu pengetahuan atau praktik.
6. **Abstract** (Abstrak): Ditulis terakhir meskipun diletakkan di awal. Mencerminkan keseluruhan isi artikel secara akurat dalam 150–250 kata: latar belakang, tujuan, metode, hasil utama, dan simpulan (Gastel & Day, 2022).

3.4.3 Proses Revisi dan Penyempurnaan

Penulisan ilmiah adalah proses iteratif. Setelah draf pertama selesai, lakukan revisi bertahap: revisi substansi (kelogisan argumen, kelengkapan data,

ketepatan interpretasi), revisi struktur (alur dan koherensi antarbagian), revisi bahasa (ketepatan istilah, kejelasan kalimat), dan revisi format (kesesuaian dengan panduan jurnal target). Booth *et al.* (2016) merekomendasikan jeda waktu antara penulisan dan revisi agar penulis dapat membaca tulisannya secara lebih objektif dan kritis.

3.5 Mengenali Artikel Ilmiah Berkualitas sebagai Sumber Rujukan

Kemampuan mengidentifikasi artikel ilmiah yang berkualitas dan valid sebagai sumber rujukan adalah keterampilan kritis yang membedakan peneliti yang kompeten. Tidak semua artikel yang tersedia di internet—bahkan yang tampak seperti jurnal—layak dijadikan rujukan ilmiah (Kasneci *et al.*, 2023).

3.5.1 Indikator Kualitas Artikel Ilmiah

Berikut adalah indikator utama untuk menilai kualitas suatu artikel ilmiah:

1. Peer-review: artikel yang baik telah melalui penelaahan oleh pakar independen sebelum diterbitkan. Ini merupakan mekanisme kontrol kualitas terpenting dalam publikasi ilmiah.
2. Reputasi jurnal: jurnal yang terindeks di Scopus, Web of Science, atau DOAJ umumnya memiliki standar seleksi lebih ketat. Untuk jurnal Indonesia, pengindeksan di SINTA peringkat S1 atau S2 merupakan indikator kualitas yang diakui secara nasional.
3. Impact Factor dan CiteScore: metrik yang mengukur seberapa sering artikel dalam jurnal tersebut dikutip peneliti lain.

4. Rekam jejak penulis: penulis kompeten memiliki afiliasi institusi jelas, riwayat publikasi yang dapat ditelusuri, dan profil akademik terverifikasi (ORCID, Google Scholar, Scopus Author Profile).
5. Transparansi metodologi: artikel berkualitas menyajikan metode penelitian lengkap dan dapat direplikasi.
6. Konsistensi referensi: daftar pustaka yang lengkap, format yang konsisten, dan rujukan pada sumber primer yang valid (Sugiyono, 2022).

3.5.2 Tanda Peringatan pada Artikel Ilmiah

Sebaliknya, terdapat sejumlah tanda peringatan yang mengindikasikan rendahnya kualitas atau bahkan ketidakvalidan suatu artikel ilmiah:

1. Jurnal tanpa proses peer-review yang jelas atau tidak transparan tentang proses editorialnya.
2. Proses penerimaan artikel yang sangat cepat (beberapa hari) tanpa bukti penelaahan yang memadai.
3. Klaim metodologi yang tidak detail, data yang tidak dapat diverifikasi, atau kesimpulan yang tidak didukung data.
4. Permintaan biaya publikasi yang tidak wajar tanpa penjelasan transparan tentang layanan yang diberikan.
5. Informasi editorial board yang tidak dapat diverifikasi atau mencantumkan nama ilmuwan ternama tanpa persetujuan mereka.
6. Artikel yang tidak terindeks di database ilmiah terpercaya mana pun (Kasneci *et al.*, 2023).

3.6 Peran Kecerdasan Buatan (AI) dalam Penulisan Karya Ilmiah

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan, khususnya Large Language Models (LLM) seperti ChatGPT, Claude, dan Gemini, telah membawa perubahan signifikan dalam cara akademisi berinteraksi dengan proses penulisan ilmiah. Lund dan Wang (2023) mencatat bahwa munculnya AI generatif menimbulkan pertanyaan mendasar tentang orisinalitas, integritas akademik, dan peran manusia dalam produksi pengetahuan.

AI dapat berfungsi sebagai asisten dalam berbagai tahap penulisan ilmiah: membantu brainstorming dan pengembangan ide, menyunting dan meningkatkan kejelasan bahasa, menerjemahkan teks ke bahasa lain, mengidentifikasi inkonsistensi dalam argumen, serta meringkas literatur yang panjang. Namun, pemanfaatan AI juga menghadirkan risiko serius: AI berpotensi menghasilkan informasi yang tidak akurat atau "halusinasi" berupa referensi dan fakta yang tidak ada—sebuah ancaman nyata bagi integritas ilmiah jika tidak diverifikasi (Tlili *et al.*, 2023).

Dari perspektif etika akademik, penggunaan AI harus mengikuti prinsip transparansi. Banyak jurnal ilmiah saat ini mewajibkan penulis mengungkapkan penggunaan AI (*disclosure*). AI tidak dapat dan tidak seharusnya dicantumkan sebagai penulis karena tidak memiliki akuntabilitas akademik. Panduan penggunaan AI yang etis dalam penulisan ilmiah mencakup: (1) gunakan AI sebagai alat bantu, bukan pengganti pemikiran kritis; (2) verifikasi setiap klaim, data, atau referensi yang dihasilkan AI; (3) ungkapkan secara transparan bagian mana dari karya yang mendapat bantuan AI; (4) pastikan kontribusi intelektual utama tetap berasal dari peneliti; dan (5) patuhi kebijakan jurnal atau institusi mengenai penggunaan AI (Kasneci *et al.*, 2023).

Karya tulis ilmiah hadir dalam berbagai jenis yang masing-masing memiliki karakteristik, tujuan, dan konvensi penulisan yang berbeda. Mulai dari makalah sebagai karya akademik dasar hingga disertasi sebagai karya akademik tertinggi, setiap jenis memiliki perannya dalam ekosistem pengetahuan ilmiah. Kemampuan menyusun artikel ilmiah yang baik, mengenali sumber rujukan yang valid, serta menggunakan AI secara etis merupakan kompetensi terpadu yang wajib dikuasai oleh akademisi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Booth, W. C., Colomb, G. G., Williams, J. M., Bizup, J., & FitzGerald, W. T. (2016). *The craft of research (4th ed.)*. University of Chicago Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Gastel, B., & Day, R. A. (2022). *How to write and publish a scientific paper (9th ed.)*. Greenwood.
- Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Lund, B. D., & Wang, T. (2023). Chatting about ChatGPT: How may AI and GPT impact academia and libraries? *Library Hi Tech News*, 40(3), 26–29. <https://doi.org/10.1108/LHTN-01-2023-0009>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi 3)*. Alfabeta.

- Swales, J. M., & Feak, C. B. (2012). Academic writing for graduate students: Essential tasks and skills (3rd ed.). University of Michigan Press.
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>

BAB 4

TEKNIK PENELUSURAN LITERATUR DAN SUMBER ILMIAH

Oleh Yuliana Mose

“Menulis Adalah Partisipasi Manusia Dalam Merawat Terang Pengetahuan & Pengharapan”

Penelusuran literatur merupakan langkah kritis yang menentukan kualitas fondasi akademis setiap karya ilmiah. Di era informasi digital, peneliti menghadapi paradoks kelimpahan informasi: tersedianya jutaan sumber di internet justru menyulitkan proses identifikasi sumber yang benar-benar relevan, kredibel, dan berkualitas (Ridley, 2012). Kemampuan menelusuri literatur secara efektif bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan kompetensi inti yang menentukan kualitas penelitian.

Bersamaan dengan pertumbuhan publikasi ilmiah yang sah, terjadi pula proliferasi jurnal-jurnal bermasalah—termasuk jurnal predator, jurnal kloning, dan jurnal palsu—yang mengancam integritas ekosistem pengetahuan ilmiah. Peneliti yang tidak memiliki keterampilan literasi informasi yang memadai rentan menjadi korban maupun pelaku tanpa disadari dalam fenomena tersebut (Cobey *et al.*, 2021).

Bab ini membahas secara sistematis teknik penelusuran literatur yang efektif, jenis sumber ilmiah, database akademik yang relevan, strategi pencarian, fenomena jurnal bermasalah

yang perlu diwaspadai, manajemen referensi, serta peran dan batas kecerdasan buatan dalam proses penelusuran literatur.

4.1 Konsep Dasar dan Urgensi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur (*literature search*) adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, menemukan, dan memperoleh sumber informasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini bukan sekadar aktivitas mencari di internet, melainkan sebuah prosedur ilmiah yang terencana dengan menggunakan strategi, alat, dan sumber daya yang tepat (Galvan & Galvan, 2024).

Tinjauan literatur yang komprehensif memiliki fungsi esensial dalam penelitian: membangun pemahaman tentang perkembangan pengetahuan dalam suatu bidang, mengidentifikasi research gap yang menjadi justifikasi penelitian baru, menghindari duplikasi penelitian yang sudah ada, membangun kerangka teori yang kokoh, dan memberikan konteks bagi interpretasi temuan penelitian (Machi & McEvoy, 2022).

4.2 Jenis-Jenis Sumber Ilmiah

4.2.1 Sumber Primer

Sumber primer menyajikan data atau temuan asli secara langsung dari penelitiannya. Contoh sumber primer meliputi artikel jurnal hasil penelitian, disertasi dan tesis, laporan penelitian, paten, dan data mentah survei atau eksperimen. Sumber primer memberikan informasi paling akurat tentang apa yang sesungguhnya ditemukan, tanpa mediasi atau interpretasi pihak ketiga (Ridley, 2012).

4.2.2 Sumber Sekunder

Sumber sekunder menginterpretasikan, menganalisis, atau merangkum informasi dari sumber-sumber primer. Contohnya meliputi buku teks, artikel ulasan (*review article*), meta-analisis, dan buku referensi. Sumber sekunder berguna untuk memperoleh gambaran umum suatu bidang dan sering digunakan sebagai titik awal penelusuran (Hart, 2018).

4.2.3 Sumber Tersier

Sumber tersier mengindeks, mengabstraksi, atau mengkompilasi sumber primer dan sekunder. Contohnya meliputi database bibliografi, katalog perpustakaan, dan direktori sumber daya ilmiah. Sumber tersier berfungsi sebagai alat bantu untuk menemukan sumber primer dan sekunder yang relevan (Galvan & Galvan, 2024).

4.3 Database dan Platform Penelusuran Ilmiah

Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai database digital yang memungkinkan peneliti menelusuri jutaan sumber ilmiah secara efisien. Berikut database dan platform paling relevan untuk peneliti Indonesia:

1. Google Scholar (scholar.google.com): mesin pencari akademik gratis dengan cakupan luas lintas disiplin ilmu. Menyediakan fitur kutipan untuk mengukur dampak ilmiah suatu karya. Keterbatasannya: tidak selalu memverifikasi kualitas sumber sehingga perlu verifikasi tambahan.
2. Scopus: database Elsevier yang mengindeks lebih dari 25.000 jurnal terseleksi. Menyediakan analisis metrik canggih termasuk CiteScore dan SJR (SCImago Journal

- Rank). Akses umumnya melalui berlangganan institusional.
3. Web of Science (WoS): database Clarivate dengan standar seleksi jurnal sangat ketat. Menghasilkan metrik Impact Factor (IF) yang menjadi standar internasional penilaian kualitas jurnal.
 4. PubMed/MEDLINE: database gratis National Library of Medicine (NLM) AS, berfokus pada literatur biomedis dan kesehatan. Berisi lebih dari 35 juta referensi dari jurnal biomedis dan ilmu kehidupan.
 5. ERIC (Education Resources Information Center): database pendidikan yang disponsori Departemen Pendidikan AS, berisi lebih dari 1,6 juta kutipan dari literatur pendidikan, pengajaran, dan ilmu terkait.
 6. Garuda dan SINTA: portal ilmiah nasional Indonesia. Garuda (Garba Rujukan Digital) mengindeks jurnal Indonesia. SINTA (Science and Technology Index) merupakan sistem pemeringkatan jurnal dan peneliti Indonesia yang diakui Kemdikbudristek; peringkat S1 dan S2 mengindikasikan jurnal berkualitas tinggi (Sugiyono, 2022).
 7. DOAJ (Directory of Open Access Journals): direktori jurnal akses terbuka terverifikasi dari seluruh dunia. Kehadiran suatu jurnal di DOAJ merupakan indikasi bahwa jurnal tersebut telah memenuhi standar kualitas minimum tertentu.

4.4 Strategi Penelusuran yang Efektif

4.4.1 Identifikasi dan Pengembangan Kata Kunci

Langkah pertama adalah mengidentifikasi kata kunci yang tepat, mencakup istilah utama topik penelitian, sinonim dan istilah alternatif, variasi ejaan (Inggris Amerika vs. Britania), dan terjemahan

multibahasa. Teknik pemetaan konsep (concept mapping) dan penggunaan tesaurus ilmiah bidang yang bersangkutan sangat membantu dalam proses ini. Untuk penelitian kesehatan, kerangka PICO (Population, Intervention, Comparison, Outcome) dapat digunakan sebagai panduan sistematis dalam merumuskan kata kunci (Machi & McEvoy, 2022).

4.2.2 Operator Boolean dan Teknik Pencarian Lanjutan

Operator Boolean merupakan alat fundamental dalam penelusuran database:

1. AND: mempersempit hasil pencarian—semua kata kunci yang dihubungkan harus muncul dalam dokumen (contoh: "climate change" AND "food security").
2. OR: memperluas hasil pencarian—minimal satu kata kunci harus muncul (contoh: "machine learning" OR "artificial intelligence").
3. NOT: mengecualikan dokumen yang mengandung kata kunci tertentu (contoh: "mercury" NOT "planet").

Teknik lanjutan mencakup: truncation/wildcard (contoh: "educa*" menemukan education, educational, educator), phrase searching menggunakan tanda kutip untuk frasa spesifik, field searching yang membatasi pencarian pada judul atau abstrak, dan proximity operators yang mencari kata-kata dalam jarak tertentu dalam dokumen (Galvan & Galvan, 2024).

4.4.3 Strategi *Snowballing*

Snowballing adalah teknik di mana referensi dari artikel yang sudah ditemukan digunakan untuk menemukan sumber-sumber tambahan. Terdapat dua arah: backward snowballing (menelusuri daftar

referensi dalam artikel) dan forward snowballing (mencari artikel yang mengutip artikel tersebut). Teknik ini efektif untuk memetakan jaringan literatur dalam suatu topik dan memastikan kelengkapan penelusuran (Ridley, 2012).

4.5 Mengenal dan Menghindari Jurnal Bermasalah

Pertumbuhan publikasi ilmiah yang pesat, terutama di era open access, disertai pula dengan proliferasi jurnal-jurnal yang tidak memenuhi standar etika dan kualitas penerbitan ilmiah. Peneliti perlu memiliki kemampuan untuk mengenali berbagai kategori jurnal bermasalah guna melindungi integritas penelitian dan reputasi akademiknya (Cobey *et al.*, 2021).

4.5.1 Jurnal Predator (*Predatory Journals*)

Jurnal predator adalah jurnal yang mengklaim telah melakukan proses peer-review namun pada kenyataannya tidak, atau melakukannya secara sangat minimal, demi memungut biaya publikasi (*Article Processing Charge/APC*) dari penulis. Cobey *et al.* (2021) mendefinisikan jurnal predator sebagai entitas yang mengutamakan kepentingan finansial di atas kepentingan ilmiah dan gagal dalam kewajiban transparansi editorial.

Ciri-ciri utama jurnal predator yang perlu diwaspadai adalah sebagai berikut:

1. Undangan massal melalui email untuk mengirimkan naskah, sering dengan janji penerimaan yang sangat cepat tanpa menyebutkan cakupan tematik jurnal yang jelas.

2. Proses review yang sangat singkat—beberapa hari hingga seminggu—tanpa komentar reviewer yang substantif dan membantu.
3. Biaya publikasi yang tidak transparan atau disampaikan hanya setelah naskah "diterima", sehingga penulis merasa terjebak.
4. Klaim indeksasi yang tidak akurat atau menyesatkan, misalnya mengklaim terindeks di database bergengsi padahal tidak.
5. Editorial board yang tidak dapat diverifikasi keberadaannya atau mencantumkan nama ilmuwan ternama tanpa persetujuan mereka.
6. Domain website yang baru, desain yang tidak profesional, dan informasi kontak yang tidak jelas atau tidak dapat dihubungi (Mouton & Valentine, 2021).

Jeffrey Beall, pustakawan dari University of Colorado Denver, mempelopori identifikasi jurnal predator dengan menyusun "Beall's List". Meskipun daftar asli tidak lagi dikelola secara resmi, versi tidak resminya masih digunakan sebagai referensi awal. Pendekatan yang lebih terstruktur menggunakan panduan Think-Check-Submit (thinkchecksubmit.org) yang dikembangkan oleh konsorsium internasional organisasi penerbitan ilmiah.

4.5.2 Jurnal Kloning (*Cloned Journals*)

Jurnal kloning adalah fenomena di mana sebuah jurnal palsu dibuat untuk meniru atau menyerupai jurnal ilmiah yang legitimate dan bereputasi. Jurnal kloning biasanya menggunakan nama yang hampir identik, desain website yang mirip, dan bahkan ISSN yang disalahgunakan atau dipalsukan untuk menipu penulis agar mengirimkan naskah dan membayar biaya kepada entitas yang tidak sah. Penulis yang tidak berhati-hati

dapat menyangka telah mempublikasikan di jurnal bergengsi, padahal artikel mereka tidak pernah mengalami proses editorial yang sah (Teixeira da Silva & Tsigaris, 2021).

Cara mendeteksi jurnal kloning:

1. Selalu akses jurnal melalui website resmi yang terindeks di database terpercaya, bukan melalui tautan dalam email.
2. Verifikasi ISSN melalui portal resmi ISSN International Centre (portal.issn.org) untuk memastikan keaslian jurnal.
3. Bandingkan URL dan tampilan website dengan cermat; jurnal kloning sering menggunakan domain yang sangat mirip dengan satu atau dua karakter berbeda.
4. Hubungi kantor editorial melalui kontak resmi yang terverifikasi dan bukan melalui nomor atau alamat yang ada dalam email undangan.
5. Periksa profil jurnal di Scopus, WoS, atau DOAJ untuk memastikan keabsahan dan keberadaannya (Teixeira da Silva & Tsigaris, 2021).

4.5.3 Jurnal Pembajak (*Hijacked Journals*)

Berbeda dari jurnal kloning, jurnal yang dibajak (*hijacked journals*) adalah jurnal yang identitasnya—nama, ISSN, dan bahkan website—sepenuhnya dicuri dan digunakan oleh pihak tidak bertanggung jawab untuk menipu penulis. Dalam kasus ini, jurnal aslinya tetap ada dan beroperasi, sementara "klonannya" juga menerbitkan artikel palsu menggunakan identitas yang sama. Fenomena ini pertama kali didokumentasikan secara sistematis sekitar tahun 2013–2015 dan sejak itu terus berkembang seiring pertumbuhan penerbitan digital (Teixeira da Silva & Tsigaris, 2021).

4.5.4 Penerbit Predator dan Strategi Menghindarinya

Penerbit predator adalah entitas komersial yang menerbitkan sejumlah besar jurnal dengan praktik tidak etis yang serupa. Cukier *et al.* (2020) menemukan bahwa artikel dalam jurnal predator sering mengandung kesalahan metodologis serius yang seharusnya terdeteksi melalui peer-review yang baik. Untuk menghindari jebakan jurnal bermasalah, peneliti dapat:

1. Menggunakan panduan Think-Check-Submit (thinkchecksubmit.org) yang menyediakan daftar pertanyaan verifikasi sebelum mengirimkan naskah.
2. Memeriksa apakah jurnal target terindeks di Scopus, WoS, DOAJ, atau SINTA dengan melihat halaman resmi database tersebut.
3. Mengkonsultasikan pilihan jurnal dengan pembimbing, kolega senior, atau pustakawan yang berpengalaman di bidangnya.
4. Mengecek riwayat artikel yang telah diterbitkan untuk memastikan ada proses editorial yang nyata dan kualitas isi yang memadai.
5. Menggunakan Cabell's Predatory Reports atau daftar whitelist DOAJ sebagai referensi tambahan sebelum memutuskan untuk mengirim naskah (Cobey *et al.*, 2021).

4.6 Evaluasi Kualitas dan Kredibilitas Sumber

Kemampuan mengevaluasi kualitas sumber merupakan keterampilan kritis yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun. Kriteria evaluasi yang komprehensif mencakup: (1) Otoritas—kualifikasi dan rekam jejak penulis serta afiliasi institusionalnya; (2) Akurasi—keberadaan data pendukung, transparansi metodologi, dan kesesuaian antara data dan kesimpulan; (3) Tujuan—apakah publikasi didorong

motif ilmiah atau komersial; (4) Kemutakhiran—relevansi waktu publikasi dengan perkembangan ilmu terkini; (5) Cakupan—kelengkapan pembahasan topik; dan (6) Status peer-review—keberadaan proses penelaahan oleh pakar independen (Fink, 2019).

4.7 Manajemen Referensi

Pengelolaan referensi yang efektif sangat penting untuk penelusuran literatur yang sistematis dan terorganisir. Perangkat lunak manajemen referensi yang populer meliputi: (1) Mendeley (Elsevier, gratis) dengan kemampuan kolaborasi dan anotasi PDF; (2) Zotero (open-source) dengan integrasi browser yang sangat baik untuk mengimpor referensi langsung dari situs web; (3) EndNote (komersial) dengan fitur lengkap, sering tersedia melalui langganan institusional; dan (4) RefWorks (berbasis web) tersedia melalui berlangganan perpustakaan. Keunggulan perangkat lunak ini meliputi pembuatan kutipan dan daftar pustaka otomatis dalam berbagai gaya sitasi, sinkronisasi antara perangkat, dan kemudahan berbagi pustaka dengan tim peneliti (Galvan & Galvan, 2024).

4.8 Peran dan Batas AI dalam Penelusuran Literatur

Teknologi AI telah membuka dimensi baru dalam penelusuran literatur. Platform berbasis AI seperti Semantic Scholar, Connected Papers, Research Rabbit, dan Elicit menawarkan kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan konseptual antar penelitian, menemukan artikel serupa secara semantik, dan bahkan menghasilkan ringkasan literatur awal. Elicit menggunakan LLM untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan literatur ilmiah. Research Rabbit memvisualisasikan jaringan sitasi. Connected Papers

menghasilkan grafik yang menghubungkan artikel-artikel dengan kesamaan referensi (Lund & Wang, 2023).

Meskipun demikian, penggunaan AI dalam penelusuran literatur memiliki keterbatasan signifikan yang harus disikapi kritis. Pertama, AI berpotensi menghasilkan referensi yang tidak ada (*hallucinated citations*)—risiko serius bagi integritas ilmiah jika tidak diverifikasi. Kedua, hasil rekomendasi AI dipengaruhi bias dalam data pelatihannya, sehingga dapat mengabaikan literatur dari negara berkembang atau bahasa non-Inggris. Ketiga, AI tidak dapat menggantikan penilaian kritis seorang ahli terhadap kualitas dan relevansi suatu sumber (Tlili *et al.*, 2023).

Panduan penggunaan AI yang bertanggung jawab dalam penelusuran literatur: (1) gunakan AI sebagai alat bantu penemuan (*discovery tool*), bukan sumber final; (2) verifikasi setiap referensi yang disarankan AI melalui database akademik terpercaya sebelum menggunakannya; (3) jangan mengandalkan ringkasan AI tanpa membaca sumber aslinya; (4) dokumentasikan penggunaan AI sesuai kebijakan institusi atau jurnal; dan (5) pertahankan keahlian penelusuran manual sebagai fondasi, dengan AI sebagai pelengkap yang harus selalu diverifikasi.

Penelusuran literatur yang efektif adalah keterampilan multidimensi yang mencakup penguasaan teknis penggunaan database, kemampuan evaluatif terhadap kualitas sumber, literasi publikasi untuk mengenali jurnal bermasalah, dan kompetensi organisasional dalam manajemen referensi. Di era di mana informasi berlimpah namun kredibilitasnya sangat bervariasi, keterampilan ini menjadi semakin kritis bagi setiap peneliti.

Pemahaman tentang ancaman jurnal predator, kloning, dan pembajak merupakan perlindungan esensial bagi integritas akademik peneliti. Begitu pula dengan pemanfaatan AI: digunakan secara bijak dan kritis, AI dapat

meningkatkan efisiensi penelusuran; digunakan tanpa verifikasi kritis, AI dapat menjadi sumber kontaminasi dalam literatur ilmiah. Pada akhirnya, penelusuran literatur yang berkualitas adalah investasi dalam kualitas penelitian itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cobey, K. D., Lalu, M. M., Skidmore, B., Ahmadzai, N., Grudniewicz, A., & Moher, D. (2021). What is a predatory journal? A scoping review. *F1000Research*, 7, 1001. <https://doi.org/10.12688/f1000research.15256.3>
- Cukier, S., Liu, L. Q., Helali, A., Rao, D., Bhatt, M., Couban, R., & Kaur, M. (2020). Characteristics of predatory journals: May the buyer beware. *CMAJ Open*, 8(1), E28–E36. <https://doi.org/10.9778/cmajo.20190171>
- Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper* (5th ed.). SAGE Publications.
- Galvan, J. L., & Galvan, M. C. (2024). *Writing literature reviews: A guide for students of the social and behavioral sciences* (8th ed.). Routledge.
- Gastel, B., & Day, R. A. (2022). *How to write and publish a scientific paper* (9th ed.). Greenwood.
- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>

- Lund, B. D., & Wang, T. (2023). Chatting about ChatGPT: How may AI and GPT impact academia and libraries? *Library Hi Tech News*, 40(3), 26–29. <https://doi.org/10.1108/LHTN-01-2023-0009>
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2022). *The literature review: Six steps to success* (4th ed.). Corwin.
- Mouton, J., & Valentine, A. (2021). The extent of South African authored articles in predatory journals. *South African Journal of Science*, 117(1/2), 1–9. <https://doi.org/10.17159/sajs.2021/8677>
- Ridley, D. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for students* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 3). Alfabeta.
- Teixeira da Silva, J. A., & Tsigaris, P. (2021). Predatory indexing. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(5), 102392. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102392>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>

BAB 5

ETIKA AKADEMIK DAN PLAGIARISME

Oleh Rizki Fitriani

5.1 Konsep Dasar Etika Akademik

5.1.1 Pengertian dan Definisi Etika Akademik

Etika akademik merupakan seperangkat nilai dan prinsip moral yang menjadi pedoman bagi civitas akademika dalam menjalankan kegiatan ilmiah di lingkungan perguruan tinggi. Etika ini mengatur perilaku mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam proses pembelajaran, penelitian, serta publikasi ilmiah agar tetap menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan integritas intelektual. Dengan adanya etika akademik, kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dapat berlangsung secara objektif, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan (Suryani dkk., 2023).

Secara konseptual, etika akademik berkaitan erat dengan integritas akademik yang menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam kegiatan ilmiah. Integritas akademik merupakan komitmen untuk menjalankan aktivitas akademik secara jujur, adil, dan transparan tanpa melakukan kecurangan

seperti plagiarisme atau manipulasi data. Nilai-nilai integritas akademik meliputi kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab yang menjadi dasar dalam membangun lingkungan akademik yang sehat dan bertanggung jawab (Hafizha, 2022).

Dalam praktiknya, etika akademik berkaitan dengan upaya menjaga kualitas dan keaslian karya ilmiah yang dihasilkan oleh civitas akademika. Kegiatan seperti penulisan karya ilmiah, penelitian, dan publikasi menuntut adanya kejujuran intelektual serta penghargaan terhadap karya orang lain melalui pencantuman sumber referensi secara benar. Pelanggaran terhadap prinsip tersebut dapat menimbulkan tindakan tidak etis seperti plagiarisme, manipulasi data, maupun kecurangan akademik lainnya. Perkembangan teknologi digital yang mempermudah akses informasi juga menuntut adanya kesadaran etis yang lebih kuat dalam menjaga integritas akademik (Rifqi & Abbas, 2025).

Selain itu, etika akademik juga berperan dalam membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab ilmiah. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai etika melalui kebijakan, pedoman penulisan ilmiah, serta sistem pengawasan terhadap pelanggaran akademik. Upaya tersebut penting untuk mencegah berbagai bentuk ketidakjujuran yang dapat merusak kredibilitas lembaga pendidikan dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia akademik (Zhafira dkk., 2024).

Dengan demikian, etika akademik dapat dipahami sebagai sistem nilai dan norma yang mengatur perilaku individu dalam kegiatan akademik agar tetap menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan

penghargaan terhadap karya orang lain. Penerapan etika akademik yang kuat diharapkan mampu membangun budaya ilmiah yang sehat serta menghasilkan generasi intelektual yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan bagi kemajuan masyarakat.

5.1.2 Prinsip-Prinsip Dasar Etika dalam Dunia Pendidikan

Prinsip-prinsip etika dalam dunia pendidikan merupakan pedoman moral yang mengatur perilaku seluruh civitas akademika dalam menjalankan aktivitas pembelajaran, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara jujur, adil, dan bertanggung jawab sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga integritas moral yang tinggi. Dalam konteks pendidikan tinggi, prinsip etika menjadi dasar penting dalam membangun budaya akademik yang sehat dan profesional. Melalui penerapan prinsip-prinsip etika yang konsisten, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berintegritas (Fitriani & Rahman, 2021).

1. Kejujuran Akademik (*Academic Honesty*)

Kejujuran akademik merupakan prinsip penting dalam dunia pendidikan yang menekankan sikap jujur dalam proses belajar, penelitian, dan penulisan karya ilmiah. Nilai ini menjadi dasar dalam menjaga kualitas serta keaslian ilmu pengetahuan yang dihasilkan di lingkungan akademik. Tanpa kejujuran, kegiatan akademik

dapat kehilangan kredibilitas dan tidak lagi mencerminkan kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, mahasiswa dan dosen dituntut untuk selalu menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap aktivitas akademik (Sari & Nugroho, 2022).

Indikator dari penerapan kejujuran akademik dalam dunia pendidikan antara lain:

- 1) Kejujuran dalam proses pembelajaran
Mahasiswa diharapkan mengerjakan tugas, ujian, maupun kegiatan akademik lainnya secara mandiri tanpa melakukan kecurangan seperti mencontek atau menyalin pekerjaan orang lain.
 - 2) Kejujuran dalam penulisan karya ilmiah
Dalam penulisan karya ilmiah, setiap penggunaan ide, teori, atau data yang berasal dari penulis lain harus disertai dengan sumber referensi yang jelas melalui teknik sitasi yang benar.
 - 3) Kejujuran dalam penelitian
Peneliti wajib menyajikan data penelitian secara objektif tanpa melakukan manipulasi, fabrikasi, maupun rekayasa data yang dapat merusak keabsahan hasil penelitian.
2. Tanggung Jawab Akademik
- Tanggung jawab akademik merupakan kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban akademiknya secara profesional dan sesuai dengan norma pendidikan. Mahasiswa bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani, sedangkan dosen bertanggung jawab terhadap kualitas pengajaran dan bimbingan akademik. Dengan adanya tanggung jawab akademik yang baik, proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan lulusan yang berkualitas (Hidayat & Kurniawan, 2020).

Beberapa indikator tanggung jawab akademik antara lain:

- 1) Tanggung jawab mahasiswa dalam proses belajar
Mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar secara mandiri, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mematuhi aturan akademik yang berlaku di perguruan tinggi.
- 2) Tanggung jawab dosen dalam proses pembelajaran
Dosen memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas, melakukan evaluasi secara objektif, serta membimbing mahasiswa dalam pengembangan kemampuan akademik.
- 3) Tanggung jawab institusi pendidikan
Perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk menyediakan sistem pendidikan yang transparan, fasilitas belajar yang memadai, serta kebijakan akademik yang adil bagi seluruh mahasiswa.

3. Keadilan dalam Pendidikan

Prinsip keadilan dalam pendidikan mengacu pada perlakuan yang objektif dan setara terhadap seluruh peserta didik tanpa adanya diskriminasi. Dalam dunia akademik, keadilan penting untuk memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam belajar dan meraih prestasi. Penerapan prinsip ini juga berkaitan dengan transparansi dalam penilaian dan pengambilan keputusan akademik sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang adil dan inklusif (Rohman, 2023).

Indikator dari penerapan prinsip keadilan dalam pendidikan meliputi:

- 1) Objektivitas dalam penilaian akademik

Penilaian terhadap mahasiswa harus dilakukan secara objektif berdasarkan kemampuan dan prestasi akademik tanpa dipengaruhi oleh faktor subjektif.

- 2) Kesempatan belajar yang setara
Setiap mahasiswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses terhadap sumber belajar, fasilitas pendidikan, dan kesempatan pengembangan akademik.
- 3) Transparansi kebijakan akademik
Setiap kebijakan akademik harus disampaikan secara terbuka agar dapat dipahami oleh seluruh civitas akademika.

4. Integritas Akademik

Integritas akademik merupakan prinsip yang menekankan kesesuaian antara nilai moral dan perilaku dalam kegiatan akademik. Individu yang memiliki integritas akan mematuhi aturan akademik serta menjunjung tinggi kejujuran dalam proses belajar, penelitian, dan penulisan ilmiah. Dengan adanya integritas akademik, karya ilmiah yang dihasilkan menjadi lebih orisinal, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Yuliana & Ramadhan, 2024).

Indikator integritas akademik meliputi:

- 1) Komitmen terhadap keaslian karya ilmiah
Mahasiswa dan dosen harus menghasilkan karya ilmiah yang orisinal dan tidak menjiplak karya orang lain.
- 2) Konsistensi terhadap nilai etika akademik
Setiap individu harus mematuhi aturan dan norma akademik dalam setiap aktivitas pendidikan.
- 3) Akuntabilitas dalam kegiatan ilmiah

Setiap hasil penelitian dan karya ilmiah harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

5.1.3 Nilai-Nilai Moral dalam Aktivitas Akademik

Nilai-nilai moral merupakan landasan penting dalam aktivitas akademik di perguruan tinggi. Dunia akademik tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan integritas civitas akademika. Oleh karena itu, kegiatan seperti pembelajaran, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat harus dilandasi oleh nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan terhadap karya intelektual orang lain. Nilai-nilai tersebut penting agar proses akademik tetap menjaga objektivitas dan kredibilitas ilmu pengetahuan (Bretag, 2019).

Kejujuran ilmiah berarti menyampaikan data dan hasil penelitian secara objektif tanpa manipulasi, serta tidak melakukan plagiarisme atau mengklaim karya orang lain sebagai milik pribadi. Prinsip ini sangat penting karena kualitas ilmu pengetahuan bergantung pada kebenaran dan keaslian informasi yang disampaikan. Jika kejujuran ilmiah diabaikan, maka kepercayaan terhadap lembaga pendidikan dan dunia akademik dapat menurun (Eaton, 2020).

Nilai moral adalah penghargaan terhadap karya intelektual. Dalam dunia akademik, setiap gagasan dan temuan ilmiah memiliki nilai yang harus dihargai melalui penggunaan sitasi dan penulisan referensi yang benar. Praktik ini menunjukkan sikap menghargai kontribusi ilmuwan lain serta menjaga keaslian karya ilmiah yang dihasilkan. Sebaliknya, kegagalan mencantumkan

sumber dapat dianggap sebagai pelanggaran etika akademik, seperti plagiarisme (Pecorari, 2019).

Di era digital, penerapan nilai-nilai moral dalam aktivitas akademik menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemudahan akses informasi melalui internet dapat membantu proses belajar dan penelitian, tetapi juga berpotensi meningkatkan pelanggaran etika seperti plagiarisme digital. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran etis yang kuat dari setiap civitas akademika agar tetap menjaga integritas dan tanggung jawab dalam menghasilkan karya ilmiah.

5.2 Integritas Akademik dalam Kegiatan Ilmiah

5.2.1 Konsep Integritas dalam Kegiatan Akademik

Integritas dalam kegiatan akademik merupakan prinsip penting yang menjadi dasar pelaksanaan berbagai aktivitas ilmiah di perguruan tinggi. Integritas akademik berkaitan dengan komitmen untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan keterbukaan dalam proses pembelajaran, penelitian, serta penulisan karya ilmiah. Melalui integritas akademik, setiap civitas akademika diharapkan mampu menjalankan aktivitas ilmiah secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga ilmu pengetahuan berkembang melalui proses yang benar dan etis (Bertram Gallant, 2020).

Integritas akademik juga mencerminkan kesesuaian antara nilai moral dan perilaku nyata dalam aktivitas akademik. Individu yang memiliki integritas akan menjaga keaslian karya ilmiah, menghargai kontribusi intelektual orang lain, serta menghindari

pelanggaran etika seperti plagiarisme atau manipulasi data penelitian. Dengan demikian, integritas akademik berperan penting dalam membangun budaya ilmiah yang menjunjung tinggi kebenaran dan tanggung jawab intelektual (Bretag & Mahmud, 2019).

erguruan tinggi memiliki peran dalam menanamkan nilai kejujuran melalui kode etik akademik, pedoman penulisan ilmiah, serta sistem pengawasan terhadap kegiatan akademik. Dukungan institusi ini penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang sehat dan mendorong mahasiswa maupun dosen menghasilkan karya ilmiah yang orisinal dan berkualitas (Newton, 2018).

5.2.2 Kejujuran Ilmiah dalam Penelitian dan Penulisan

Kejujuran ilmiah merupakan prinsip dasar dalam penelitian dan penulisan karya akademik. Prinsip ini menuntut peneliti untuk menyajikan data, informasi, dan hasil analisis secara jujur, objektif, serta sesuai dengan fakta yang ditemukan. Kejujuran ilmiah sangat penting karena perkembangan ilmu pengetahuan bergantung pada keakuratan dan validitas hasil penelitian. Tanpa kejujuran, pengetahuan yang dihasilkan dapat menyesatkan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Fanelli, 2019).

Dalam praktiknya, kejujuran ilmiah tercermin melalui beberapa sikap dan perilaku akademik yang harus diterapkan secara konsisten dalam kegiatan penelitian maupun penulisan ilmiah. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kejujuran dalam penulisan karya ilmiah

Kejujuran ilmiah juga tercermin dalam proses penulisan karya ilmiah. Penulis harus memastikan bahwa karya yang dihasilkan merupakan hasil

pemikiran dan analisis sendiri yang didukung oleh referensi yang relevan. Dalam proses penulisan ilmiah, penggunaan sumber referensi harus dilakukan secara transparan melalui sitasi yang tepat.

- 1) Penulis harus mencantumkan sumber rujukan setiap kali menggunakan gagasan, data, atau teori dari penulis lain.
- 2) Penulisan kutipan harus mengikuti kaidah akademik yang berlaku agar sumber informasi dapat ditelusuri dengan jelas.
- 3) Penulis harus menghindari tindakan plagiarisme, yaitu mengambil karya atau ide orang lain tanpa memberikan pengakuan yang layak.

Melalui praktik penulisan yang jujur dan bertanggung jawab, karya ilmiah yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai akademik yang tinggi, tetapi juga mencerminkan integritas penulis sebagai bagian dari komunitas ilmiah (Pecorari, 2018).

2. Kejujuran dalam proses publikasi ilmiah

Kejujuran ilmiah juga berkaitan dengan proses publikasi hasil penelitian dalam jurnal, prosiding, maupun buku akademik. Dalam proses ini, peneliti harus memastikan bahwa karya yang dipublikasikan merupakan hasil penelitian yang asli dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya secara tidak etis.

- 1) Peneliti tidak diperkenankan mempublikasikan karya yang sama pada beberapa jurnal tanpa penjelasan yang jelas.
- 2) Peneliti harus mencantumkan semua pihak yang berkontribusi secara signifikan dalam penelitian sebagai penulis atau kontributor.

- 3) Peneliti harus menghindari praktik manipulasi sitasi maupun menyembunyikan konflik kepentingan dalam publikasi ilmiah.

Kejujuran dalam publikasi ilmiah sangat penting untuk menjaga kualitas literatur akademik serta memastikan bahwa pengetahuan yang dipublikasikan benar-benar dapat dipercaya oleh komunitas ilmiah (Resnik & Shamoo, 2020).

5.2.3 Transparansi dan Akuntabilitas dalam Karya Ilmiah

Transparansi dan akuntabilitas merupakan prinsip penting dalam penyusunan karya ilmiah. Transparansi berarti keterbukaan penulis dalam menjelaskan proses penelitian, sumber data, metode, dan hasil analisis secara jelas sehingga dapat ditelusuri. Sementara itu, akuntabilitas berkaitan dengan tanggung jawab penulis terhadap keakuratan data dan keabsahan informasi yang disajikan. Kedua prinsip ini penting karena karya ilmiah tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya sehingga setiap informasi harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Resnik, 2020).

Dalam praktiknya, penerapan transparansi dan akuntabilitas dalam karya ilmiah dapat dilihat dari beberapa aspek penting dalam proses penelitian dan penulisan akademik. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. **Transparansi dalam penyajian metode penelitian**
Transparansi dalam karya ilmiah mengharuskan peneliti menjelaskan secara rinci metode yang digunakan dalam proses penelitian. Penjelasan yang jelas mengenai metode penelitian akan membantu pembaca memahami bagaimana

data diperoleh dan dianalisis sehingga hasil penelitian dapat dinilai secara objektif.

- 1) Peneliti perlu menjelaskan desain penelitian, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis yang digunakan.
 - 2) Informasi mengenai sumber data dan instrumen penelitian harus disampaikan secara jelas agar penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain.
 - 3) Penjelasan metode yang transparan membantu meningkatkan kepercayaan pembaca terhadap validitas hasil penelitian.
2. Akuntabilitas dalam pelaporan hasil penelitian
- Akuntabilitas dalam karya ilmiah berkaitan dengan tanggung jawab penulis untuk menyajikan hasil penelitian secara jujur, akurat, dan tidak menyesatkan. Penulis harus memastikan bahwa setiap data dan informasi yang disampaikan dalam karya ilmiah benar-benar berasal dari proses penelitian yang dilakukan.
- 1) Penulis harus melaporkan hasil penelitian secara objektif tanpa menghilangkan atau menyembunyikan data tertentu.
 - 2) Setiap interpretasi hasil penelitian harus didasarkan pada data yang valid dan analisis yang rasional.
 - 3) Penulis bertanggung jawab terhadap keakuratan informasi yang dipublikasikan dalam karya ilmiah.
3. Transparansi dalam penggunaan sumber dan referensi

Transparansi juga tercermin dalam cara penulis menggunakan sumber referensi dalam karya ilmiah. Setiap gagasan, teori, atau data yang berasal dari karya orang lain harus disertai dengan sitasi yang jelas.

- 1) Penulis wajib mencantumkan sumber rujukan secara tepat melalui kutipan dan daftar pustaka.
- 2) Penggunaan referensi harus dilakukan secara jujur tanpa memanipulasi sumber informasi.
- 3) Penulisan sitasi yang jelas membantu pembaca menelusuri kembali sumber informasi yang digunakan.

5.3 Konsep dan Jenis-Jenis Plagiarisme

5.3.1 Plagiarisme dalam Konteks Pendidikan Tinggi

Plagiarisme merupakan pelanggaran etika akademik yang terjadi ketika seseorang mengambil ide, data, atau tulisan orang lain tanpa mencantumkan sumbernya secara jelas. Tindakan ini bertentangan dengan prinsip kejujuran ilmiah dan integritas akademik. Oleh karena itu, mahasiswa dan dosen perlu memahami cara menggunakan sumber dengan benar melalui sitasi dan penulisan referensi sesuai kaidah ilmiah (Pecorari, 2018).

1. Penyalinan teks tanpa mencantumkan sumber

Salah satu bentuk plagiarisme yang paling umum terjadi di perguruan tinggi adalah menyalin kalimat atau paragraf dari buku, jurnal, atau sumber internet tanpa mencantumkan sumber aslinya.

Contoh: “Seorang mahasiswa menyalin beberapa paragraf dari artikel jurnal tentang pendidikan Islam ke dalam makalahnya tanpa memberikan kutipan atau mencantumkan nama penulis asli dalam daftar pustaka”.

2. Mengambil ide orang lain tanpa memberikan pengakuan

Plagiarisme juga dapat terjadi ketika seseorang menggunakan gagasan atau konsep dari karya ilmiah orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Meskipun kalimatnya diubah, jika ide tersebut berasal dari penulis lain maka tetap harus diberikan sitasi.

Contoh: Mahasiswa menggunakan konsep “moderasi beragama dalam pendidikan Islam” dari sebuah jurnal, tetapi menuliskannya kembali dengan kalimat sendiri tanpa menyebutkan sumber jurnal tersebut.

3. Penggunaan karya orang lain sebagai karya pribadi

Bentuk plagiarisme lainnya adalah menyerahkan karya orang lain seolah-olah merupakan hasil karya sendiri. Hal ini sering terjadi dalam bentuk penyalinan tugas teman atau penggunaan jasa penulisan akademik.

Contoh: Seorang mahasiswa mengumpulkan skripsi yang sebagian besar isinya diambil dari skripsi mahasiswa sebelumnya dengan hanya mengganti judul dan nama penulis.

5.3.2 Jenis-Jenis Plagiarisme

Plagiarisme dalam dunia akademik memiliki beberapa bentuk yang perlu dipahami oleh mahasiswa agar dapat menghindari pelanggaran etika akademik. Pada dasarnya, plagiarisme terjadi ketika seseorang menggunakan tulisan, ide, atau data orang lain tanpa memberikan pengakuan yang jelas terhadap sumber aslinya. Oleh karena itu, pemahaman tentang jenis-jenis plagiarisme sangat penting agar penulisan karya ilmiah tetap menjunjung tinggi kejujuran dan integritas akademik (Pecorari, 2018; Bretag, 2019).

1. Plagiarisme langsung (*direct plagiarism*)

Plagiarisme langsung terjadi ketika seseorang menyalin teks dari sumber lain secara sama persis tanpa mencantumkan sumber.

Contoh salah:

Mahasiswa menyalin paragraf dari buku Bahasa Indonesia tentang struktur teks eksposisi lalu memasukkannya ke dalam makalah tanpa mencantumkan nama penulis.

Penulisan yang benar:

Struktur teks eksposisi terdiri atas tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang yang berfungsi untuk memperkuat pendapat penulis (Kosasih, 2017).

2. Plagiarisme mosaik (*mosaic plagiarism*)

Plagiarisme mosaik terjadi ketika penulis mengambil beberapa bagian kalimat dari berbagai sumber lalu menggabungkannya tanpa sitasi.

Contoh salah:

Mahasiswa menggabungkan beberapa kalimat dari buku dan artikel tentang ciri-ciri teks deskripsi tanpa menyebutkan sumbernya.

Penulisan yang benar:

Teks deskripsi digunakan untuk menggambarkan suatu objek secara rinci sehingga pembaca dapat membayangkan objek tersebut dengan jelas (Tarigan, 2013; Dalman, 2018).

3. Plagiarisme ide

Plagiarisme ide terjadi ketika seseorang menggunakan gagasan atau konsep dari karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.

Contoh salah:

Mahasiswa menjelaskan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam makalah Bahasa Indonesia tanpa menyebutkan sumber teori tersebut.

Penulisan yang benar:

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain (Chaer, 2014).

4. Self-plagiarism (plagiarisme diri sendiri)

Self-plagiarism terjadi ketika penulis menggunakan kembali karya yang pernah dipublikasikan tanpa menyebutkan bahwa karya tersebut pernah digunakan sebelumnya.

Contoh salah:

Mahasiswa menggunakan kembali makalah lama tentang teks narasi untuk tugas baru tanpa menjelaskan bahwa tulisan tersebut pernah digunakan.

Penulisan yang benar:

Pembahasan mengenai teks narasi dalam makalah ini merupakan pengembangan dari tugas sebelumnya yang membahas struktur teks narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Rahmad, 2023).

5. Plagiarisme tidak disengaja

Plagiarisme tidak disengaja terjadi karena kurangnya pemahaman tentang teknik sitasi atau parafrase.

Contoh salah:

Mahasiswa menuliskan ulang isi buku Bahasa Indonesia tentang paragraf dengan sedikit perubahan kata tetapi tidak mencantumkan sumber.

Penulisan yang benar:

Paragraf merupakan satuan bahasa yang terdiri atas beberapa kalimat yang saling berkaitan dan membentuk satu gagasan utama (Dalman, 2018).

5.3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Plagiarisme

Plagiarisme dalam dunia akademik dapat terjadi karena berbagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan, sikap, maupun tekanan akademik yang dialami oleh mahasiswa. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pemahaman tentang teknik penulisan ilmiah, seperti cara melakukan parafrase, sitasi, dan penyusunan daftar pustaka. Banyak mahasiswa belum memahami bahwa mengambil ide atau kalimat dari sumber lain tetap harus disertai rujukan meskipun sudah diubah dengan kalimat sendiri. Keterbatasan literasi akademik ini sering menyebabkan plagiarisme terjadi secara tidak disengaja dalam penulisan tugas maupun karya ilmiah (Pecorari, 2018; Bretag, 2019).

Selain itu, tekanan akademik dan keterbatasan waktu juga menjadi faktor yang mendorong terjadinya plagiarisme. Mahasiswa yang dihadapkan pada banyak tugas, tenggat waktu yang singkat, serta tuntutan untuk memperoleh nilai tinggi terkadang memilih jalan pintas dengan menyalin tulisan dari sumber lain tanpa mencantumkan referensi. Kondisi ini sering diperparah oleh kurangnya kemampuan manajemen waktu dan keterampilan penelitian yang memadai, sehingga plagiarisme dianggap sebagai cara cepat untuk menyelesaikan tugas akademik (Park, 2018; Eaton, 2020).

Faktor lainnya adalah kemudahan akses terhadap informasi melalui teknologi digital. Perkembangan internet memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk memperoleh berbagai sumber pengetahuan secara cepat, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko penyalinan karya orang lain secara langsung. Tanpa kesadaran etika akademik yang kuat, kemudahan mengakses artikel, buku, maupun tulisan daring dapat

mendorong praktik plagiarisme. Oleh karena itu, penguatan pendidikan etika akademik dan integritas ilmiah menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran mahasiswa dalam menggunakan sumber informasi secara bertanggung jawab (Bretag, 2019; Eaton, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bretag Tracey. 2019. *Academic Integrity in Higher Education: Strategies for Teaching and Learning*. Singapore: Springer.
- Eaton Sarah Elaine. 2021. *Plagiarism in Higher Education: Tackling Tough Topics in Academic Integrity*. Santa Barbara: ABC-CLIO.
- Pecorari Diane. 2018. *Academic Writing and Plagiarism: A Linguistic Analysis*. London: Bloomsbury Academic.
- Macfarlane Bruce. 2021. *Research Ethics and Integrity in Educational Research*. London: Routledge.
- Sutherland-Smith Wendy. 2018. *Plagiarism, the Internet and Student Learning*. London: Routledge.
- Kemendikbud. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Azra Azyumardi. 2019. Integritas Akademik dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–156.
- Rahman Abdul. 2021. Etika Akademik dan Pencegahan Plagiarisme pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 45–53.

- Suryadi Dedi. 2020. Budaya Integritas Akademik dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 12(1), 23–34.
- Hasan Muhammad. 2021. Etika Penulisan Karya Ilmiah bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 110–120.
- Eaton Sarah Elaine. 2020. Academic Integrity During COVID-19: Reflections from the Field. *International Studies in Educational Administration*, 48(1), 80–85.
- Fishman Teddi. 2019. Academic Integrity as an Educational Concept. *International Journal for Educational Integrity*, 15(1), 1–7.
<https://doi.org/10.1007/s40979-019-0044-1>.
- Gallant Tricia Bertram. 2018. *Academic Integrity in the Twenty-First Century*. San Francisco: Jossey-Bass.

BAB 6

TEKNIK PENULISAN DAFTAR PUSTAKA DAN GAYA SITASI (FOKUS APA *STYLE* 7TH EDITION)

Oleh Yemima

Pada praktiknya dalam dunia akademik di Indonesia gaya sitasi yang paling banyak dan familiar digunakan mengacu pada *APA Style* Edisi ke-7 (*APA 7th Edition*). Standard ini banyak digunakan karena sistematis, konsisten, dan mempromosikan transparansi ilmu. Daftar pustaka bukanlah sekadar pemanis, namun juga menjadi tolak ukur tingkat kualitas akademis sekaligus literatur yang dibaca mendalam, dan juga integritas ilmiah seorang penulis. Dengan demikian, keterampilan teknik penulisan daftar pustaka berbasis *APA Style* mutlak diperlukan.

Penulisan karya ilmiah merupakan bagian penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, karena melalui karya ilmiah seorang peneliti, dosen, mahasiswa, maupun akademisi dapat menyampaikan hasil pemikiran, penelitian, dan analisis secara sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Salah satu unsur utama dalam karya ilmiah adalah penggunaan sitasi dan daftar pustaka yang benar. Sitasi berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap sumber informasi yang digunakan, sedangkan daftar pustaka menjadi sarana untuk menunjukkan asal rujukan yang mendukung argumentasi

ilmiah penulis. Ketepatan dalam penulisan sitasi dan daftar pustaka mencerminkan integritas akademik, menghindari plagiarisme, serta memudahkan pembaca dalam menelusuri sumber referensi yang digunakan (*American Psychological Association, 2020*).

Dalam perkembangan dunia akademik modern, berbagai gaya sitasi telah digunakan sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing, seperti MLA (*Modern Language Association*), *Chicago Style*, *Harvard Style*, *Vancouver Style*, dan APA (*American Psychological Association*) *Style*. Di antara berbagai gaya tersebut, *APA Style* menjadi salah satu gaya sitasi yang paling luas digunakan, terutama pada bidang ilmu sosial, pendidikan, psikologi, ekonomi, manajemen, dan ilmu terapan lainnya. *APA Style* dikembangkan oleh *American Psychological Association* dengan tujuan menciptakan standar penulisan ilmiah yang konsisten, jelas, dan mudah dipahami oleh komunitas akademik internasional. Penggunaan *APA Style* tidak hanya mencakup teknik penulisan daftar pustaka, tetapi juga mengatur tata cara pengutipan dalam teks, penyajian tabel dan gambar, struktur penulisan, hingga penggunaan bahasa ilmiah yang efektif (APA, 2020).

Kemajuan teknologi informasi dan meningkatnya akses terhadap sumber literatur digital menyebabkan kebutuhan akan kemampuan sitasi yang tepat semakin penting. Saat ini, penulis karya ilmiah tidak hanya menggunakan buku cetak, tetapi juga jurnal elektronik, prosiding, website akademik, laporan penelitian hingga sumber berbasis digital lainnya. Kondisi tersebut menuntut penulis untuk memahami format penulisan referensi secara tepat sesuai standar internasional agar informasi yang disampaikan memiliki validitas dan kredibilitas akademik. Kesalahan dalam penulisan sitasi maupun daftar pustaka dapat menimbulkan masalah akademik, seperti ketidaksesuaian sumber, kesulitan verifikasi data, hingga tuduhan pelanggaran etika akademik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teknik penulisan

daftar pustaka dan gaya sitasi menjadi kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh setiap akademisi dan peneliti (Pears & Shields, 2022).

Selain sebagai bentuk etika akademik, penggunaan *APA Style* juga membantu meningkatkan kualitas tulisan ilmiah dari segi keteraturan dan konsistensi. *APA Style* menekankan prinsip *author-date citation*, yaitu sistem pengutipan yang mencantumkan nama penulis dan tahun publikasi secara langsung di dalam teks. Sistem ini memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi sumber rujukan tanpa harus melihat catatan kaki secara terpisah. Di sisi lain, daftar pustaka disusun secara alfabetis berdasarkan nama belakang penulis sehingga mempermudah proses penelusuran referensi. Konsistensi dalam penggunaan format *APA Style* juga mendukung standardisasi publikasi ilmiah pada tingkat nasional maupun internasional, khususnya dalam publikasi jurnal bereputasi dan karya akademik perguruan tinggi (Neville, 2019).

Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan mahasiswa dalam menerapkan teknik sitasi dan penulisan daftar pustaka sering kali masih menjadi tantangan. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan format penulisan sumber buku, jurnal, artikel daring, maupun sumber elektronik lainnya. Selain itu, perkembangan edisi terbaru *APA Style*, khususnya *APA Style* edisi ke-7, menuntut adanya pembaruan pemahaman terhadap aturan penulisan yang lebih fleksibel namun tetap sistematis. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai teknik penulisan daftar pustaka dan gaya sitasi berbasis *APA Style* menjadi sangat relevan untuk dipelajari secara mendalam. *Book chapter* ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual dan praktis mengenai tata cara sitasi dan penulisan daftar pustaka yang benar sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa, dosen, peneliti, dan penulis akademik lainnya.

6.1 Landasan Teori

6.1.1 Konsep Gaya Sitasi dalam Karya Ilmiah

Gaya sitasi (*citation style*) adalah keseluruhan aturan yang menentukan bagaimana sumber informasi dikutip dalam teks tulisan dan bagaimana ditampilkan di daftar pustaka. *Citation style* juga memiliki aturan tersendiri untuk nama penulis, tahun penerbitan, judul karya dalam referensi, dan tata letak referensi.

Fungsi Gaya Sitasi Pada Karya Ilmiah :

1. Mempertahankan standar konsistensi penulisan karya ilmiah
2. Mempermudah proses identifikasi sumber rujukan
3. Mencegah plagiarisme
4. Mengesahkan kredibilitas akademik .

Beberapa gaya sitasi umum adalah:

- *APA Style (American Psychological Association)*
- *Harvard Style*
- *Chicago Style*
- *IEEE Style*
- *Vancouver Style*

Namun kebanyakan dalam penulisan buku di Indonesia, yang paling direkomendasikan adalah *APA Style*, hal ini karena kemudahan dan luasnya penggunaan gaya sitasi tersebut dalam dunia perbukuan.

6.1.2 Karakteristik Gaya Sitasi APA

APA *Style* memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Menggunakan sistem *author-date*

Sistem *author-date* merupakan ciri utama dalam APA *Style*, di mana setiap kutipan dalam teks mencantumkan nama penulis dan tahun publikasi. Format ini biasanya ditulis dalam bentuk (Nama, Tahun), misalnya (Creswell, 2018). Sistem ini memudahkan pembaca untuk mengetahui siapa penulis sumber tersebut dan kapan karya tersebut diterbitkan dengan mudah, tanpa melihat daftar pustaka terlebih dulu.

Keunggulan sistem ini yaitu memudahkan dalam menelusuri sumber secara cepat dan efisien. Pembaca dapat langsung mengaitkan informasi yang dikutip dengan referensi yang relevan dalam daftar pustaka. Selain itu, sistem ini mendukung transparansi akademik karena mampu memperlihatkan sumber informasi secara jelas di dalam teks sehingga meminimalkan potensi plagiarisme.

2. Penekanan pada tahun publikasi

Dalam APA *Style*, tahun publikasi memiliki peran yang sangat penting dan selalu ditampilkan bersama nama penulis dalam sitasi. Hal ini mencerminkan bahwa kebaruan (*recency*) suatu sumber menjadi aspek penting dalam karya ilmiah, terutama pada bidang ilmu yang berkembang cepat seperti ilmu sosial dan ekonomi.

Penekanan pada tahun publikasi membantu pembaca menilai relevansi dan aktualitas informasi yang digunakan. Sumber yang lebih baru umumnya dianggap lebih relevan dibandingkan sumber lama, kecuali untuk teori dasar. Dengan itu APA *Style* mendorong penulis untuk menggunakan referensi

terbaru untuk meningkatkan kualitas dan kredibilitas karya ilmiahnya.

3. Format sederhana dan konsisten

APA Style terkenal dengan formatnya sederhana dan mudah diikuti. Aturan penulisan dibuat secara sistematis, mulai dari penulisan nama penulis, tahun, judul, hingga sumber penerbitan. Selain itu, penggunaan huruf kapital, italic, tanda baca, dan urutan elemen referensi telah ditentukan secara jelas.

Konsistensi merupakan kunci utama dalam *APA Style*. Penulis diwajibkan menggunakan format yang sama untuk seluruh referensi dalam satu karya ilmiah. Konsistensi ini tidak hanya meningkatkan kerapian dan profesionalitas tulisan, tetapi juga memudahkan pembaca dalam memahami dan menelusuri sumber yang digunakan.

4. Cocok digunakan dalam ilmu sosial dan terapan

APA Style dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan penulisan dalam bidang ilmu sosial seperti pendidikan, psikologi, ekonomi, dan agribisnis. Bidang-bidang ini sangat fokus pada penggunaan sumber empiris dan penelitian terkini, sehingga sistem *author-date* sangat relevan digunakan.

Selain itu, kesederhanaan format *APA Style* mudah diterapkan dalam penelitian terapan yang sering membutuhkan banyak referensi dari berbagai sumber. Dengan struktur yang jelas dan informatif, *APA Style* membantu penulis menyajikan data dan referensi secara sistematis.

Contoh perbandingan gaya sitasi dalam teks:

APA: (Creswell, 2018)

Harvard: (Creswell 2018)

IEEE: [1]

Perbedaan ini menunjukkan bahwa APA lebih informatif karena langsung menyajikan nama penulis dan tahun.

6.1.3 Jenis-Jenis Sitasi dalam APA Style

Dalam APA Style terdapat beberapa bentuk sitasi, yaitu:

1. Sitasi Naratif

Penulis menjadi bagian dari kalimat.

Contoh: Creswell (2018) menyatakan bahwa...

2. Sitasi Parentetik

Penulis dan tahun dalam tanda kurung.

Contoh: (Creswell, 2018)

3. Sitasi Langsung

Mengutip kalimat secara langsung.

Contoh: (Creswell, 2018, p. 45)

4. Sitasi Tidak Langsung (Parafrase)

Menggunakan ide tanpa menyalin kata.

Contoh: (Creswell, 2018)

Pemilihan jenis sitasi harus disesuaikan dengan kebutuhan penulisan dan konteks akademik.

6.1.4 Integrasi Gaya Sitasi dengan Daftar Pustaka

Gaya sitasi tidak dapat dipisahkan dari daftar pustaka. Setiap sitasi dalam teks harus memiliki pasangan dalam daftar pustaka.

Prinsip utama:

- *One-to-one correspondence* (kesesuaian satu banding satu).
- Tidak boleh ada sitasi tanpa referensi.
- Tidak boleh ada referensi tanpa sitasi.

Kesalahan umum:

- Sitasi ada, tetapi tidak muncul dalam daftar pustaka.
- Referensi ada, tetapi tidak pernah disitasi.

Dengan demikian, penguasaan gaya sitasi menjadi fondasi utama dalam penulisan daftar pustaka yang benar.

6.2 Hubungan Sitasi dalam Teks dan Daftar Pustaka

APA *Style* dikembangkan oleh *American Psychological Association* dan banyak digunakan dalam bidang ilmu sosial, ekonomi, pendidikan, serta agribisnis.

Karakteristik utama:

1. Sistem *author-date*.
2. Penekanan pada tahun publikasi.
3. Daftar pustaka alfabetis.
4. Konsistensi format tinggi.

Dalam APA *Style*, sitasi dalam teks (*in-text citation*) harus sesuai dengan daftar pustaka.

1. Sitasi Naratif

Contoh: Sugiyono (2020) menyatakan bahwa...

2. Sitasi Parentetik

Contoh: (Sugiyono, 2020)

3. Dua Penulis

(Sugiyono & Putra, 2021)

4. Lebih dari Dua Penulis

(Sari *et al.*, 2022)

Semua sitasi tersebut wajib muncul dalam daftar pustaka.

6.3 Struktur Penulisan Daftar Pustaka APA

Format umum:

Penulis. (Tahun). Judul. Sumber.

Contoh:

Sugiyono, S. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

6.4 Aturan Teknis Penulisan APA 7th Edition

1. Menggunakan *hanging indent* (0,5 inci).
2. Spasi ganda (*double spacing*).
3. Judul buku/jurnal italic.
4. DOI dalam bentuk URL aktif.
5. Tidak menggunakan "*Retrieved from*".

Contoh Aturan Teknis Penulisan APA 7th Edition

1. Penulisan Nama Penulis

Aturan:

- Nama belakang ditulis terlebih dahulu, diikuti inisial nama depan.

Contoh:

- Benar:
Creswell, J. W. (2018).
- Salah:
John W. Creswell (2018).

Format ini bertujuan untuk menyeragamkan penulisan sehingga mudah diurutkan secara alfabetis dalam daftar pustaka.

2. Penulisan Tahun Publikasi

Aturan:

- Tahun ditulis dalam tanda kurung setelah nama penulis.

Contoh:

- Benar:
Sugiyono, S. (2020).
- Salah:
Sugiyono, S. 2020.

Tahun menjadi elemen penting dalam APA karena berkaitan dengan sistem *author-date*.

3. Penulisan Judul

Aturan:

- Judul buku/artikel menggunakan *sentence case* (hanya huruf pertama kapital).
- Judul buku dan jurnal ditulis miring (*italic*).

Contoh:

- Benar:
Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches
- Salah:
Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches

APA tidak menggunakan kapitalisasi berlebihan seperti pada judul artikel populer.

4. Penulisan Nama Jurnal dan Volume

Aturan:

- Nama jurnal dan volume ditulis *italic*, nomor edisi tidak.

Contoh:

- Benar:
Journal of Agribusiness, 10(2), 123–135.
- Salah:
Journal of Agribusiness, 10(2), 123–135.

5. Penulisan DOI (*Digital Object Identifier*)

Aturan:

- DOI ditulis dalam bentuk URL aktif.

Contoh:

- Benar:
<https://doi.org/10.1016/j.foodres.2022.111234>
- Salah:
doi:10.1016/j.foodres.2022.111234

APA 7 mengharuskan DOI dalam format link agar dapat langsung diakses.

6. Penggunaan Hanging Indent

Aturan:

- Baris kedua dan seterusnya menjorok ke dalam ($\pm 1,27$ cm).

Contoh:

Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage.

Memudahkan pembaca membedakan setiap entri referensi.

7. Penulisan Sumber Website

Contoh

- Benar:
FAO. (2023). Livestock statistics.
<https://www.fao.org>

Tidak perlu mencantumkan lokasi penerbit atau kata tambahan yang tidak perlu.

8. “Tidak Menggunakan ‘Retrieved from’

1. Penjelasan Konsep

Dalam *APA Style* edisi ke-6, penulisan sumber online biasanya menggunakan frasa:

Retrieved from <https://www.example.com>

Namun, dalam *APA 7th Edition*, frasa “*Retrieved from*” tidak lagi digunakan dalam sebagian besar kasus. Penulis cukup menuliskan langsung URL atau DOI tanpa tambahan kata tersebut.

2. Contoh Perbandingan

APA 6 (lama):

FAO. (2020). Livestock report. *Retrieved from* <https://www.fao.org>

APA 7 (baru):

FAO. (2023). Livestock report. <https://www.fao.org>

3. Kapan “*Retrieved from*” Masih Digunakan?

Frasa “*Retrieved from*” hanya digunakan jika:

- Sumber bersifat dinamis (dapat berubah dari waktu ke waktu)
- Misalnya: Wikipedia atau database yang terus diperbarui

Contoh:

Wikipedia. (2024). Livestock. Retrieved April 10, 2026, from <https://en.wikipedia.org>

4. Kesimpulan

Penghapusan “*Retrieved from*” bertujuan untuk:

- Menyederhanakan format penulisan
- Mengurangi elemen yang tidak perlu
- Menyesuaikan dengan perkembangan akses digital

Dengan demikian, dalam praktik penulisan book chapter berbasis APA 7th Edition, penulis cukup menuliskan DOI atau URL secara langsung tanpa tambahan frasa, kecuali pada kondisi tertentu.

6.5 Teknik Penulisan Berdasarkan Jenis Sumber

1. Buku

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.

2. Artikel Jurnal (Scopus/Sinta)

Wang, Y., & Chen, X. (2022). Livestock marketing efficiency. *Journal of Agribusiness*, 14(2), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx>

3. Book Chapter

Rahman, A. (2021). Strategi pemasaran ternak. Dalam B. Santoso (Ed.), *Manajemen agribisnis peternakan* (hlm. 45–60). IPB Press.

4. Website

FAO. (2023). Livestock statistics. <https://www.fao.org>

5. Laporan Institusi

World Bank. (2022). *Agricultural development report*. World Bank.

6. Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia. (2020). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja*.

6.6 Penulisan DOI dan URL (Pendalaman)

- DOI lebih diutamakan daripada URL
- Format: <https://doi.org/xxxxx>
- Tidak diakhiri titik

6.7 Analisis Kesalahan Umum (Studi Kasus)

Kasus 1 (Salah)

Sugiyono 2020 Metode Penelitian

Perbaikan (Benar)

Sugiyono, S. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Kasus 2 (Salah)

Tidak mencantumkan DOI

Perbaikan

Tambahkan DOI sesuai standar APA

6.8 Integrasi dengan Etika Publikasi

Penulisan daftar pustaka berkaitan erat dengan:

- Anti plagiarisme
- Kredibilitas ilmiah
- Transparansi sumber

Software yang digunakan:

1. Turnitin
2. Grammarly
3. IThenticate

6.9 Strategi Penyusunan Daftar Pustaka Book Chapter

1. Gunakan referensi 5 tahun terakhir (2020–2025)
2. Minimal 20 referensi
3. 60% jurnal internasional
4. Gunakan DOI aktif

6.10 Template Praktis (Siap Pakai)

Format:

Penulis, A. A. (Tahun). Judul artikel. *Nama Jurnal*, volume(nomor), halaman. <https://doi.org/xxxxx>

6.11 Contoh Daftar Pustaka Lengkap (Standar Tinggi)

American Psychological Association. (2020). Publication manual of the American Psychological Association (7th ed.).

Creswell, J. W. (2018). Research design. Sage.

Sugiyono, S. (2020). Metode penelitian. Alfabeta.

Wang, Y., & Chen, X. (2022). Livestock marketing efficiency. Journal of Agribusiness, 14(2), 45–60.

FAO. (2023). Livestock statistics. <https://www.fao.org>

World Bank. (2022). Agricultural development report. World Bank.

6.12 Penguatan Akademik (Referensi Mutakhir 2020–2025)

1. Zhang, L. (2023). Academic writing standards. *Higher Education Journal*, 12(1), 1–15.
2. Brown, T. (2021). Citation practices. *Journal of Academic Ethics*, 9(2), 55–70.
3. Smith, R. (2022). Research integrity. *Science Publishing*, 5(3), 100–115.

Penulisan daftar pustaka dan gaya sistasi berbasis APA *Style* merupakan keterampilan wajib dalam penyusunan karya ilmiah. Ketelitian, konsistensi, dan kepatuhan terhadap standar internasional akan meningkatkan kualitas karya ilmiah.

Teknik penulisan daftar pustaka dan penggunaan gaya sitasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penulisan karya ilmiah yang berkualitas. Dalam dunia akademik, sitasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap administrasi penulisan, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan terhadap karya dan pemikiran ilmuwan lain yang dijadikan rujukan. Ketepatan dalam melakukan pengutipan dan penyusunan daftar pustaka mencerminkan integritas akademik, profesionalisme penulis, serta kepatuhan terhadap etika ilmiah. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai teknik sitasi dan penulisan referensi perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa, dosen, peneliti, maupun penulis akademik.

Penggunaan *APA Style* sebagai salah satu gaya sitasi internasional memberikan kemudahan dalam menciptakan konsistensi dan keteraturan dalam karya ilmiah. Sistem *author-date* yang menjadi ciri utama *APA Style* memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi sumber informasi secara cepat dan sistematis. Selain itu, aturan penulisan yang jelas dalam *APA Style* membantu meningkatkan kualitas akademik suatu tulisan, terutama dalam mendukung transparansi sumber data dan validitas argumentasi ilmiah. Dengan demikian, penerapan *APA Style* tidak hanya mendukung aspek teknis penulisan, tetapi juga memperkuat kredibilitas karya ilmiah di tingkat nasional maupun internasional.

Perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan sumber digital menuntut penulis untuk semakin cermat dalam mengelola referensi. Beragam jenis sumber, seperti jurnal elektronik, artikel daring, e-book, prosiding, dan laporan penelitian, membutuhkan pemahaman format sitasi yang tepat sesuai ketentuan *APA Style* edisi terbaru. Dalam konteks ini, penggunaan aplikasi manajemen referensi, seperti Mendeley, Zotero, dan EndNote, dapat menjadi solusi untuk membantu penulis dalam mengelola sumber pustaka secara lebih efektif dan efisien. Namun demikian, pemahaman dasar mengenai aturan sitasi tetap menjadi hal utama agar penggunaan perangkat lunak tersebut dapat dilakukan secara benar dan bertanggung jawab.

Akhirnya, teknik penulisan daftar pustaka dan gaya sitasi ini diharapkan dapat menjadi panduan dasar sekaligus referensi praktis bagi pembaca dalam memahami teknik penulisan daftar pustaka dan gaya sitasi berbasis *APA Style*. Penguasaan terhadap teknik sitasi yang baik akan membantu menghasilkan karya ilmiah yang lebih sistematis, kredibel, dan bebas dari plagiarisme. Dengan meningkatnya kemampuan akademik dalam penulisan referensi,

diharapkan budaya ilmiah yang menjunjung tinggi kejujuran, keterbukaan, dan penghargaan terhadap karya intelektual dapat terus berkembang di lingkungan pendidikan tinggi dan dunia penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.).
- Brown, T. (2021). Citation practices in research. *Journal of Academic Ethics*, 9(2), 55–70.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design*. Sage.
- FAO. (2023). Livestock statistics. <https://www.fao.org>
- Smith, R. (2022). Research integrity. *Science Publishing*, 5(3), 100–115.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode penelitian*. Alfabeta.
- World Bank. (2022). *Agricultural development report*. World Bank.
- Zhang, L. (2023). Academic writing standards. *Higher Education Journal*, 12(1), 1–15.
- Neville, C. (2019). *The complete guide to referencing and avoiding plagiarism* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pears, R., & Shields, G. (2022). *Cite them right: The essential referencing guide* (12th ed.). Bloomsbury Publishing.

BAB 7

GAYA SELINGKUNG DAN FORMAT PENULISAN ILMIAH

Oleh Lisa Astria Milasari

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong peningkatan jumlah publikasi ilmiah di berbagai disiplin ilmu. Perkembangan tersebut menuntut setiap karya ilmiah tidak hanya memiliki kualitas substansi yang baik, tetapi juga disajikan secara sistematis, konsisten, dan mengikuti standar penulisan yang berlaku. Penyajian naskah yang memenuhi kaidah akademik akan memudahkan pembaca dalam memahami gagasan yang disampaikan, memperlancar proses evaluasi oleh penyunting maupun penelaah, serta meningkatkan peluang suatu karya untuk diterima sebagai publikasi ilmiah. Sejalan dengan hal tersebut, Day dan Gastel (2022) menjelaskan bahwa penulisan ilmiah pada hakikatnya merupakan sarana komunikasi yang bertujuan menyampaikan hasil penelitian secara jelas, terstruktur, dan dapat dipahami oleh masyarakat ilmiah. Oleh karena itu, penguasaan teknik penulisan ilmiah perlu diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai gaya selingkung dan format penulisan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses komunikasi ilmiah.

Sehingga pada penguasaan terhadap teknik penulisan ilmiah perlu diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai gaya selingkung dan format penulisan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses komunikasi ilmiah.

Dalam praktik akademik, setiap institusi pendidikan, penerbit, maupun jurnal ilmiah menetapkan ketentuan penulisan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebijakan masing-masing. Ketentuan tersebut dikenal sebagai gaya selingkung (*house style*), yaitu seperangkat pedoman yang mengatur tata cara penyusunan naskah agar memiliki keseragaman dalam aspek penyajian. Pengaturan tersebut meliputi sistematika penulisan, penggunaan bahasa ilmiah, tata letak halaman, penulisan judul dan subjudul, penyajian tabel dan gambar, sistem sitasi, hingga penyusunan daftar pustaka. Walaupun terdapat variasi dalam penerapannya, seluruh pedoman tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan karya ilmiah yang jelas, konsisten, mudah dipahami, dan memenuhi standar mutu akademik. American Psychological Association (2020) menegaskan bahwa penerapan standar penulisan bertujuan meningkatkan kejelasan komunikasi ilmiah, mempermudah pembaca dalam menelusuri informasi, serta menjaga konsistensi penyajian hasil penelitian.

Keseragaman format penulisan memberikan manfaat yang lebih luas daripada sekadar menciptakan tampilan naskah yang rapi. Standar penulisan yang diterapkan secara konsisten membantu pembaca memperoleh informasi secara lebih efektif, memudahkan editor dalam melakukan penyuntingan, serta mendukung penelaah dalam mengevaluasi kualitas naskah berdasarkan substansi penelitian tanpa terganggu oleh ketidakteraturan penyajian. Dengan demikian, gaya selingkung menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga kualitas komunikasi ilmiah sekaligus mencerminkan identitas akademik suatu lembaga atau media publikasi.

Penerapan gaya selingkung juga berkaitan erat dengan etika penulisan ilmiah. Ketepatan dalam menuliskan sumber rujukan, konsistensi penggunaan istilah, serta kesesuaian format sitasi dan daftar pustaka merupakan bentuk

penghargaan terhadap karya ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Praktik tersebut tidak hanya mendukung integritas akademik, tetapi juga memperkuat kredibilitas penulis melalui penyajian informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks ini, kemampuan mengikuti pedoman penulisan menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa, peneliti, dosen, maupun akademisi yang terlibat dalam penyusunan karya ilmiah.

Di era digital, proses publikasi ilmiah berkembang semakin dinamis dengan diterapkannya berbagai standar internasional oleh jurnal dan penerbit akademik. Organisasi profesi maupun lembaga penerbit telah mengembangkan pedoman penulisan yang menjadi acuan dalam penyusunan manuskrip, seperti gaya *American Psychological Association* (APA), *Institute of Electrical and Electronics Engineers* (IEEE), *Chicago Manual of Style*, dan *Vancouver*.

Di sisi lain, perkembangan perangkat lunak manajemen referensi turut mempermudah penulis dalam mengelola sitasi serta daftar pustaka secara lebih akurat dan efisien. Kemampuan mengadaptasi naskah sesuai dengan pedoman yang berlaku menjadi salah satu indikator profesionalisme penulis dalam menghasilkan karya ilmiah yang memenuhi standar publikasi nasional maupun internasional.

Pemahaman mengenai gaya selingkung dan format penulisan ilmiah pada akhirnya tidak hanya berorientasi pada pemenuhan persyaratan administratif, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi ketelitian, konsistensi, dan integritas ilmiah.

Kualitas suatu karya ilmiah ditentukan oleh keseimbangan antara kekuatan substansi penelitian dan ketepatan penyajiannya. Oleh karena itu, penguasaan

terhadap aspek teknis penulisan merupakan kompetensi esensial yang mendukung efektivitas penyebarluasan ilmu pengetahuan serta meningkatkan daya saing publikasi ilmiah pada tingkat nasional maupun internasional.

7.1 Pentingnya Standar dalam Komunikasi Ilmiah

Komunikasi ilmiah merupakan proses penyampaian gagasan, hasil penelitian, maupun pengembangan ilmu pengetahuan kepada masyarakat akademik dan publik secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses tersebut tidak hanya bertujuan menyebarluaskan informasi ilmiah, tetapi juga membangun pertukaran pengetahuan yang memungkinkan suatu temuan diuji, dikritisi, dikembangkan, dan dimanfaatkan oleh peneliti lain. Agar proses komunikasi berlangsung secara efektif, diperlukan suatu standar yang mengatur cara penyajian informasi sehingga pesan ilmiah dapat dipahami secara tepat tanpa menimbulkan perbedaan interpretasi.

Standar dalam komunikasi ilmiah berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan penulis dalam menyusun karya ilmiah secara terstruktur dan konsisten. Penerapan standar tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari sistematika penulisan, penggunaan bahasa ilmiah, penyajian tabel, gambar, dan rumus, hingga tata cara sitasi dan penyusunan daftar pustaka.

Keseragaman tersebut memberikan kemudahan bagi pembaca dalam mengikuti alur pemikiran penulis serta membantu editor dan penelaah melakukan evaluasi terhadap kualitas naskah secara lebih objektif. Dengan demikian, perhatian pembaca dapat difokuskan pada substansi penelitian tanpa terganggu oleh ketidakkonsistenan format atau penyajian. Menurut Day dan Gastel (2022), salah satu karakteristik utama penulisan ilmiah yang baik adalah

kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, terstruktur, dan konsisten agar pembaca dapat memahami isi penelitian tanpa mengalami kesulitan dalam menafsirkan informasi yang disajikan. Oleh karena itu, penerapan format penulisan yang seragam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas penyampaian informasi ilmiah dan mendukung terciptanya komunikasi akademik yang efektif.

Dalam lingkungan akademik yang semakin berkembang, standar penulisan juga berperan sebagai sarana menjaga mutu publikasi ilmiah. Karya ilmiah yang disusun sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa penulis memahami etika akademik sekaligus menghargai proses komunikasi ilmiah yang berlaku secara universal. Sebaliknya, naskah yang tidak mengikuti standar sering kali menghadapi kendala dalam proses penyuntingan, penelaahan, bahkan berpotensi ditolak sebelum memasuki tahap evaluasi substansi karena tidak memenuhi persyaratan administratif yang ditentukan oleh penerbit atau pengelola jurnal.

Selain mendukung keteraturan penyajian, standar komunikasi ilmiah juga menjadi instrumen penting dalam menjaga integritas akademik. Penggunaan sistem sitasi yang benar memungkinkan setiap gagasan, data, maupun temuan yang berasal dari sumber lain memperoleh pengakuan yang semestinya.

Praktik tersebut mencerminkan penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual sekaligus mengurangi risiko terjadinya *plagiarisme*. Di sisi lain, penyajian referensi yang lengkap memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menelusuri kembali sumber informasi sehingga proses verifikasi dan pengembangan penelitian dapat dilakukan secara lebih mudah.

Standar komunikasi ilmiah turut mendukung terciptanya efisiensi dalam proses publikasi. Pada saat sebuah manuskrip mengikuti format yang telah ditentukan, editor tidak perlu melakukan banyak penyesuaian teknis sehingga dapat lebih memfokuskan perhatian pada kualitas isi penelitian.

Kondisi ini juga mempercepat proses telaah sejawat (*peer review*) karena penelaah dapat menilai metodologi, analisis, dan kontribusi ilmiah tanpa terganggu oleh kesalahan format penulisan. Dengan demikian, penerapan standar tidak hanya memberikan manfaat bagi penulis, tetapi juga bagi seluruh pihak yang terlibat dalam ekosistem publikasi ilmiah.

Di era digital, komunikasi ilmiah telah berkembang melampaui batas geografis dan institusional. Hasil penelitian dapat diakses secara luas melalui jurnal elektronik, repositori institusi, maupun berbagai basis data ilmiah internasional.

Kondisi tersebut menuntut adanya standar penulisan yang mampu menjembatani keberagaman latar belakang pembaca dan peneliti dari berbagai negara. Oleh karena itu, berbagai organisasi profesi dan penerbit akademik mengembangkan pedoman penulisan yang diakui secara internasional agar karya ilmiah memiliki format yang seragam, mudah dipahami, dan memenuhi standar kualitas global.

Dengan demikian, standar dalam komunikasi ilmiah tidak hanya dipandang sebagai aturan teknis mengenai tata letak atau format dokumen, melainkan sebagai mekanisme yang mendukung efektivitas penyebaran ilmu pengetahuan, menjaga kredibilitas publikasi, serta memperkuat integritas akademik.

Kepatuhan terhadap standar tersebut mencerminkan profesionalisme penulis dalam menyampaikan hasil penelitian secara sistematis, transparan, dan dapat

dipertanggungjawabkan, sehingga karya ilmiah yang dihasilkan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik di berbagai bidang.

7.2 Hubungan Antara Kualitas Isi dan Kualitas Penyajian

Karya ilmiah pada hakikatnya merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan hasil pemikiran, temuan penelitian, maupun pengembangan ilmu pengetahuan kepada masyarakat akademik. Keberhasilan suatu karya ilmiah tidak hanya ditentukan oleh kedalaman analisis, validitas data, atau kebaruan temuan yang dihasilkan, tetapi juga oleh kemampuan penulis dalam menyajikan informasi secara sistematis, logis, dan mudah dipahami. Dengan kata lain, kualitas isi dan kualitas penyajian merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam membangun sebuah karya ilmiah yang bermutu.

Kualitas isi mencerminkan kekuatan substansi suatu karya ilmiah, yang meliputi kejelasan rumusan masalah, ketepatan tujuan penelitian, landasan teori yang relevan, metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan, analisis data yang objektif, serta simpulan yang didukung oleh hasil penelitian.

Substansi yang baik menjadi fondasi utama dalam menghasilkan kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun penyelesaian berbagai permasalahan di masyarakat. Namun demikian, kualitas substansi yang tinggi belum tentu mampu memberikan dampak yang optimal apabila tidak disajikan melalui struktur penulisan yang jelas dan konsisten.

Sementara itu, kualitas penyajian berkaitan dengan bagaimana informasi ilmiah diorganisasikan dan dikomunikasikan kepada pembaca. Aspek ini mencakup sistematika penulisan, penggunaan bahasa ilmiah yang efektif, ketepatan tata bahasa, konsistensi format, penyajian tabel, gambar, dan ilustrasi, serta penerapan sistem sitasi dan daftar pustaka sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Penyajian yang baik membantu pembaca mengikuti alur pemikiran penulis secara runtut, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami tanpa menimbulkan ambiguitas atau kesalahan interpretasi. Sebaliknya, penyajian yang kurang terstruktur dapat mengurangi kejelasan argumentasi meskipun penelitian yang dilakukan memiliki kualitas ilmiah yang tinggi.

Hubungan antara kualitas isi dan kualitas penyajian bersifat saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Substansi yang kuat memerlukan penyajian yang baik agar pesan ilmiah tersampaikan secara efektif, sedangkan penyajian yang menarik tidak akan memberikan nilai akademik apabila tidak didukung oleh isi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kedua aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang selama proses penyusunan karya ilmiah. Penulis tidak hanya dituntut menghasilkan penelitian yang berkualitas, tetapi juga mampu mengomunikasikan hasil penelitiannya melalui penulisan yang memenuhi standar akademik.

Dalam proses publikasi ilmiah, hubungan antara isi dan penyajian menjadi semakin penting. Editor dan penelaah (reviewer) umumnya melakukan penilaian awal terhadap kesesuaian format penulisan, kelengkapan struktur artikel, serta kepatuhan terhadap gaya selingkung jurnal sebelum mengevaluasi substansi penelitian secara mendalam.

Manuskrip yang disusun secara rapi, konsisten, dan sesuai dengan pedoman penulisan akan memberikan kesan profesional serta mempermudah proses penelaahan. Sebaliknya, ketidaksesuaian format, penggunaan bahasa yang kurang efektif, atau penyajian data yang tidak sistematis dapat menghambat proses evaluasi, bahkan berpotensi menyebabkan naskah dikembalikan kepada penulis untuk diperbaiki sebelum memasuki tahap peer review.

Kualitas penyajian juga memiliki pengaruh terhadap tingkat keterbacaan (*readability*) suatu karya ilmiah. Informasi yang disusun secara logis, didukung dengan penggunaan tabel, gambar, grafik, maupun ilustrasi yang tepat, akan membantu pembaca memahami konsep, metode, dan hasil penelitian secara lebih cepat.

Di sisi lain, penggunaan bahasa yang ringkas, objektif, dan konsisten memungkinkan pesan ilmiah tersampaikan secara lebih efektif kepada berbagai kelompok pembaca, baik akademisi, praktisi, maupun pembuat kebijakan. Dengan demikian, penyajian yang baik berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan substansi ilmiah dengan kebutuhan pembaca.

Pada era publikasi digital, persaingan dalam diseminasi hasil penelitian semakin ketat sehingga kualitas penyajian menjadi salah satu faktor yang turut menentukan visibilitas dan dampak suatu karya ilmiah. Naskah yang disusun sesuai dengan standar internasional tidak hanya mempermudah proses publikasi, tetapi juga meningkatkan peluang untuk dibaca, disitasi, dan dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya. Dimana, perhatian terhadap aspek penyajian tidak dapat dipandang sebagai sekadar pemenuhan persyaratan administratif, melainkan sebagai bagian integral dari strategi komunikasi ilmiah yang efektif.

Dengan demikian, kualitas isi dan kualitas penyajian merupakan dua unsur yang saling memperkuat dalam

menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Kekuatan substansi memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan penyajian yang sistematis dan sesuai dengan kaidah akademik memastikan bahwa kontribusi tersebut dapat dipahami, dievaluasi, serta dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat ilmiah. Keseimbangan antara kedua aspek tersebut menjadi salah satu indikator profesionalisme penulis sekaligus mencerminkan komitmen terhadap penyelenggaraan komunikasi ilmiah yang berkualitas, kredibel, dan berintegritas.

7.3 Peran Gaya Selingkung dalam Publikasi Akademik

Publikasi akademik merupakan sarana utama dalam menyebarkan hasil penelitian, gagasan ilmiah, serta inovasi yang dihasilkan oleh sivitas akademika kepada masyarakat ilmiah secara lebih luas. Melalui publikasi, hasil penelitian tidak hanya didokumentasikan sebagai bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi dasar bagi penelitian lanjutan, pengembangan kebijakan, maupun penerapan dalam praktik profesional. Agar proses penyebaran informasi tersebut berlangsung secara efektif, diperlukan suatu standar penulisan yang mampu menjamin keseragaman penyajian, salah satunya melalui penerapan gaya selingkung (*house style*).

Gaya selingkung merupakan seperangkat pedoman yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan, penerbit, prosiding, maupun jurnal ilmiah untuk mengatur tata cara penyusunan naskah akademik. Pedoman tersebut mencakup berbagai aspek teknis, seperti struktur artikel, format penulisan, penggunaan bahasa ilmiah, sistem sitasi, penyajian tabel dan gambar, penulisan persamaan, hingga penyusunan daftar pustaka.

Meskipun setiap penerbit atau jurnal memiliki ketentuan yang berbeda, tujuan utama penerapan gaya selingkung tetap sama, yaitu menciptakan konsistensi dalam penyajian karya ilmiah sehingga lebih mudah dibaca, dipahami, dan dievaluasi.

Dalam proses publikasi akademik, gaya selingkung berfungsi sebagai instrumen yang mendukung efektivitas komunikasi ilmiah. Naskah yang disusun mengikuti pedoman penulisan memungkinkan pembaca memperoleh informasi secara lebih sistematis karena seluruh bagian artikel tersusun dalam urutan yang logis dan seragam. Keseragaman tersebut juga memudahkan pembaca untuk menemukan informasi penting, seperti tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, maupun simpulan yang diperoleh. Dengan demikian, perhatian pembaca dapat lebih difokuskan pada kualitas substansi penelitian dibandingkan pada perbedaan tata cara penyajian.

Bagi editor dan penelaah (*reviewer*), penerapan gaya selingkung memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi proses editorial. Naskah yang telah memenuhi ketentuan format umumnya lebih mudah diperiksa karena memiliki struktur yang konsisten dengan manuskrip lain yang diterbitkan oleh jurnal atau penerbit yang sama.

Sebaliknya, naskah yang tidak mengikuti pedoman penulisan sering kali memerlukan proses perbaikan teknis sebelum memasuki tahap penelaahan substansi. Dalam banyak jurnal ilmiah, ketidaksesuaian terhadap gaya selingkung bahkan dapat menjadi alasan awal untuk mengembalikan atau menolak manuskrip sebelum dilakukan proses *peer review*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap pedoman penulisan merupakan salah satu prasyarat penting dalam proses publikasi akademik.

Selain berfungsi sebagai pedoman teknis, gaya selingkung juga mencerminkan identitas dan profesionalisme suatu lembaga penerbit. Setiap jurnal ilmiah memiliki karakteristik tersendiri dalam penyajian artikel yang menjadi ciri khas publikasinya. Keseragaman format tersebut tidak hanya membangun identitas visual, tetapi juga menunjukkan komitmen penerbit dalam menjaga kualitas, kredibilitas, dan konsistensi publikasi. Dari perspektif penulis, kemampuan menyesuaikan manuskrip dengan gaya selingkung yang berlaku menunjukkan kesiapan untuk mengikuti standar akademik yang telah ditetapkan oleh komunitas ilmiah.

Peran gaya selingkung semakin penting seiring dengan meningkatnya jumlah publikasi ilmiah di tingkat nasional maupun internasional. Persaingan antarjurnal untuk mempertahankan kualitas publikasi mendorong penerapan standar editorial yang semakin ketat.

Dengan demikian, penulis perlu memahami bahwa setiap jurnal memiliki *author guidelines* yang memuat ketentuan rinci mengenai format penulisan, struktur artikel, gaya sitasi, serta persyaratan teknis lainnya. Kemampuan menginterpretasikan dan menerapkan pedoman tersebut menjadi salah satu kompetensi yang mendukung keberhasilan proses publikasi.

Di samping aspek teknis dan editorial, gaya selingkung juga berkontribusi terhadap pemeliharaan etika akademik. Penerapan format sitasi dan daftar pustaka yang konsisten membantu memastikan bahwa setiap gagasan, data, maupun temuan yang berasal dari sumber lain memperoleh pengakuan secara tepat. Praktik ini memperkuat transparansi ilmiah, memudahkan penelusuran referensi, serta mengurangi potensi terjadinya pelanggaran etika, seperti plagiarisme atau kesalahan atribusi. Dengan demikian, gaya selingkung tidak hanya mengatur tampilan

naskah, tetapi juga mendukung penerapan prinsip kejujuran dan akuntabilitas dalam penulisan ilmiah.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas peran gaya selingkung dalam publikasi akademik. Saat ini, sebagian besar proses pengiriman manuskrip dilakukan melalui sistem *online submission*, yang umumnya telah dirancang sesuai dengan ketentuan masing-masing jurnal.



Gambar 7. 1 Ilustrasi Online Submission

Standarisasi format penulisan mempermudah proses pengindeksan, pengelolaan metadata, interoperabilitas antarplatform, serta penyebaran artikel melalui berbagai basis data ilmiah. Dengan demikian, kepatuhan terhadap gaya selingkung tidak hanya meningkatkan kualitas penyajian naskah, tetapi juga memperbesar peluang artikel untuk ditemukan, dibaca, dan disitasi oleh komunitas ilmiah global.

Pada akhirnya, gaya selingkung memiliki fungsi yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar mengatur aspek estetika atau tata letak dokumen. Keberadaannya menjadi bagian integral dari sistem komunikasi ilmiah yang mendukung keseragaman penyajian, efisiensi proses

editorial, pemeliharaan etika akademik, serta peningkatan kualitas publikasi ilmiah secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman dan kemampuan menerapkan gaya selingkung merupakan kompetensi yang perlu dimiliki oleh setiap penulis agar mampu menghasilkan karya ilmiah yang memenuhi standar akademik, memiliki daya saing tinggi, serta memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

7.4 Konsep Gaya Selingkung (*House Style*)

Keberhasilan penyampaian informasi ilmiah tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas hasil penelitian, tetapi juga oleh keseragaman cara penyajiannya. Dalam dunia akademik, setiap karya ilmiah disusun berdasarkan seperangkat aturan yang bertujuan menciptakan konsistensi dalam bentuk, struktur, dan gaya penulisan. Aturan tersebut dikenal sebagai gaya selingkung (*house style*), yaitu pedoman penulisan yang dikembangkan oleh suatu institusi, penerbit, organisasi profesi, atau jurnal ilmiah sebagai acuan dalam penyusunan dan penyajian naskah akademik.



Gambar 7. 2 Ilustrasi Gaya Selingkung (House Style)

Secara konseptual, gaya selingkung merupakan sistem standar yang mengatur berbagai aspek teknis penulisan agar seluruh naskah yang diterbitkan memiliki karakteristik yang seragam. Standar tersebut mencakup pengaturan sistematika penulisan, tata letak halaman, penggunaan jenis dan ukuran huruf, format judul, penulisan tabel dan gambar, sistem sitasi, daftar pustaka, hingga penggunaan istilah dan bahasa ilmiah. Dengan adanya pedoman tersebut, setiap naskah yang diterbitkan akan memiliki identitas visual dan struktur yang konsisten, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi karya ilmiah tanpa terganggu oleh perbedaan format penyajian.

Pada dasarnya, gaya selingkung tidak mengatur substansi atau isi penelitian, melainkan mengarahkan bagaimana informasi ilmiah dikomunikasikan secara efektif kepada pembaca. Penulis tetap memiliki kebebasan dalam mengembangkan ide, merancang metodologi penelitian, maupun menyusun argumentasi ilmiah sesuai bidang

keilmuannya. Namun demikian, penyajian hasil penelitian harus mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan agar memenuhi standar publikasi yang berlaku. Dengan demikian, gaya selingkung berfungsi sebagai instrumen yang menjembatani antara kualitas substansi penelitian dengan kualitas komunikasi ilmiah.

Dalam praktik publikasi akademik, keberadaan gaya selingkung memiliki peranan yang sangat penting karena setiap penerbit atau jurnal ilmiah umumnya memiliki karakteristik penulisan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada susunan artikel, format abstrak, jumlah kata kunci, sistem penomoran, model penyajian tabel dan gambar, maupun gaya sitasi yang digunakan. Sebagai contoh, beberapa jurnal menerapkan gaya sitasi *American Psychological Association (APA)*, sementara jurnal lain menggunakan *Institute of Electrical and Electronics Engineers (IEEE)*, *Chicago*, atau *Vancouver*, sesuai dengan karakteristik bidang ilmunya. Oleh sebab itu, penulis perlu mempelajari secara cermat pedoman penulisan yang diterbitkan oleh masing-masing jurnal sebelum mengirimkan manuskrip.

Penerapan gaya selingkung juga memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses publikasi ilmiah. Bagi penulis, pedoman tersebut menjadi acuan dalam menyusun naskah secara sistematis sehingga meminimalkan kesalahan teknis. Bagi editor, keseragaman format mempermudah proses penyuntingan dan pemeriksaan administrasi naskah. Sementara itu, bagi penelaah (*reviewer*), penyajian yang konsisten membantu proses evaluasi karena perhatian dapat difokuskan pada kualitas metodologi, analisis, dan kontribusi ilmiah tanpa terganggu oleh ketidakteraturan format penulisan. Dengan demikian, gaya selingkung berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi dan kualitas proses publikasi secara keseluruhan.

Di lingkungan perguruan tinggi, konsep gaya selingkung tidak hanya diterapkan dalam penulisan artikel jurnal, tetapi juga pada penyusunan skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, laporan pengabdian kepada masyarakat, prosiding seminar, hingga buku ilmiah. Setiap institusi umumnya memiliki pedoman penulisan yang disesuaikan dengan kebutuhan akademik dan kebijakan internal. Meskipun terdapat perbedaan dalam rincian teknis, prinsip dasar yang digunakan tetap sama, yaitu menciptakan keseragaman penyajian, meningkatkan kualitas dokumen akademik, serta mendukung terciptanya budaya ilmiah yang tertib dan profesional.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap penerapan gaya selingkung. Sebagian besar jurnal ilmiah saat ini menggunakan sistem pengelolaan naskah berbasis digital yang memungkinkan proses pengiriman, penyuntingan, hingga publikasi dilakukan secara elektronik. Kondisi tersebut mendorong penerapan standar penulisan yang lebih terstruktur agar metadata artikel, sistem sitasi, serta format dokumen dapat dikenali oleh berbagai basis data ilmiah dan mesin pengindeks internasional. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap gaya selingkung tidak hanya berpengaruh pada tampilan naskah, tetapi juga terhadap kemudahan pengelolaan, pengarsipan, penyebarluasan, dan visibilitas publikasi ilmiah di tingkat global.

Lebih jauh lagi, gaya selingkung mencerminkan profesionalisme penulis dalam menyampaikan hasil penelitian. Kemampuan menyesuaikan naskah dengan pedoman penulisan menunjukkan bahwa penulis memahami standar akademik, menghargai proses editorial, serta memiliki komitmen terhadap etika publikasi ilmiah. Ketaatan terhadap pedoman tersebut juga menjadi salah satu indikator kesiapan penulis untuk berpartisipasi dalam komunitas

ilmiah yang mengedepankan kualitas, transparansi, dan akuntabilitas.

Dengan demikian, gaya selingkung dapat dipahami sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan aspek teknis, editorial, dan etika dalam penulisan ilmiah. Keberadaannya tidak dimaksudkan untuk membatasi kreativitas penulis, melainkan untuk memastikan bahwa setiap karya ilmiah disajikan dalam format yang seragam, mudah dipahami, dan memenuhi standar publikasi akademik. Pemahaman yang baik mengenai konsep ini menjadi landasan penting bagi setiap penulis dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, profesional, dan memiliki daya saing pada tingkat nasional maupun internasional.

7.5 Komponen Gaya Selingkung

Gaya selingkung merupakan suatu sistem penulisan yang dibangun melalui sejumlah komponen yang saling terintegrasi untuk menghasilkan karya ilmiah yang seragam, sistematis, dan mudah dipahami. Setiap komponen memiliki fungsi tertentu dalam mengatur penyajian informasi ilmiah sehingga seluruh bagian naskah tersusun secara logis dan konsisten. Keseluruhan komponen tersebut menjadi pedoman bagi penulis dalam menyusun dokumen akademik yang memenuhi standar institusi, penerbit, maupun jurnal ilmiah.

Dalam praktik penulisan ilmiah, gaya selingkung tidak hanya mengatur aspek estetika atau tata letak dokumen, tetapi juga mencakup pengorganisasian informasi agar proses komunikasi ilmiah berlangsung secara efektif. Pengaturan tersebut meliputi penulisan judul, identitas penulis, abstrak, kata kunci, struktur isi, sistem sitasi, penggunaan bahasa ilmiah, hingga penyajian berbagai unsur pendukung seperti tabel, gambar, grafik, dan persamaan.

Melalui pengaturan yang konsisten, pembaca dapat mengikuti alur pembahasan secara lebih sistematis, sedangkan editor dan penelaah memperoleh kemudahan dalam melakukan evaluasi terhadap naskah.

Meskipun terdapat variasi pedoman di berbagai institusi maupun jurnal ilmiah, secara umum komponen gaya selingkung memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan keseragaman format tanpa mengurangi kualitas substansi penelitian. Keseragaman tersebut mendukung efisiensi proses editorial, meningkatkan keterbacaan dokumen, serta memperkuat identitas suatu media publikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap setiap komponen gaya selingkung menjadi salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh setiap penulis akademik.

Secara umum, komponen gaya selingkung dalam penulisan karya ilmiah dapat dikelompokkan sebagaimana disajikan pada Tabel 7.1.

Tabel 7. 1 Komponen Utama Gaya Selingkung dalam Penulisan Karya Ilmiah

Komponen	Fungsi	Contoh Pengaturan
Judul	Menggambarkan substansi penelitian secara singkat dan informatif	Jumlah kata, kapitalisasi, jenis huruf
Nama Penulis dan Afiliasi	Mengidentifikasi penulis dan institusi asal	Nama lengkap, ORCID, email, afiliasi
Abstrak	Memberikan ringkasan penelitian	Jumlah kata, satu paragraf, bahasa

Komponen	Fungsi	Contoh Pengaturan
		Indonesia dan Inggris
Kata Kunci	Memudahkan proses pengindeksan artikel	3–5 kata kunci yang relevan
Struktur Artikel	Menyusun alur penelitian secara sistematis	Pendahuluan, Metode, Hasil, Pembahasan, Simpulan
Heading dan Subheading	Mengorganisasikan isi naskah	Tingkatan judul, penomoran, format huruf
Bahasa Ilmiah	Menjamin kejelasan komunikasi akademik	Bahasa baku, objektif, efektif, dan konsisten
Sitasi dan Daftar Pustaka	Menghargai sumber rujukan	<i>APA, IEEE, Chicago, Vancouver</i>
Tabel dan Gambar	Memvisualisasikan informasi	Penomoran, judul, sumber, tata letak
Format Dokumen	Menyeragamkan tampilan naskah	Margin, spasi, ukuran huruf, ukuran kertas

Keberadaan komponen-komponen tersebut menunjukkan bahwa gaya selingkung merupakan suatu sistem yang bersifat terpadu. Masing-masing unsur memiliki

fungsi yang berbeda, namun seluruhnya saling mendukung dalam menghasilkan dokumen ilmiah yang utuh. Sebagai contoh, judul berperan menarik perhatian sekaligus menggambarkan isi penelitian, sedangkan abstrak memberikan gambaran ringkas mengenai tujuan, metode, hasil, dan simpulan penelitian. Pada sisi lain, penggunaan kata kunci mendukung proses pengindeksan artikel dalam berbagai basis data ilmiah sehingga meningkatkan visibilitas publikasi.

Struktur isi artikel menjadi salah satu komponen yang menentukan keteraturan penyampaian informasi. Penyusunan bagian pendahuluan, metode penelitian, hasil, pembahasan, hingga simpulan memungkinkan pembaca mengikuti alur penelitian secara logis. Penyajian tersebut akan semakin efektif apabila didukung oleh penggunaan bahasa ilmiah yang jelas, objektif, serta bebas dari ambiguitas. Oleh sebab itu, gaya selingkung tidak hanya mengatur bentuk fisik dokumen, tetapi juga mengarahkan penulis dalam membangun komunikasi ilmiah yang efektif.

Di samping itu, sistem sitasi dan penyusunan daftar pustaka memiliki peran penting dalam menjaga integritas akademik. Penggunaan format sitasi yang konsisten memungkinkan pembaca menelusuri sumber informasi secara akurat sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap karya ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Demikian pula, penyajian tabel, gambar, grafik, dan ilustrasi yang mengikuti ketentuan gaya selingkung akan meningkatkan kejelasan penyampaian data sehingga pembaca lebih mudah memahami hasil penelitian.

Perkembangan teknologi publikasi digital juga memperluas fungsi setiap komponen gaya selingkung. Saat ini, sebagian besar jurnal ilmiah menerapkan sistem *online submission* yang mensyaratkan kesesuaian format dokumen sejak tahap awal pengiriman manuskrip. Kesesuaian tersebut

mencakup struktur artikel, metadata penulis, format sitasi, hingga tata letak dokumen sesuai template yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penguasaan terhadap setiap komponen gaya selingkung tidak hanya mempermudah penyusunan karya ilmiah, tetapi juga meningkatkan peluang naskah untuk diproses dalam sistem editorial secara lebih efisien.

Secara keseluruhan, komponen gaya selingkung merupakan fondasi dalam penyusunan karya ilmiah yang berkualitas. Setiap komponen saling melengkapi dalam membangun keseragaman format, meningkatkan keterbacaan, memperkuat kredibilitas publikasi, serta mendukung efektivitas komunikasi ilmiah. Pemahaman yang komprehensif terhadap seluruh komponen tersebut akan membantu penulis menghasilkan karya ilmiah yang memenuhi standar akademik sekaligus memiliki daya saing pada tingkat nasional maupun internasional.

7.6 Tata Cara Penulisan Unsur Pendukung

Karya ilmiah tidak hanya terdiri atas uraian naratif yang menjelaskan hasil pemikiran atau temuan penelitian, tetapi juga didukung oleh berbagai unsur yang berfungsi memperjelas, memperkuat, dan memvisualisasikan informasi yang disampaikan. Unsur-unsur pendukung tersebut menjadi bagian integral dari sebuah karya ilmiah karena mampu menyajikan data, informasi, maupun hubungan antarvariabel secara lebih ringkas dan mudah dipahami. Penyajian unsur pendukung yang tepat akan membantu pembaca memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian tanpa harus membaca seluruh uraian secara rinci.

Dalam praktik penulisan akademik, unsur pendukung meliputi tabel, gambar, grafik, diagram, persamaan atau rumus, serta lampiran. Setiap unsur memiliki karakteristik

dan fungsi yang berbeda sesuai dengan jenis informasi yang disajikan. Tabel umumnya digunakan untuk menyajikan data numerik atau kategorikal secara sistematis, sedangkan gambar dan grafik berfungsi memperjelas informasi melalui visualisasi. Diagram digunakan untuk menggambarkan alur proses, hubungan antarkomponen, atau struktur suatu sistem, sementara persamaan matematika diperlukan untuk menjelaskan model analisis maupun formulasi ilmiah. Lampiran menjadi tempat penyajian informasi tambahan yang mendukung isi naskah, tetapi tidak dimasukkan ke dalam pembahasan utama agar alur penulisan tetap efektif.

Penyajian unsur pendukung harus mengikuti kaidah penulisan ilmiah yang telah ditetapkan dalam pedoman gaya selingkung. Setiap tabel, gambar, grafik, maupun diagram perlu diberi nomor urut, judul yang jelas, serta sumber apabila berasal dari referensi lain atau telah dimodifikasi. Penempatan unsur pendukung juga harus disesuaikan dengan bagian pembahasan yang relevan sehingga pembaca dapat menghubungkan informasi visual dengan uraian yang dijelaskan dalam teks. Selain itu, setiap unsur pendukung sebaiknya dirujuk secara eksplisit di dalam narasi agar keberadaannya memiliki fungsi yang jelas dalam mendukung argumentasi ilmiah.

Konsistensi merupakan prinsip utama dalam penyajian unsur pendukung. Keseragaman format penomoran, ukuran huruf, posisi judul, jenis garis pada tabel, maupun gaya penyajian ilustrasi akan meningkatkan keterbacaan dokumen dan memberikan tampilan yang lebih profesional. Sebaliknya, penyajian yang tidak konsisten dapat mengurangi kualitas visual naskah, menimbulkan kebingungan bagi pembaca, serta memperlambat proses penyuntingan dan penelaahan oleh editor maupun penelaah (*reviewer*). Oleh karena itu, penulis perlu memperhatikan kesesuaian setiap unsur pendukung dengan pedoman penulisan yang berlaku.

Selain aspek teknis, penggunaan unsur pendukung juga harus mempertimbangkan efektivitas penyampaian informasi. Tidak semua data perlu disajikan dalam bentuk tabel atau gambar. Pemilihan bentuk penyajian harus disesuaikan dengan karakteristik data dan tujuan komunikasi ilmiah. Data yang memerlukan perbandingan angka secara rinci lebih tepat disajikan dalam bentuk tabel, sedangkan kecenderungan (*trend*), pola hubungan, atau perubahan dari waktu ke waktu lebih mudah dipahami melalui grafik. Demikian pula, proses kerja, kerangka konseptual, atau hubungan antarvariabel sering kali lebih efektif dijelaskan menggunakan diagram atau bagan alir. Pemilihan bentuk penyajian yang tepat akan meningkatkan efisiensi komunikasi dan membantu pembaca memahami substansi penelitian secara lebih cepat.

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan berbagai kemudahan dalam penyusunan unsur pendukung. Beragam perangkat lunak pengolah kata, aplikasi statistik, maupun perangkat lunak visualisasi data memungkinkan penulis menghasilkan tabel, grafik, diagram, dan ilustrasi dengan kualitas yang semakin baik. Namun demikian, kemudahan tersebut harus diimbangi dengan kemampuan untuk menyajikan informasi secara sederhana, akurat, dan proporsional. Penyajian visual yang terlalu kompleks, penggunaan warna yang berlebihan, atau dekorasi yang tidak relevan justru dapat mengurangi kejelasan informasi dan mengalihkan perhatian pembaca dari substansi penelitian.

Di samping itu, penyusunan unsur pendukung juga harus memperhatikan prinsip etika akademik. Gambar, tabel, grafik, maupun ilustrasi yang diadaptasi atau dikutip dari sumber lain wajib mencantumkan sumber rujukan sesuai dengan ketentuan sitasi yang berlaku. Apabila dilakukan modifikasi terhadap suatu ilustrasi, penulis perlu menjelaskan bahwa gambar tersebut merupakan hasil adaptasi. Penerapan prinsip ini tidak hanya menghargai hak

kekayaan intelektual, tetapi juga meningkatkan transparansi serta kredibilitas karya ilmiah yang dihasilkan.

Tabel 7. 2 Jenis Unsur Pendukung dalam Penulisan Karya Ilmiah

Unsur Pendukung	Fungsi Utama	Contoh Penggunaan
Tabel	Menyajikan data numerik atau kategorikal secara sistematis	Data hasil survei, statistik deskriptif, hasil pengukuran
Gambar	Memperjelas objek atau fenomena yang dibahas	Foto lokasi penelitian, peta, ilustrasi objek
Grafik	Menunjukkan kecenderungan atau perbandingan data	Grafik pertumbuhan penduduk, grafik curah hujan
Diagram	Menjelaskan alur, konsep, atau hubungan antarunsur	Diagram alir penelitian, kerangka konseptual
Persamaan/Rumus	Menjelaskan model matematis atau perhitungan	Rumus regresi, indeks, analisis statistik
Lampiran	Menyajikan informasi tambahan yang mendukung penelitian	Kuesioner, instrumen penelitian, data mentah, dokumen pendukung

Dengan demikian, unsur pendukung memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pelengkap dokumen akademik. Keberadaannya berperan sebagai media penyajian informasi yang mampu memperjelas hasil penelitian, memperkuat argumentasi ilmiah, serta meningkatkan efektivitas komunikasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, setiap unsur pendukung perlu disusun secara sistematis, konsisten, dan sesuai dengan pedoman gaya selingkung agar mampu mendukung kualitas penyajian karya ilmiah secara menyeluruh.

7.7 Format Penulisan Ilmiah

Format penulisan ilmiah merupakan seperangkat ketentuan teknis yang mengatur tata letak dan penyajian fisik suatu naskah akademik. Pengaturan tersebut bertujuan menghasilkan dokumen yang memiliki tampilan seragam, sistematis, dan mudah dibaca sehingga mendukung efektivitas penyampaian informasi ilmiah. Selain berfungsi sebagai pedoman teknis, format penulisan juga menjadi bagian dari standar kualitas akademik yang diterapkan oleh perguruan tinggi, lembaga penelitian, penerbit, maupun jurnal ilmiah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap format penulisan menjadi salah satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap penulis karya ilmiah.

Dalam praktik akademik, format penulisan tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika dokumen, tetapi juga menyangkut keteraturan penyajian informasi. Penggunaan ukuran kertas yang sesuai, pengaturan margin yang proporsional, pemilihan jenis dan ukuran huruf, pengaturan spasi, serta sistem penomoran yang konsisten akan menghasilkan naskah yang lebih mudah dipahami dan ditelaah. Keseragaman format memungkinkan pembaca memusatkan perhatian pada isi penelitian tanpa terganggu oleh variasi tata letak atau penyajian yang tidak konsisten.

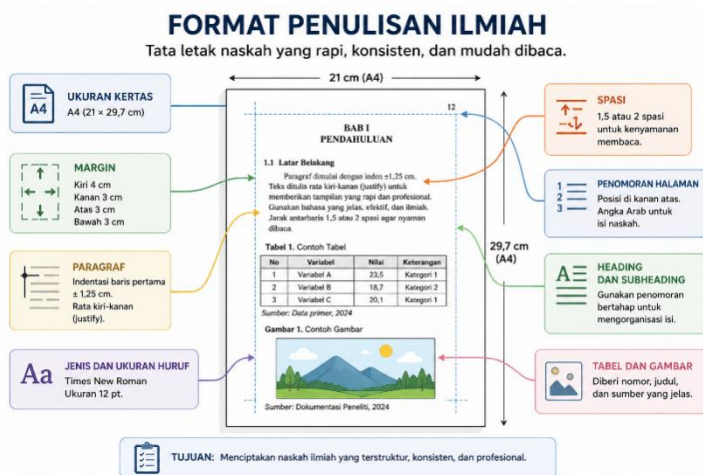
Dengan demikian, format penulisan berfungsi sebagai media yang mendukung komunikasi ilmiah secara efektif.

Setiap institusi pendidikan, penerbit, maupun jurnal ilmiah umumnya memiliki pedoman format penulisan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik publikasinya. Perbedaan tersebut dapat dijumpai pada ukuran margin, jenis huruf, sistem penomoran, tata letak judul, maupun gaya penyusunan daftar pustaka. Meskipun demikian, seluruh pedoman tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan keseragaman dalam penyusunan dokumen akademik serta mempermudah proses penyuntingan, penelaahan, dan publikasi. Oleh sebab itu, penulis perlu memahami dan menyesuaikan naskah dengan pedoman yang berlaku pada institusi atau media publikasi yang dituju.

Format penulisan ilmiah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan keterbacaan (*readability*) suatu dokumen. Tata letak yang rapi, jarak antarbaris yang proporsional, penggunaan jenis huruf yang mudah dibaca, serta pengaturan paragraf yang konsisten akan memberikan kenyamanan bagi pembaca dalam mengikuti alur pembahasan. Sebaliknya, format yang kurang teratur dapat menyulitkan pembaca dalam mengidentifikasi bagian-bagian penting dari suatu naskah, meskipun substansi penelitian yang disampaikan memiliki kualitas yang baik. Oleh karena itu, penyusunan format dokumen tidak dapat dipisahkan dari upaya meningkatkan kualitas komunikasi ilmiah.

Penerapan format penulisan yang tepat juga mendukung efisiensi proses editorial. Sebelum memasuki tahap penelaahan substansi, sebagian besar jurnal ilmiah maupun penerbit melakukan pemeriksaan awal terhadap kesesuaian format naskah dengan pedoman yang telah ditentukan. Manuskrip yang tidak memenuhi persyaratan teknis umumnya akan dikembalikan kepada penulis untuk

diperbaiki sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap format penulisan bukan sekadar memenuhi ketentuan administratif, tetapi juga menjadi bagian dari profesionalisme penulis dalam mempersiapkan karya ilmiahnya.



Gambar 7. 3 Format Penulisan Ilmiah

Perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi standar format penulisan ilmiah. Saat ini, sebagian besar proses penyusunan dan pengiriman manuskrip dilakukan menggunakan perangkat lunak pengolah kata yang telah dilengkapi dengan berbagai fitur pengaturan tata letak, sitasi, serta gaya dokumen. Selain itu, banyak jurnal menyediakan *template* atau contoh naskah yang dapat digunakan sebagai acuan oleh penulis. Penggunaan *template* tersebut membantu menjaga konsistensi format sejak awal penyusunan manuskrip, sekaligus mengurangi kesalahan teknis pada saat proses pengiriman naskah melalui sistem *online submission*.

Selain memperhatikan aspek visual, format penulisan ilmiah juga harus mendukung aksesibilitas dan kemudahan pengelolaan dokumen. Penomoran halaman yang konsisten,

penggunaan heading dan subheading yang terstruktur, serta tata letak yang sistematis akan memudahkan proses navigasi dokumen, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Pada era publikasi elektronik, struktur dokumen yang baik juga berperan dalam meningkatkan kompatibilitas dengan berbagai sistem pengindeksan dan repositori ilmiah, sehingga karya ilmiah lebih mudah ditemukan dan diakses oleh masyarakat akademik.

Tabel 7. 3 Komponen Umum Format Penulisan Ilmiah

Komponen Format	Tujuan Pengaturan	Contoh Ketentuan
Ukuran kertas	Menyeragamkan ukuran dokumen	A4 (21 × 29,7 cm)
Margin	Memberikan ruang baca dan penjilidan	Kiri 4 cm, kanan 3 cm, atas 3 cm, bawah 3 cm*
Jenis huruf	Meningkatkan keterbacaan	Times New Roman, Calibri, Arial
Ukuran huruf	Menjaga konsistensi tampilan	11 pt atau 12 pt
Spasi	Meningkatkan kenyamanan membaca	1,5 atau 2 spasi
Paragraf	Menata alur penulisan	Rata kiri-kanan (<i>justify</i>), inden baris pertama

Komponen Format	Tujuan Pengaturan	Contoh Ketentuan
Penomoran halaman	Memudahkan navigasi dokumen	Angka Romawi dan Arab sesuai bagian
Heading dan subheading	Mengorganisasikan struktur naskah	Penomoran bertingkat
Tata letak	Menjaga konsistensi visual	Penempatan judul, tabel, gambar, dan daftar pustaka

*Catatan: Ketentuan margin dapat berbeda sesuai pedoman masing-masing institusi atau penerbit.

7.8 Strategi Menyesuaikan Naskah dengan Template Jurnal

Publikasi pada jurnal ilmiah merupakan tahapan penting dalam menyebarkan hasil penelitian kepada komunitas akademik. Sebelum suatu artikel dipublikasikan, naskah akan melalui serangkaian proses editorial yang bertujuan memastikan kesesuaian antara substansi penelitian dan standar penulisan yang berlaku pada jurnal tujuan. Pada tahap awal, editor umumnya melakukan pemeriksaan administratif terhadap manuskrip untuk menilai kelengkapan dokumen, kesesuaian format, serta kepatuhan penulis terhadap pedoman yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan naskah dengan *template* jurnal menjadi salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh setiap penulis ilmiah.

Setiap jurnal memiliki identitas editorial yang tercermin melalui gaya selingkung, struktur artikel, format penulisan, serta sistem sitasi yang digunakan. Meskipun secara umum artikel ilmiah memiliki susunan yang relatif serupa, terdapat berbagai perbedaan teknis, seperti jumlah kata pada abstrak, format penyajian tabel dan gambar, ketentuan penulisan referensi, hingga tata letak halaman. Ketidaksesuaian terhadap ketentuan tersebut dapat menyebabkan proses evaluasi menjadi lebih lama, bahkan mengakibatkan manuskrip dikembalikan kepada penulis sebelum memasuki tahap penelaahan substansi. Dengan demikian, penyesuaian terhadap pedoman jurnal merupakan bagian penting dalam proses persiapan publikasi.

Penyesuaian manuskrip tidak seharusnya dilakukan hanya setelah penelitian selesai ditulis. Sebaliknya, proses tersebut perlu direncanakan sejak awal penyusunan artikel dengan mempertimbangkan karakteristik jurnal yang menjadi tujuan publikasi. Langkah ini memungkinkan penulis menyusun naskah secara lebih terarah, mengurangi kebutuhan revisi teknis, serta meningkatkan efisiensi pada proses editorial. Selain itu, penerapan format yang sesuai sejak awal akan membantu menjaga konsistensi penyajian informasi dan memperlihatkan profesionalisme penulis dalam mengikuti standar publikasi ilmiah.

Strategi penyesuaian naskah terhadap *template* jurnal mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan jurnal yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian, pemahaman terhadap pedoman penulisan (*author guidelines*), penggunaan *template* resmi, penyesuaian struktur artikel, hingga pemeriksaan akhir sebelum manuskrip dikirimkan melalui sistem *online submission*. Seluruh tahapan tersebut saling berkaitan dan bertujuan memastikan bahwa naskah telah memenuhi persyaratan administratif maupun teknis

yang ditetapkan oleh pengelola jurnal. Dengan mengikuti tahapan tersebut secara sistematis, peluang manuskrip untuk diproses lebih lanjut dalam tahapan *peer review* menjadi lebih besar.

Penerapan strategi yang tepat tidak hanya mempermudah proses publikasi, tetapi juga mencerminkan komitmen penulis terhadap kualitas komunikasi ilmiah. Manuskrip yang disusun sesuai dengan pedoman jurnal menunjukkan bahwa penulis menghargai standar editorial, memahami etika publikasi, serta memiliki kesiapan untuk berpartisipasi dalam komunitas ilmiah. Oleh karena itu, penyesuaian naskah terhadap *template* jurnal tidak dapat dipandang sebagai sekadar pemenuhan persyaratan administratif, melainkan sebagai bagian dari upaya menghasilkan publikasi ilmiah yang profesional, berkualitas, dan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menyesuaikan manuskrip dengan *template* jurnal.

1. Memilih Jurnal yang Tepat Sesuai Bidang Penelitian

Langkah awal dalam proses publikasi ilmiah adalah menentukan jurnal yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang telah dilakukan. Pemilihan jurnal perlu didasarkan pada kesesuaian ruang lingkup (*aims and scope*) dengan topik, tujuan, dan kontribusi penelitian. Jurnal yang memiliki fokus bidang keilmuan yang relevan akan memberikan peluang lebih besar bagi manuskrip untuk dipertimbangkan dalam proses penelaahan (*peer review*). Sebaliknya, ketidaksesuaian antara substansi artikel dan ruang lingkup jurnal sering kali menjadi alasan penolakan pada tahap evaluasi awal oleh editor.

Dalam memilih jurnal, beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan meliputi:

- a) Kesesuaian topik dengan bidang keilmuan jurnal;

- b) Jenis artikel yang diterima (hasil penelitian, artikel tinjauan, atau studi kasus);
 - c) Bahasa yang digunakan dalam publikasi;
 - d) Status pengindeksan jurnal;
 - e) Reputasi, akreditasi, dan kredibilitas penerbit.
2. Mempelajari Pedoman Penulisan Author

Setelah jurnal tujuan ditentukan, langkah berikutnya adalah mempelajari pedoman penulisan yang diterbitkan oleh pengelola jurnal. Pedoman tersebut berfungsi sebagai acuan resmi dalam penyusunan manuskrip dan memuat berbagai ketentuan teknis yang wajib dipenuhi oleh penulis. Pemahaman yang baik terhadap pedoman tersebut akan membantu mengurangi kesalahan format sekaligus mempercepat proses pemeriksaan administrasi oleh editor.

Beberapa informasi penting yang umumnya terdapat dalam *Author Guidelines* meliputi:

- sistematika atau struktur artikel;
 - ketentuan jumlah kata;
 - format dan isi abstrak;
 - jumlah kata kunci;
 - gaya sitasi yang digunakan;
 - tata cara penyajian tabel dan gambar;
 - format daftar pustaka;
 - kebijakan etika publikasi.
3. Menggunakan template resmi jurnal

Sebagian besar jurnal ilmiah menyediakan template penulisan yang dapat diunduh dalam format Microsoft Word atau LaTeX. Penggunaan template tersebut akan memudahkan penulis dalam menyusun artikel sesuai standar tata letak yang ditetapkan oleh jurnal. Selain meningkatkan konsistensi format, penggunaan template juga dapat mengurangi kebutuhan revisi teknis sebelum proses penelaahan dimulai.

Beberapa komponen yang perlu disesuaikan meliputi:

- a. Ukuran kertas;
 - b. Pengaturan margin;
 - c. Jenis dan ukuran huruf;
 - d. Format judul dan subjudul;
 - e. Jarak antarbaris (line spacing);
 - f. Penyajian tabel;
 - g. Penyajian gambar;
 - h. Penulisan identitas penulis dan afiliasi.
4. Menyesuaikan struktur artikel

Setiap jurnal memiliki sistematika penulisan yang dapat berbeda sesuai dengan kebijakan editorial dan karakteristik bidang ilmunya. Oleh karena itu, penulis perlu memastikan bahwa seluruh bagian artikel telah disusun mengikuti urutan yang dipersyaratkan sehingga naskah mudah dipahami oleh editor maupun penelaah. Secara umum, struktur artikel ilmiah meliputi:

 - a. Judul;
 - b. Nama penulis;
 - c. Afiliasi penulis;
 - d. Abstrak;
 - e. Kata kunci;
 - f. Pendahuluan;
 - g. Metode penelitian;
 - h. Hasil penelitian;
 - i. Pembahasan;
 - j. Simpulan;
 - k. Ucapan terima kasih (apabila diperlukan);
 - l. Daftar pustaka.
5. Menyesuaikan Sistem Sitasi dan Daftar Pustaka

Ketepatan dalam penulisan sitasi dan daftar pustaka merupakan salah satu indikator kualitas penyusunan karya ilmiah. Ketidaksesuaian gaya referensi sering menjadi temuan dalam proses editorial sehingga memerlukan perbaikan sebelum artikel dapat diproses lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis perlu memastikan bahwa seluruh sumber rujukan telah ditulis secara

konsisten sesuai dengan gaya sitasi yang diterapkan oleh jurnal. Beberapa gaya sitasi yang umum digunakan meliputi :

- a. APA (*American Psychological Association*);
- b. IEEE (*Institute of Electrical and Electronics Engineers*);
- c. Vancouver;
- d. Chicago;
- e. Harvard.

Untuk meningkatkan akurasi penulisan referensi, penulis dapat memanfaatkan perangkat lunak manajemen referensi, seperti Mendeley, Zotero, atau EndNote.

6. Memastikan Konsistensi Format Manuskrip

Selain memperhatikan isi artikel, penulis perlu melakukan pemeriksaan terhadap konsistensi format seluruh dokumen. Konsistensi format mencerminkan ketelitian penulis sekaligus mempermudah editor dalam melakukan pemeriksaan awal terhadap manuskrip. Beberapa aspek yang perlu diperiksa meliputi :

- a. jenis dan ukuran huruf;
- b. penomoran tabel;
- c. penomoran gambar;
- d. format heading dan subheading;
- e. pengaturan spasi;
- f. margin halaman;
- g. format persamaan;
- h. penggunaan satuan internasional (*International System of Units/SI*).

7. Melakukan Penyuntingan Bahasa (*Proofreading*)

Sebelum manuskrip dikirimkan, penulis perlu melakukan pemeriksaan bahasa secara menyeluruh untuk memastikan bahwa naskah telah ditulis dengan

baik dan mudah dipahami. Penyuntingan bahasa bertujuan meningkatkan kejelasan komunikasi ilmiah sekaligus meminimalkan kesalahan yang dapat memengaruhi kualitas artikel.

Proses *proofreading* meliputi:

- a. Pemeriksaan tata bahasa;
- b. Ketepatan ejaan;
- c. Penggunaan tanda baca;
- d. Konsistensi istilah ilmiah;
- e. Kejelasan susunan kalimat;
- f. Perbaikan kesalahan pengetikan (*typographical errors*).

Apabila manuskrip ditulis dalam bahasa Inggris, penulis dapat mempertimbangkan bantuan penyunting profesional atau penutur asli (*native speaker*) untuk meningkatkan kualitas bahasa.

8. Memastikan Kelengkapan Dokumen Pendukung

Dalam manuskrip utama, beberapa jurnal juga mensyaratkan dokumen pendukung sebagai bagian dari proses pengiriman artikel. Dokumen tersebut berfungsi untuk memastikan bahwa penelitian telah memenuhi ketentuan administrasi dan etika publikasi. Dokumen yang umumnya diminta antara lain:

- a. *Cover Letter*;
- b. *Declaration of Originality*;
- c. *Copyright Transfer Agreement*;
- d. *Ethical Clearance* (jika diperlukan);
- e. *Data Availability Statement*;
- f. *Conflict of Interest Statement*.

9. Melakukan Pemeriksaan Akhir Menggunakan *Submission Checklist*

Dalam mengirimkan manuskrip melalui sistem online submission, penulis disarankan melakukan pemeriksaan akhir menggunakan daftar periksa (*submission checklist*). Langkah ini bertujuan memastikan bahwa seluruh persyaratan teknis maupun

administratif telah dipenuhi. Contoh daftar pemeriksaan meliputi:

- a. Manuskrip telah mengikuti *template* jurnal.
 - b. Seluruh sitasi telah tercantum pada daftar pustaka.
 - c. Tabel dan gambar telah diberi nomor serta judul.
 - d. Identitas penulis dan metadata telah lengkap.
 - e. Tidak ditemukan kesalahan pengetikan.
 - f. Format referensi telah sesuai dengan pedoman jurnal.
 - g. Berkas telah disimpan dalam format yang dipersyaratkan.
 - h. Dokumen pendukung telah dilengkapi.
10. Melakukan Verifikasi Akhir Sebelum Pengiriman Manuskrip

Tahap terakhir sebelum menekan tombol *submit* adalah melakukan verifikasi menyeluruh terhadap seluruh dokumen yang akan dikirimkan kepada jurnal. Pemeriksaan akhir ini bertujuan memastikan bahwa tidak terdapat kesalahan teknis yang dapat menghambat proses editorial.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi:

- a. membuka kembali dokumen pada perangkat yang berbeda;
- b. memeriksa hasil konversi ke format PDF;
- c. memastikan seluruh gambar dan tabel ditampilkan dengan baik;
- d. mengecek fungsi tautan DOI atau URL referensi;
- e. memastikan seluruh berkas berhasil diunggah;

- f. memverifikasi kembali metadata artikel sebelum proses pengiriman diselesaikan.

7.9 Pentingnya Konsistensi dalam Karya Ilmiah

Konsistensi merupakan salah satu prinsip mendasar dalam penulisan karya ilmiah yang berperan penting dalam menjaga kualitas penyajian informasi. Suatu karya ilmiah tidak hanya dinilai berdasarkan kebaruan gagasan, ketepatan metode penelitian, atau validitas hasil yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan penulis dalam mempertahankan keseragaman format, bahasa, dan sistematika penulisan dari awal hingga akhir naskah. Konsistensi tersebut mencerminkan ketelitian, profesionalisme, serta komitmen penulis terhadap standar akademik yang berlaku.

Dalam konteks komunikasi ilmiah, konsistensi bertujuan menciptakan kesinambungan informasi sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis secara sistematis. Penyajian yang seragam memungkinkan setiap bagian naskah saling terhubung dengan baik tanpa menimbulkan kebingungan akibat perubahan format, istilah, atau gaya penulisan. Sebaliknya, ketidakkonsistenan dalam penggunaan format maupun istilah dapat mengganggu proses pemahaman, mengurangi kredibilitas naskah, bahkan menimbulkan kesalahan interpretasi terhadap informasi yang disampaikan.

Konsistensi tidak hanya berkaitan dengan aspek visual dokumen, tetapi juga mencakup penggunaan bahasa ilmiah, struktur penulisan, sistem sitasi, penulisan referensi, penyajian tabel, gambar, grafik, maupun persamaan. Misalnya, apabila penulis menggunakan satu jenis huruf, ukuran huruf, atau sistem penomoran tertentu pada bagian awal naskah, maka format tersebut sebaiknya dipertahankan hingga bagian akhir dokumen. Demikian pula penggunaan

istilah teknis perlu dilakukan secara seragam agar tidak menimbulkan ambiguitas atau perbedaan makna dalam pembahasan.

Pada proses penyuntingan dan penelaahan artikel ilmiah, konsistensi menjadi salah satu indikator kualitas manuskrip. Editor dan penelaah umumnya lebih mudah mengevaluasi artikel yang memiliki format penyajian yang seragam karena perhatian mereka dapat difokuskan pada substansi penelitian. Sebaliknya, naskah yang menunjukkan banyak perbedaan format atau ketidaksesuaian dalam penggunaan istilah memerlukan waktu penyuntingan yang lebih lama serta berpotensi menimbulkan catatan revisi yang sebenarnya dapat dihindari sejak awal penyusunan artikel.

Penerapan konsistensi juga berhubungan erat dengan kredibilitas penulis. Karya ilmiah yang disusun secara rapi dan konsisten memberikan kesan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Meskipun konsistensi format tidak secara langsung menentukan kualitas hasil penelitian, penyajian yang teratur akan meningkatkan kepercayaan pembaca terhadap profesionalisme penulis dalam mengelola informasi ilmiah. Oleh karena itu, konsistensi dapat dipandang sebagai salah satu bentuk representasi kualitas akademik yang tercermin melalui penyusunan naskah.

Perkembangan teknologi pengolahan dokumen memberikan berbagai fasilitas yang dapat membantu penulis menjaga konsistensi penulisan. Fitur seperti *style*, *heading*, *automatic numbering*, *cross-reference*, *caption*, serta perangkat lunak manajemen referensi memungkinkan penyusunan dokumen dilakukan secara lebih efisien dan seragam. Pemanfaatan fitur-fitur tersebut tidak hanya mempercepat proses penulisan, tetapi juga meminimalkan kesalahan format yang sering muncul ketika naskah mengalami revisi berulang.

Selain dukungan teknologi, penulis juga perlu menerapkan proses pemeriksaan akhir (*final checking*) sebelum manuskrip dipublikasikan atau dikirimkan ke jurnal. Pemeriksaan tersebut mencakup kesesuaian format halaman, penggunaan heading, konsistensi istilah, sistem sitasi, penomoran tabel dan gambar, serta kelengkapan daftar pustaka. Langkah ini menjadi bagian penting dalam pengendalian mutu dokumen karena memungkinkan penulis mengidentifikasi kesalahan-kesalahan kecil yang sering kali terlewatkan selama proses penulisan.

Secara keseluruhan, konsistensi merupakan fondasi yang memperkuat kualitas penyajian karya ilmiah. Keceragaman dalam format, bahasa, struktur, dan tata cara penulisan tidak hanya meningkatkan keterbacaan dokumen, tetapi juga mendukung efektivitas komunikasi ilmiah, memperlancar proses editorial, serta memperkuat kredibilitas hasil penelitian. Dengan menerapkan prinsip konsistensi secara menyeluruh, penulis dapat menghasilkan karya ilmiah yang lebih sistematis, profesional, dan sesuai dengan standar publikasi akademik. Sehingga untuk strategi menjaga konsistensi penulisan, dengan membantu penulis menjaga konsistensi selama proses penyusunan naskah, beberapa langkah berikut dapat diterapkan, diantaranya :

- a. Gunakan fitur Styles pada perangkat lunak pengolah kata untuk mengatur heading, subheading, dan format paragraf secara seragam.
- b. Terapkan satu gaya sitasi sesuai pedoman jurnal atau institusi, serta manfaatkan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley, Zotero, atau EndNote.
- c. Buat template penulisan yang memuat pengaturan margin, font, spasi, dan sistem penomoran sejak awal penyusunan naskah.
- d. Lakukan pemeriksaan berkala terhadap istilah teknis, singkatan, simbol, dan satuan agar penggunaannya tetap konsisten pada seluruh bagian dokumen.

- e. Gunakan daftar periksa (checklist) sebelum publikasi untuk memastikan bahwa seluruh aspek format dan isi telah sesuai dengan pedoman yang berlaku.

DAFTAR PUSTKA

- American Psychological Association. (2020). Publication manual of the American Psychological Association (7th ed.). American Psychological Association.
- Ananda, R., Gushelmi, G., & Maidawati, M. (2024). Pelatihan Penyusunan Artikel Ilmiah Bereputasi Dengan LaTeX Bagi Mahasiswa Indonesia di Malaysia. *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation*.
<https://doi.org/10.20895/ijcosin.v4i1.1485>
- Arwih, M. Z., Mongsidi, W., & Marsuna, M. (2024). Sosialisasi Teknik Penulisan Artikel Ilmiah dan Proses Submission pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Keolahragaan FKIP Universitas Halu Oleo. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
<https://doi.org/10.36312/linov.v9i1.1434>
- Da Costa, R. A., & Somelok, G. (2024). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Dan Cara Submit Ke Ojs Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Gaba-Gaba : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni*.
<https://doi.org/10.30598/gabagabavol4iss1pp18-24>
- Day, R. A., & Gastel, B. (2022). How to write and publish a scientific paper (9th ed.). Cambridge University Press.
- Fadhly, F. Z., Nugroho, M. A. B., Agustiana, V., Oktoma, E., Fadillah, M. N., Sangaji, R., Rahmah, A., & Anindya, D. Z. (2025). Workshop Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah Bereputasi Nasional Dan Internasional: Strategi From Editor's Perspective. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*.
<https://doi.org/10.25134/jise.v4i2.154>

- Gibran, A., & Baksin, A. (2023). Gaya Penulisan Media Ormas Islam. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i1.1758>
- Hafizd, J. (2022). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Artikel Ilmiah Melalui Pelatihan Aplikasi Mendeley. *Abdimas Galuh*. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.8003>
- Haquq, R. (2025). Pemanfaatan Tool Penunjang Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Anggota PERDIBROFI Korwil Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa*. <https://doi.org/10.31294/abdikom.v5i1.9417>
- Marwa, M., & Dinata, M. (2020). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dan Publikasi di Jurnal bagi Guru SMAN 4 Tualang, Kabupaten Siak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30653/002.202051.256>
- Nugroho, R. (2019). Perbedaan Gaya Selingkung Dan Format Penulisan Pada Beberapa Jurnal Ilmiah Di Indonesia. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5wghr>
- Rizkina, D., Baswir, I., Syahid, F. R., & Fanani, M. Z. (2025). Teknik-Teknik Penulisan Artikel di Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi atau Jurnal Internasional Bereputasi. *Karimah Tauhid*. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i1.16539>
- Safitri, N. (2025). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah lain Metro Dalam Publikasi Karya Ilmiah. *Jurnal Peduli : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.51226/pdl.v4i2.749>

- Wedyawati, N., Anyan, A., & Aristo, T. J. V. (2020). Sosialisasi Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Di Stkip Persada Khatulistiwa Sintang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*.
<https://doi.org/10.31932/jpmk.v3i1.673>
- Wiyaka, W., Saputro, B. A., & Prastikawati, E. F. (2022). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dan Publikasi Jurnal Nasional bagi Guru SMA di Kota Semarang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
<https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i1.10778>

BAB 8

PENYUSUNAN, REVISI, DAN PRESENTASI ARTIKEL ILMIAH

Oleh Hendra Nelva Saputra

Penulisan artikel ilmiah merupakan bagian penting dari tradisi akademik karena melalui artikel, hasil penelitian, gagasan konseptual, telaah literatur, maupun inovasi metodologis dapat dikomunikasikan kepada komunitas keilmuan yang lebih luas. Artikel ilmiah tidak sekadar menjadi laporan hasil penelitian, tetapi juga menjadi bentuk pertanggungjawaban akademik atas proses berpikir, pengumpulan data, analisis, serta penarikan simpulan. Dalam konteks pendidikan tinggi dan pengembangan ilmu pengetahuan, kemampuan menulis artikel ilmiah merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh dosen, peneliti, mahasiswa pascasarjana, dan praktisi yang terlibat dalam produksi pengetahuan. Scholz (2022) menegaskan bahwa penulisan artikel ilmiah melibatkan keputusan konseptual dan etis, mulai dari kapan menulis, memilih judul, memilih jurnal, hingga merespons komentar reviewer. Sejalan dengan itu, Wirth *et al.* (2024) memandang penulisan manuskrip untuk jurnal bereputasi sebagai proses komunikasi ilmiah yang harus memenuhi ekspektasi editor, reviewer, dan pembaca.

Meskipun demikian, banyak penulis pemula menganggap artikel ilmiah hanya sebagai susunan teknis yang terdiri atas judul, abstrak, pendahuluan, metode, hasil,

pembahasan, dan daftar pustaka. Pandangan ini kurang memadai karena artikel ilmiah pada dasarnya merupakan konstruksi argumentatif. Di dalamnya terdapat masalah yang diposisikan secara jelas, kesenjangan penelitian yang dibuktikan melalui kajian literatur, metode yang dapat dipertanggungjawabkan, temuan yang disajikan secara objektif, pembahasan yang menunjukkan kontribusi, dan simpulan yang menyatakan makna ilmiah dari penelitian. Sefcik *et al.* (2024) menggambarkan pendahuluan dan pembahasan sebagai “bookends” naskah ilmiah karena keduanya membingkai alasan penelitian sekaligus menjelaskan makna temuan.

Bab ini membahas penyusunan, revisi, dan presentasi artikel ilmiah sebagai satu rangkaian proses yang tidak dapat dipisahkan. Penyusunan artikel berhubungan dengan kemampuan merancang isi dan struktur naskah. Revisi artikel berkaitan dengan kemampuan memperbaiki kualitas naskah berdasarkan evaluasi mandiri, masukan kolega, editor, dan reviewer. Presentasi artikel berkaitan dengan kemampuan mengomunikasikan gagasan ilmiah secara jelas, padat, visual, dan meyakinkan. Drake dan Han (2025) menekankan bahwa penulisan ilmiah yang baik dimulai dari kejelasan pesan utama, sedangkan Dyba *et al.* (2024) menunjukkan bahwa komunikasi sains merupakan kemampuan inti yang harus dikembangkan oleh ilmuwan agar temuan penelitian dapat dipahami oleh komunitas akademik maupun publik yang lebih luas.

8.1 Hakikat Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah adalah tulisan akademik yang disusun berdasarkan kaidah keilmuan, memuat informasi yang dapat ditelusuri sumbernya, menggunakan pendekatan metodologis tertentu, serta bertujuan untuk menyampaikan kontribusi pengetahuan kepada pembaca akademik. Artikel

ilmiah dapat berupa artikel hasil penelitian empiris, artikel konseptual, artikel telaah literatur naratif, systematic review, meta-analisis, studi kasus, artikel metodologis, atau artikel pengembangan. Setiap jenis artikel memiliki karakteristik tersendiri, tetapi secara umum artikel ilmiah harus memenuhi prinsip kejelasan, ketepatan, koherensi, objektivitas, keterlacakan sumber, dan integritas akademik.

Ciri utama artikel ilmiah adalah adanya kontribusi. Kontribusi tersebut dapat berupa temuan baru, penguatan teori, kritik terhadap pendekatan sebelumnya, tawaran model konseptual, pembaruan metodologi, pemetaan literatur, atau rekomendasi praktis berbasis data. Oleh karena itu, artikel ilmiah tidak cukup hanya menjelaskan “apa yang dilakukan”, tetapi harus menunjukkan “mengapa penelitian penting”, “apa yang belum dijawab oleh penelitian terdahulu”, “bagaimana penelitian dilakukan secara sah”, “apa temuan utamanya”, dan “apa makna temuan tersebut bagi perkembangan ilmu atau praktik”. Prinsip ini sejalan dengan panduan Wirth *et al.* (2024) bahwa manuskrip yang baik harus memperlihatkan hubungan antara tujuan, metode, hasil, dan nilai ilmiah yang ditawarkan kepada pembaca.

Dalam praktik publikasi, artikel ilmiah umumnya mengikuti struktur IMRaD, yaitu *Introduction, Methods, Results, and Discussion*. Struktur ini membantu penulis menyusun alur naskah secara sistematis. Pendahuluan menjawab pertanyaan mengapa penelitian dilakukan; metode menjawab bagaimana penelitian dilakukan; hasil menjawab apa yang ditemukan; pembahasan menjawab makna temuan tersebut; dan simpulan menjawab kontribusi utama yang dapat diambil dari penelitian. Willis (2023) menegaskan bahwa bagian metode penting karena menjadi dasar penilaian validitas dan kredibilitas hasil penelitian, sedangkan Gangaraju dan Cushman (2023) menekankan bahwa pembahasan harus mengartikulasikan hubungan

temuan dengan literatur, keterbatasan, serta implikasi penelitian.

8.2 Tahap Penyusunan Artikel Ilmiah

8.2.1 Menentukan Fokus dan Kontribusi Artikel

Tahap awal penyusunan artikel ilmiah adalah menentukan fokus tulisan. Fokus artikel harus jelas, spesifik, dan sesuai dengan bidang keilmuan yang dituju. Penulis perlu membedakan antara topik umum, masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan kontribusi artikel. Topik umum bersifat luas, sedangkan masalah penelitian lebih spesifik dan menunjukkan situasi ilmiah yang perlu dijawab. Pertanyaan penelitian merumuskan aspek yang hendak dijelaskan, sedangkan kontribusi artikel menyatakan nilai tambah yang diberikan oleh penelitian. Drake dan Han (2025) menekankan bahwa penulis perlu mengetahui pesan utama sebelum menulis karena tanpa pesan utama, naskah akan kehilangan arah argumentatif.

Kontribusi artikel harus dirumuskan sejak awal karena akan memengaruhi seluruh bagian naskah. Jika kontribusinya bersifat empiris, maka kekuatan artikel terletak pada data dan analisisnya. Jika kontribusinya bersifat konseptual, maka kekuatan artikel terletak pada ketajaman argumentasi dan sintesis literatur. Jika kontribusinya berupa model, strategi, atau instrumen, artikel harus menunjukkan dasar teoretis, proses pengembangan, validasi, serta implikasi penggunaannya. Dalam artikel review, kontribusi terletak pada sintesis kritis dan pemetaan perkembangan bidang, bukan sekadar ringkasan artikel terdahulu (Bahl, 2023; Nature Reviews Bioengineering, 2024).

8.2.2 Memilih Jurnal Sasaran

Pemilihan jurnal sasaran sebaiknya dilakukan sebelum penulis menyelesaikan naskah. Hal ini penting karena setiap jurnal memiliki ruang lingkup, gaya selingkung, format artikel, jumlah kata, sistem sitasi, struktur abstrak, kebijakan tabel dan gambar, serta persyaratan etika yang berbeda-beda. Penulis harus membaca aim and scope jurnal, jenis artikel yang diterima, artikel-artikel terbaru yang telah diterbitkan, template naskah, biaya publikasi, indeksasi, kebijakan open access, dan ketentuan penggunaan artificial intelligence bila tersedia.

Kesalahan umum penulis pemula adalah menulis artikel tanpa mempertimbangkan jurnal sasaran. Akibatnya, naskah harus dirombak secara besar-besaran ketika akan disubmit. Untuk menghindari hal tersebut, penulis dapat membuat matriks awal yang memuat nama jurnal, fokus bidang, tipe artikel, jumlah kata, gaya sitasi, waktu review, biaya, dan tingkat kesesuaian dengan naskah. Goyal dan Santhanam (2022) mengingatkan bahwa unsur seperti judul, abstrak, kata kunci, dan referensi harus disusun dengan memperhatikan visibilitas dan gaya publikasi jurnal. Dengan demikian, kesesuaian dengan jurnal sasaran tidak menjamin penerimaan, tetapi dapat mengurangi risiko penolakan awal akibat ketidaksesuaian ruang lingkup atau format.

Tabel 8. 1 Kerangka Dasar Penyusunan Artikel Ilmiah

Bagian Artikel	Pertanyaan Kunci	Isi Utama
Judul	Apa inti artikel?	Variabel/topik utama, konteks, desain, atau kontribusi.
Abstrak	Apa ringkasan lengkap artikel?	Latar belakang, tujuan, metode, hasil, simpulan.
Pendahuluan	Mengapa artikel penting?	Masalah, literatur, gap, novelty, tujuan.
Metode	Bagaimana penelitian dilakukan?	Desain, subjek/data, instrumen, prosedur, analisis.
Hasil	Apa yang ditemukan?	Temuan utama, tabel, gambar, statistik, atau pola data.
Pembahasan	Apa makna temuan?	Interpretasi, perbandingan dengan studi terdahulu, implikasi.
Simpulan	Apa kontribusi utama?	Sintesis temuan, kontribusi, keterbatasan, agenda lanjut.
Referensi	Sumber apa yang digunakan?	Rujukan relevan, mutakhir, kredibel, dan konsisten.

8.2.3 Menyusun Kerangka Artikel

Kerangka artikel berfungsi sebagai peta alur argumentasi. Sebelum menulis secara lengkap, penulis perlu menyusun outline yang memuat bagian-bagian utama artikel dan pesan pokok pada setiap bagian. Outline yang baik membantu penulis menghindari pengulangan, lompatan logika, serta bagian yang tidak relevan. Dalam artikel hasil penelitian, kerangka umum dapat mengikuti urutan judul, abstrak, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, simpulan, ucapan terima kasih, pernyataan etika, konflik kepentingan, pendanaan, ketersediaan data, dan daftar pustaka.

Kerangka artikel juga perlu disesuaikan dengan jenis penelitian. Artikel eksperimen, misalnya, dapat menggunakan pedoman pelaporan seperti CONSORT untuk memastikan transparansi prosedur, alur peserta, intervensi, luaran, dan analisis (Hopewell *et al.*, 2025a). Penjelasan dan elaborasi CONSORT 2025 juga dapat membantu penulis memahami rasional setiap butir pelaporan sehingga naskah tidak hanya memenuhi checklist, tetapi juga menyajikan informasi yang benar-benar dapat dievaluasi oleh pembaca (Hopewell *et al.*, 2025b). Untuk jenis artikel lain, Grech dan Eldawlatly (2024) menunjukkan bahwa pedoman seperti STROBE, PRISMA, MOOSE, STARD, dan SPIRIT dapat membantu penulis meningkatkan kelengkapan dan transparansi laporan penelitian.

8.2.4 Menulis Judul Artikel

Judul merupakan pintu pertama yang mempertemukan artikel dengan pembaca, editor, reviewer, dan mesin indeks. Judul yang baik harus jelas, ringkas, informatif, dan mencerminkan isi artikel. Judul tidak boleh terlalu umum, terlalu panjang, atau mengandung klaim yang tidak didukung oleh isi naskah.

Judul artikel penelitian sebaiknya memuat fokus utama, populasi atau konteks bila relevan, dan jenis penelitian bila diperlukan.

Contoh judul yang terlalu umum adalah “Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah”. Judul tersebut belum menunjukkan variabel, konteks, pendekatan, atau kontribusi artikel. Judul yang lebih informatif dapat berbunyi “*Enhancing Elementary Science Learning through Android-Based Interactive Media with Construct 2*” (Saputra *et al.*, 2025). Judul ini menunjukkan pendekatan, tujuan, dan jenis studi. Menurut Goyal dan Santhanam (2022), judul, abstrak, dan kata kunci berperan penting dalam visibilitas artikel karena bagian tersebut menjadi titik awal pembaca dan mesin pencari akademik mengenali isi naskah.

8.2.5 Menulis Abstrak dan Kata Kunci

Abstrak adalah ringkasan padat dari keseluruhan artikel. Abstrak harus dapat berdiri sendiri karena sering kali menjadi bagian pertama yang dibaca dan diindeks. Abstrak yang baik memuat latar belakang singkat, tujuan, metode, hasil utama, dan simpulan. Untuk artikel hasil penelitian, abstrak perlu menyatakan desain penelitian, subjek atau data, teknik analisis, dan temuan utama. Untuk artikel konseptual atau literature review, abstrak perlu menjelaskan fokus kajian, pendekatan telaah, sintesis utama, dan kontribusi.

Kata kunci harus dipilih secara strategis. Kata kunci bukan sekadar pengulangan kata dalam judul, melainkan istilah penting yang membantu artikel ditemukan dalam basis data akademik. Kata kunci sebaiknya mencakup konsep utama, metode, populasi atau konteks, dan bidang kajian. Chien dan Khan (2023) menekankan bahwa penulisan systematic review membutuhkan

ringkasan yang ringkas dan presisi agar pembaca dapat menangkap aspek metodologis dan substansi secara cepat. Prinsip ringkas dan presisi ini juga relevan untuk abstrak dari semua jenis artikel ilmiah.

8.2.6 Menulis Pendahuluan

Pendahuluan harus membangun alasan ilmiah mengapa penelitian perlu dilakukan. Pendahuluan yang kuat biasanya bergerak dari konteks umum menuju masalah spesifik, dari literatur terdahulu menuju kesenjangan penelitian, lalu dari gap menuju tujuan dan kontribusi artikel. Pendahuluan tidak boleh hanya berisi kumpulan definisi atau kutipan, tetapi harus menunjukkan hubungan logis antara masalah, literatur, kekosongan penelitian, dan urgensi kajian.

Struktur pendahuluan dapat disusun dalam empat lapis. Paragraf pertama menjelaskan konteks dan urgensi bidang kajian. Paragraf kedua memaparkan temuan atau kecenderungan penelitian terdahulu. Paragraf ketiga menunjukkan keterbatasan penelitian terdahulu dan gap yang belum terjawab. Paragraf keempat menyatakan tujuan, pertanyaan penelitian, dan kontribusi artikel. Sefcik *et al.* (2024) menjelaskan bahwa pendahuluan yang baik mendefinisikan masalah, mengidentifikasi apa yang sudah dan belum diketahui, serta mengarahkan pembaca kepada tujuan penelitian.

8.2.7 Menulis Metode

Metode merupakan bagian yang menunjukkan kredibilitas penelitian. Bagian ini harus menjelaskan desain penelitian, konteks, subjek atau sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen, prosedur, teknik analisis, dan aspek etika. Metode yang baik memungkinkan pembaca menilai apakah temuan penelitian dapat dipercaya, apakah prosedurnya sesuai

dengan tujuan, dan apakah analisisnya dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam artikel kuantitatif, metode biasanya memuat desain penelitian, populasi dan sampel, teknik sampling, instrumen, validitas dan reliabilitas, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis statistik. Dalam artikel kualitatif, metode memuat pendekatan, partisipan, konteks, teknik pengumpulan data, strategi analisis, kredibilitas data, dan reflektivitas peneliti. Dalam artikel pengembangan, metode memuat model pengembangan, tahapan desain, validasi ahli, uji coba, instrumen evaluasi, serta teknik analisis kelayakan dan efektivitas. Willis (2023) menekankan bahwa deskripsi metode yang tidak memadai dapat menjadi alasan penolakan naskah karena pembaca dan reviewer tidak dapat mengevaluasi validitas hasil penelitian.

8.2.8 Menulis Hasil

Bagian hasil harus menyajikan temuan secara objektif tanpa terlalu banyak interpretasi. Hasil dapat disajikan melalui narasi, tabel, gambar, grafik, atau bagan. Penulis perlu memilih temuan yang relevan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Kesalahan yang sering terjadi adalah memasukkan terlalu banyak data mentah, mengulang isi tabel secara penuh dalam narasi, atau menyajikan hasil yang tidak relevan dengan fokus artikel.

Narasi hasil harus membantu pembaca memahami pola utama dari data. Jika tabel sudah menyajikan angka, narasi tidak perlu mengulang seluruh angka tersebut. Narasi cukup menyoroti kecenderungan, perbedaan, hubungan, peningkatan, penurunan, atau temuan utama. Tabel dan gambar harus diberi judul yang jelas, nomor yang berurutan, sumber jika diperlukan, serta

penjelasan yang memadai. Pada artikel review, hasil tidak selalu berupa angka, tetapi dapat berupa peta tema, tipologi konsep, matriks temuan, atau sintesis kritis (Bahl, 2023; Nature Reviews Bioengineering, 2024).

8.2.9 Menulis Pembahasan

Pembahasan adalah bagian yang sering menentukan kekuatan artikel karena di sinilah penulis menunjukkan makna ilmiah dari temuan. Pembahasan tidak boleh sekadar mengulang hasil. Pembahasan harus menafsirkan temuan, menghubungkannya dengan teori, membandingkannya dengan penelitian terdahulu, menjelaskan kemungkinan penyebab, menunjukkan kontribusi, serta mengakui keterbatasan.

Struktur pembahasan dapat dimulai dari pernyataan temuan utama, dilanjutkan dengan interpretasi, dukungan atau perbedaan dengan literatur terdahulu, implikasi teoretis, implikasi praktis, dan keterbatasan. Gangaraju dan Cushman (2023) menegaskan bahwa pembahasan perlu mengartikulasikan hubungan hasil dengan literatur, keterbatasan, dan implikasi, sedangkan Sefcik *et al.* (2024) menambahkan bahwa pembahasan harus menempatkan temuan paling penting dalam konteks kerangka konseptual dan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, pembahasan bukan ruang untuk memperbanyak sitasi semata, melainkan ruang untuk memperlihatkan kedalaman interpretasi.

8.2.10 Menulis Simpulan

Simpulan harus menjawab tujuan penelitian secara ringkas dan kuat. Simpulan bukan ringkasan seluruh isi artikel, melainkan sintesis dari temuan utama dan kontribusi artikel. Simpulan yang baik memuat jawaban terhadap masalah penelitian, kontribusi ilmiah,

implikasi, keterbatasan, dan rekomendasi penelitian lanjutan. Penulis perlu menghindari klaim yang terlalu luas atau tidak didukung oleh data.

Dalam artikel ilmiah, simpulan sebaiknya tidak memperkenalkan data baru. Simpulan harus konsisten dengan hasil dan pembahasan. Jika penelitian memiliki keterbatasan, keterbatasan tersebut perlu disampaikan secara proporsional, bukan sebagai kelemahan yang melemahkan artikel, tetapi sebagai batas interpretasi dan peluang penelitian berikutnya. Scholz (2022) mengingatkan bahwa setiap bagian artikel, termasuk simpulan, harus saling terhubung sehingga pembaca dapat melihat alur berpikir yang utuh dari masalah sampai kontribusi.

8.3 Tahap Penyusunan Artikel Ilmiah

8.3.1 Hakikat Revisi dalam Penulisan Akademik

Revisi adalah proses memperbaiki naskah agar lebih kuat secara substansi, struktur, bahasa, argumentasi, dan format. Revisi bukan sekadar memperbaiki salah ketik atau mengganti kata. Revisi merupakan kegiatan intelektual untuk menilai kembali apakah gagasan sudah jelas, apakah argumen sudah runtut, apakah data sudah mendukung klaim, apakah sitasi sudah relevan, dan apakah kontribusi artikel sudah tampak. Artikel yang baik biasanya lahir dari beberapa putaran revisi.

Revisi dapat dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, revisi makro, yaitu perbaikan pada fokus, struktur, argumen, gap, metode, hasil, pembahasan, dan kontribusi. Kedua, revisi meso, yaitu perbaikan pada alur paragraf, transisi antarbagian, konsistensi istilah,

kejelasan tabel dan gambar, serta keterpaduan sitasi. Ketiga, revisi mikro, yaitu perbaikan pada tata bahasa, ejaan, tanda baca, format referensi, gaya selingkung, dan kelengkapan dokumen submit. Cushman (2023) menunjukkan bahwa respons terhadap reviewer memerlukan dokumen yang sistematis, sedangkan Matsubara dan Matsubara (2024) menawarkan penggunaan response sheet agar revisi dapat ditelusuri secara jelas.

8.3.2 Revisi Mandiri

Revisi mandiri dilakukan sebelum naskah dibaca oleh orang lain. Penulis perlu memberi jarak waktu antara proses menulis dan membaca ulang. Jarak waktu ini membantu penulis melihat naskah secara lebih objektif. Saat revisi mandiri, penulis dapat memeriksa fokus, novelty, struktur, argumen, metode, hasil, pembahasan, bahasa, sitasi, dan format. Pemeriksaan ini penting karena banyak kelemahan dalam naskah dapat diperbaiki sebelum memasuki proses peer review.

Revisi mandiri juga perlu dilakukan dengan mempertimbangkan pedoman pelaporan penelitian. Grech dan Eldawlatly (2024) menegaskan bahwa pedoman pelaporan membantu penulis menyajikan informasi penelitian secara akurat dan transparan. Dalam konteks randomized trials, Hopewell *et al.* (2025a) menjelaskan bahwa CONSORT 2025 memberikan butir pelaporan minimum yang dapat membantu penulis memastikan kelengkapan naskah. Hopewell *et al.* (2025b) melengkapi pedoman tersebut melalui penjelasan dan elaborasi yang membantu penulis memahami alasan setiap butir pelaporan. Prinsip ini dapat diperluas ke berbagai desain penelitian dengan memilih pedoman yang sesuai.

Tabel 8. 2 Checklist Revisi Mandiri Artikel Ilmiah

Aspek Revisi	Pertanyaan Evaluatif
Fokus	Apakah artikel memiliki masalah dan tujuan yang jelas?
Novelty	Apakah kebaruan atau kontribusi artikel tampak eksplisit?
Struktur	Apakah setiap bagian tersusun logis dan proporsional?
Argumen	Apakah klaim didukung data dan rujukan?
Metode	Apakah prosedur penelitian dapat dipertanggungjawabkan?
Hasil	Apakah hasil menjawab pertanyaan penelitian?
Pembahasan	Apakah pembahasan menafsirkan, bukan mengulang hasil?
Bahasa	Apakah kalimat jelas, hemat, dan akademik?
Sitasi	Apakah semua sumber relevan, mutakhir, dan tertulis konsisten?
Format	Apakah naskah mengikuti template jurnal sasaran?

8.3.3 Revisi Berdasarkan Masukan Kolega

Sebelum dikirim ke jurnal, artikel sebaiknya dibaca oleh kolega. Pembaca eksternal dapat menemukan kelemahan yang tidak terlihat oleh penulis. Masukan kolega dapat berkaitan dengan kejelasan fokus, kualitas pendahuluan, logika metode, keterbacaan hasil,

kedalaman pembahasan, atau kesesuaian dengan jurnal sasaran. Dalam tahap ini, penulis perlu bersikap terbuka, tetapi tetap selektif. Tidak semua masukan harus diterima, tetapi semua masukan perlu dipertimbangkan.

Agar masukan kolega lebih terarah, penulis dapat mengajukan pertanyaan khusus, misalnya: Apakah gap penelitian sudah jelas? Apakah tujuan artikel mudah dipahami? Apakah metode cukup rinci? Apakah pembahasan sudah menunjukkan kontribusi? Apakah ada bagian yang berulang? Apakah judul dan abstrak mencerminkan isi artikel? Dengan pertanyaan seperti ini, pembaca tidak hanya memberi komentar umum, tetapi dapat membantu perbaikan secara lebih spesifik. Forero *et al.* (2025) menekankan pentingnya praktik review yang sistematis, terutama bagi peneliti awal, agar evaluasi naskah benar-benar membantu meningkatkan kualitas ilmiah.

8.3.4 Revisi Berdasarkan Komentar Reviewer

Komentar reviewer merupakan bagian penting dalam proses publikasi ilmiah. Ketika artikel mendapat keputusan revisi, baik *minor revision* maupun *major revision*, penulis harus merespons komentar reviewer secara sistematis, sopan, dan berbasis argumen. Keputusan revisi sebaiknya dipahami sebagai kesempatan untuk memperkuat naskah, bukan sebagai bentuk penolakan secara personal. Reviewer bertugas menilai kualitas naskah, sedangkan penulis bertugas memperbaiki naskah dan menjelaskan perbaikan tersebut. Drozd dan Ladomery (2024) menjelaskan bahwa peer review merupakan mekanisme pengendalian mutu publikasi ilmiah yang terus berkembang, sementara Miller *et al.* (2024) menekankan bahwa proses review bertujuan untuk meningkatkan

mutu dan nilai publikasi melalui pengetahuan kolektif reviewer.

Respons kepada reviewer harus memuat tiga unsur. Pertama, apresiasi kepada reviewer dan editor. Kedua, jawaban terhadap setiap komentar reviewer secara berurutan. Ketiga, penjelasan lokasi perubahan dalam naskah, misalnya halaman, paragraf, atau nomor baris. Jika penulis menyetujui komentar reviewer, penulis harus menyebutkan perubahan yang dilakukan. Jika penulis tidak menyetujui komentar reviewer, penulis harus menyampaikan alasan akademik secara sopan dan didukung argumen. Cushman (2023) dan Shankar *et al.* (2026) menekankan bahwa *major revision* perlu dipandang sebagai peluang untuk memperkuat naskah, bukan sebagai kekalahan akademik.

Tabel 8. 3 Contoh Format Respons Terhadap Reviewer

Komentar Reviewer	Respons Penulis	Perubahan pada Naskah
Reviewer meminta gap penelitian diperjelas.	Terima kasih atas masukan reviewer. Kami telah memperjelas gap penelitian dengan menambahkan perbandingan antara studi terdahulu dan fokus artikel ini.	Pendahuluan, paragraf 3.

Komentar Reviewer	Respons Penulis	Perubahan pada Naskah
Reviewer meminta metode analisis dijelaskan lebih rinci.	Kami setuju dengan reviewer. Bagian metode telah direvisi dengan menambahkan prosedur analisis data dan alasan pemilihan teknik analisis.	Metode, paragraf 4.
Reviewer menyarankan penambahan rujukan terbaru.	Kami telah menambahkan beberapa rujukan tahun 2022–2026 yang relevan dengan fokus artikel.	Pendahuluan dan pembahasan.
Reviewer menyarankan analisis tambahan di luar tujuan penelitian.	Kami menghargai saran reviewer. Analisis tersebut berada di luar tujuan penelitian saat ini, sehingga kami menemukannya sebagai keterbatasan dan agenda penelitian lanjutan.	Keterbatasan penelitian.

8.3.5 Etika dalam Revisi

Etika revisi mencakup kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab. Penulis tidak boleh menyembunyikan kelemahan metode, memanipulasi data, menambahkan sitasi yang tidak relevan hanya untuk memenuhi

permintaan, atau mengabaikan komentar reviewer tanpa alasan. Jika terdapat kesalahan dalam naskah, penulis harus memperbaikinya secara terbuka. Jika terdapat perubahan substansial, penulis harus memastikan seluruh bagian artikel tetap konsisten.

Dalam revisi, penulis juga perlu menjaga etika komunikasi. Bahasa respons harus profesional, tidak defensif, dan tidak menyerang reviewer. Frasa seperti “reviewer salah memahami” dapat diganti dengan “kami menyadari bahwa penjelasan pada naskah sebelumnya belum cukup jelas”. Clements *et al.* (2025) menekankan pentingnya komentar review yang konstruktif, sedangkan Tomlinson *et al.* (2026) menunjukkan bahwa respons terhadap peer review perlu diarahkan untuk mengurangi konflik dan memperjelas alasan revisi. Dengan cara ini, penulis tetap mempertahankan posisi akademiknya tanpa menciptakan konflik komunikasi.

8.4 Presentasi Artikel Ilmiah

8.4.1 Hakikat Presentasi Ilmiah

Presentasi artikel ilmiah merupakan proses menyampaikan gagasan, metode, temuan, dan kontribusi penelitian kepada audiens akademik. Presentasi dapat dilakukan dalam seminar, konferensi, simposium, forum diseminasi, ujian akademik, atau kegiatan ilmiah lainnya. Presentasi artikel berbeda dengan membaca artikel. Artikel ditulis secara lengkap, sedangkan presentasi harus menyampaikan inti gagasan secara singkat, visual, dan mudah dipahami.

Tujuan presentasi ilmiah bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman, menunjukkan kontribusi, membuka ruang

diskusi, dan memperoleh masukan. Oleh karena itu, penulis harus mampu memilih bagian yang paling penting dari artikel. Dyba *et al.* (2024) memandang komunikasi sains sebagai kemampuan yang mencakup penyusunan pesan, penyesuaian terhadap audiens, dan penyampaian gagasan secara efektif. Furumizu dan Ichihashi (2025) juga menekankan bahwa presentasi ilmiah bukan hanya tindakan berbicara, tetapi juga proses untuk menghubungkan gagasan, pembicara, dan audiens.

8.4.2 Menyusun Slide Presentasi Artikel

Slide presentasi harus membantu audiens memahami pesan, bukan menjadi salinan artikel. Setiap slide sebaiknya memiliki satu pesan utama. Hindari slide yang penuh teks, tabel terlalu padat, gambar tidak terbaca, atau warna yang mengganggu. Slide yang baik menggunakan judul informatif, poin singkat, visual yang relevan, dan tata letak yang bersih.

Struktur slide presentasi artikel ilmiah dapat mengikuti alur masalah, gap, tujuan, metode, hasil, pembahasan, kontribusi, dan simpulan. Grambow dan Weinfurt (2024) menekankan bahwa presentasi ilmiah modern perlu disesuaikan dengan format luring, daring, maupun hibrida. Artinya, penulis perlu memperhatikan keterbacaan visual, durasi, interaksi audiens, dan kualitas penyampaian di berbagai format presentasi.

Tabel 8. 4 Struktur Slide Presentasi Artikel Ilmiah

Urutan Slide	Isi Utama
1	Judul artikel, nama penulis, afiliasi
2	Latar belakang dan urgensi

Urutan Slide	Isi Utama
3	Gap penelitian dan novelty
4	Tujuan atau pertanyaan penelitian
5	Metode penelitian
6–7	Hasil utama
8	Pembahasan inti
9	Kontribusi dan implikasi
10	Simpulan dan rekomendasi
11	Ucapan terima kasih dan kontak
12	Cadangan data/tabel tambahan untuk sesi tanya jawab

8.4.3 Teknik Penyampaian Presentasi

Penyampaian presentasi harus memperhatikan kejelasan suara, tempo bicara, kontak mata, penguasaan waktu, dan transisi antarbagian. Penulis sebaiknya tidak membaca slide secara penuh. Slide cukup menjadi penuntun, sedangkan penjelasan utama disampaikan secara lisan. Dalam presentasi ilmiah, pembicara perlu menjaga keseimbangan antara ketepatan akademik dan keterbacaan audiens.

Strategi penyampaian dapat menggunakan pola “tell them what you will tell, tell them, and tell them what you have told”. Artinya, pembicara membuka dengan menyampaikan arah presentasi, menjelaskan isi secara runtut, lalu menutup dengan pesan utama. Di awal presentasi, pembicara perlu menegaskan masalah dan alasan mengapa penelitian penting. Di akhir presentasi, pembicara perlu menekankan kontribusi utama agar

audiens mengingat pesan inti. Furumizu dan Ichihashi (2025) menekankan pentingnya komunikasi yang membangun koneksi sehingga presentasi tidak hanya informatif, tetapi juga mengundang dialog ilmiah.

8.4.4 Presentasi Poster Ilmiah

Poster ilmiah merupakan bentuk presentasi visual yang menyajikan ringkasan artikel dalam satu bidang tampilan. Poster biasanya digunakan dalam konferensi untuk menampilkan banyak penelitian secara bersamaan. Poster yang baik harus menarik secara visual, mudah dibaca dari jarak tertentu, dan memuat informasi inti. Poster tidak boleh terlalu penuh teks karena audiens biasanya membaca poster dalam waktu singkat.

Komponen poster ilmiah umumnya mencakup judul, penulis, afiliasi, latar belakang singkat, tujuan, metode, hasil utama, visualisasi data, simpulan, implikasi, referensi inti, dan kontak penulis. Soon *et al.* (2022) menunjukkan bahwa poster memiliki nilai sebagai sarana pertukaran gagasan di konferensi, meskipun kualitas desain dan interaksi presenter sangat memengaruhi manfaatnya. Oleh karena itu, dalam sesi poster, penulis perlu menyiapkan penjelasan lisan singkat berdurasi 2–3 menit untuk memperkenalkan inti penelitian kepada pengunjung.

8.4.5 Menghadapi Sesi Tanya Jawab

Sesi tanya jawab adalah bagian penting dari presentasi ilmiah karena menunjukkan kemampuan penulis dalam mempertanggungjawabkan penelitian. Pertanyaan audiens dapat berkaitan dengan teori, metode, data, analisis, interpretasi, keterbatasan, atau implikasi. Penulis perlu mendengarkan pertanyaan secara utuh, mencatat inti pertanyaan bila perlu,

menjawab secara langsung, dan mengakui jika ada hal yang belum dapat dijawab.

Jawaban yang baik bersifat ringkas, sopan, dan berbasis data. Jika audiens mengkritik metode atau interpretasi, penulis tidak perlu defensif. Penulis dapat menjawab dengan menyatakan alasan metodologis, batasan penelitian, atau kemungkinan pengembangan berikutnya. Prinsip ini sejalan dengan etika komunikasi ilmiah dalam peer review, yaitu menjadikan kritik sebagai ruang dialog dan sebagai upaya peningkatan kualitas naskah (Cushman, 2023; Tomlinson *et al.*, 2026).

8.5 Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Penyusunan dan Revisi Artikel

Perkembangan kecerdasan buatan generatif membuka peluang baru dalam penulisan akademik. AI dapat membantu penulis merapikan bahasa, menyusun outline, memeriksa konsistensi istilah, merangkum ide awal, atau mengidentifikasi bagian yang kurang jelas. Namun, AI tidak boleh menggantikan tanggung jawab intelektual penulis. Penulis tetap bertanggung jawab atas keaslian gagasan, akurasi data, kebenaran sitasi, keabsahan metode, dan integritas kesimpulan.

Penggunaan AI dalam artikel ilmiah harus sesuai dengan kebijakan jurnal. Flanagan *et al.* (2024) menekankan pentingnya pelaporan penggunaan AI dalam penelitian dan publikasi ilmiah, sedangkan Ganjavi *et al.* (2024) menemukan bahwa instruksi penerbit dan jurnal tentang penggunaan generative AI beragam sehingga penulis perlu memeriksa kebijakan jurnal sasaran. Bozkurt (2024) membahas isu ko-kreasi, authorship, ownership, dan integritas akademik di era AI generatif. Kocak (2024) mengingatkan bahwa penggunaan AI yang tidak transparan dapat menimbulkan masalah etika publikasi, termasuk risiko teks yang dibuat oleh AI tanpa diverifikasi.

Dalam revisi artikel, AI dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memeriksa kejelasan kalimat, memperbaiki struktur paragraf, atau menyederhanakan abstrak. Lin (2025) menjelaskan bahwa AI generatif dapat meningkatkan efisiensi penulisan akademik jika digunakan dalam kerangka kolaborasi manusia-AI yang tetap mempertahankan tanggung jawab penulis. Namun, AI tidak boleh digunakan untuk memanipulasi data, membuat hasil penelitian fiktif, menulis respons reviewer yang tidak sesuai dengan perubahan naskah, atau menyembunyikan kontribusi pihak lain. Prinsip utama penggunaan AI adalah transparansi, verifikasi, dan tanggung jawab penulis.

8.6 Checklist Akhir Sebelum Submit Artikel

Sebelum artikel dikirim ke jurnal, penulis perlu memastikan naskah telah memenuhi aspek substansi, teknis, dan etika. Pemeriksaan akhir membantu penulis mengurangi kesalahan administratif dan substansial yang dapat menyebabkan desk rejection. Pemeriksaan ini perlu mencakup kesesuaian jurnal, kelengkapan struktur, kejelasan kontribusi, kecermatan metode, kualitas hasil dan pembahasan, konsistensi sitasi, format daftar pustaka, serta pernyataan etika publikasi.

Checklist akhir juga perlu mencakup dokumen pendukung seperti cover letter, title page, anonymized manuscript, conflict of interest statement, funding statement, data availability statement, dan AI disclosure bila diwajibkan jurnal. Wirth *et al.* (2024) menekankan bahwa naskah untuk jurnal peer-reviewed harus disiapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan editor, reviewer, dan pembaca. Dengan demikian, kualitas artikel tidak hanya diukur dari isi, tetapi juga dari kesiapan administratif dan kepatuhan terhadap kebijakan publikasi.

Tabel 8. 5 Checklist Akhir Sebelum Submit Artikel

Aspek	Indikator
Kesesuaian jurnal	Naskah sesuai aim and scope jurnal.
Judul	Ringkas, jelas, spesifik, dan mencerminkan isi.
Abstrak	Memuat latar belakang, tujuan, metode, hasil, simpulan.
Kata kunci	Relevan, strategis, dan mendukung keterindeksan.
Pendahuluan	Memuat masalah, gap, novelty, urgensi, tujuan.
Metode	Lengkap, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan.
Hasil	Menjawab pertanyaan penelitian dan disajikan objektif.
Pembahasan	Menafsirkan temuan dan menunjukkan kontribusi.
Simpulan	Menjawab tujuan dan menyatakan implikasi.
Tabel/gambar	Jelas, terbaca, bernomor, dan dirujuk dalam teks.
Sitasi	Semua sitasi tercantum dalam daftar pustaka.
Referensi	Mutakhir, relevan, DOI dicek, format konsisten.
Etika	Ada pernyataan etik, konflik kepentingan, pendanaan bila relevan.

Aspek	Indikator
Similarity	Naskah bebas plagiarisme dan parafrase tidak etis.
AI disclosure	Penggunaan AI dijelaskan bila diwajibkan jurnal.
Bahasa	Kalimat efektif, akademik, dan bebas salah ketik.
Template	Format sesuai gaya selingkung jurnal.

Penyusunan, revisi, dan presentasi artikel ilmiah merupakan keterampilan akademik yang saling berkaitan. Penyusunan artikel menuntut kemampuan membangun argumen ilmiah secara sistematis, mulai dari penentuan fokus, pemetaan kontribusi, penulisan struktur IMRaD, hingga penyusunan daftar pustaka. Revisi artikel menuntut kedewasaan akademik untuk menilai kembali kualitas naskah, menerima masukan, memperbaiki kelemahan, dan merespons reviewer secara profesional. Presentasi artikel menuntut kemampuan mengubah naskah tertulis menjadi komunikasi ilmiah yang ringkas, visual, dan meyakinkan.

Artikel ilmiah yang berkualitas tidak lahir dari satu kali proses menulis. Artikel yang baik lahir dari perencanaan yang matang, pembacaan literatur yang cermat, penulisan yang terstruktur, revisi yang berulang, kepatuhan terhadap etika, dan kemampuan menyampaikan gagasan kepada komunitas akademik. Karena itu, penulis artikel ilmiah perlu mengembangkan kebiasaan menulis, membaca artikel bermutu, memeriksa rujukan, berdiskusi dengan kolega, dan memandang kritik sebagai bagian dari proses pertumbuhan akademik. Panduan dari Scholz (2022), Wirth *et al.* (2024), Drake dan Han (2025), serta Sefcik *et al.* (2024) menunjukkan

bahwa kualitas naskah dibangun melalui kejelasan tujuan, ketepatan struktur, dan konsistensi argumentasi.

Dalam era digital dan kecerdasan buatan, tantangan penulisan ilmiah semakin kompleks. Penulis memiliki lebih banyak alat bantu, tetapi juga menghadapi risiko baru terkait integritas akademik, akurasi informasi, dan transparansi proses penulisan. Karena itu, keterampilan teknis menulis harus selalu disertai dengan etika ilmiah. Pada akhirnya, artikel ilmiah bukan hanya produk tulisan, melainkan wujud tanggung jawab akademik penulis terhadap kebenaran, kejujuran, dan kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahl, M. (2023). A step-by-step guide to writing a scientific review article. *Journal of Breast Imaging*, 5(4), 480–485. <https://doi.org/10.1093/jbi/wbad028>
- Bozkurt, A. (2024). GenAI *et al.*: Cocreation, authorship, ownership, academic ethics and integrity in a time of generative AI. *Open Praxis*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.55982/openpraxis.16.1.654>
- Chien, P. F., & Khan, K. S. (2023). Systematic review reporting: Writing concisely and precisely. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 39(2). <https://doi.org/10.12669/pjms.39.2.7428>
- Clements, J. C., Cooke, S. J., Tomlinson, S., O’Boyle, B., & Fuller, A. (2025). Tips and tricks for writing constructive peer reviews. *Conservation Physiology*, 13(1), coaf085. <https://doi.org/10.1093/conphys/coaf085>
- Cushman, M. (2023). How I respond to peer reviewer comments. *Research and Practice in Thrombosis and Haemostasis*, 7(2), 100120. <https://doi.org/10.1016/j.rpth.2023.100120>
- Drake, J. M., & Han, B. A. (2025). How to write a scientific paper in fifteen steps. *PLOS Computational Biology*, 21(9), e1013505. <https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1013505>
- Drozd, J. A., & Ladomery, M. R. (2024). The peer review process: Past, present, and future. *British Journal of Biomedical Science*, 81, 12054. <https://doi.org/10.3389/bjbs.2024.12054>

- Dyba, T. G., Rowland, S. L., & Fraser, J. A. (2024). A framework for the communication capabilities of scientists. *International Journal of Science Education, Part B*, 14(4), 473–491. <https://doi.org/10.1080/21548455.2024.2412265>
- Flanagin, A., Pirracchio, R., Khera, R., Berkwits, M., Hswen, Y., Park, H., & Bibbins-Domingo, K. (2024). Reporting use of AI in research and scholarly publication—JAMA Network guidance. *JAMA*, 331(13), 1096–1098. <https://doi.org/10.1001/jama.2024.3471>
- Forero, D. A., Glatt, S. J., & Oermann, M. H. (2025). Reviewing manuscripts for scientific journals: Recommendations for early career scientists. *BMC Research Notes*, 18, 17. <https://doi.org/10.1186/s13104-024-07060-8>
- Furumizu, C., & Ichihashi, Y. (2025). Making a difference through presentations: Let's speak, communicate, and connect! *Frontiers in Education*, 10, 1465227. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1465227>
- Gangaraju, R., & Cushman, M. (2023). How we write a manuscript discussion. *Research and Practice in Thrombosis and Haemostasis*, 7(8), 102267. <https://doi.org/10.1016/j.rpth.2023.102267>
- Ganjavi, C., Eppler, M. B., Pekcan, A., Biedermann, B., Abreu, A., Collins, G. S., Gill, I. S., & Cacciamani, G. E. (2024). Publishers' and journals' instructions to authors on use of generative artificial intelligence in academic and scientific publishing: Bibliometric analysis. *BMJ*, 384, e077192. <https://doi.org/10.1136/bmj-2023-077192>

- Goyal, M., & Santhanam, S. (2022). Writing manuscript better—Part II: Title, abstract, keywords, references, and miscellaneous. *Indian Journal of Rheumatology*, 17, S298–S305. <https://doi.org/10.4103/0973-3698.364671>
- Grambow, S. C., & Weinfurt, K. P. (2024). Effective scientific presentations across formats: A modern guide for science trainees and researchers. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 11(9), 42–55. <https://doi.org/10.14738/assrj.119.17551>
- Grech, V., & Eldawlatly, A. (2024). STROBE, CONSORT, PRISMA, MOOSE, STARD, SPIRIT, and other guidelines: Overview and application. *Saudi Journal of Anaesthesia*, 18(1). https://doi.org/10.4103/sja.sja_545_23
- Hopewell, S., Chan, A.-W., Collins, G. S., Hróbjartsson, A., Moher, D., Schulz, K. F., & CONSORT Group. (2025a). CONSORT 2025 statement: Updated guideline for reporting randomised trials. *BMJ*, 389, e081123. <https://doi.org/10.1136/bmj-2024-081123>
- Hopewell, S., Chan, A.-W., Collins, G. S., Hróbjartsson, A., Moher, D., Schulz, K. F., & CONSORT Group. (2025b). CONSORT 2025 explanation and elaboration: Updated guideline for reporting randomised trials. *BMJ*, 389, e081124. <https://doi.org/10.1136/bmj-2024-081124>
- Kocak, Z. (2024). Publication ethics in the era of artificial intelligence. *Journal of Korean Medical Science*, 39, e249. <https://doi.org/10.3346/jkms.2024.39.e249>
- Lin, Z. (2025). Techniques for supercharging academic writing with generative AI. *Nature Biomedical Engineering*, 9, 426–431. <https://doi.org/10.1038/s41551-024-01185-8>

- Matsubara, S., & Matsubara, D. (2024). Streamlined response sheet for manuscript revision. *Geburtshilfe und Frauenheilkunde*, 84(3), 284–285. <https://doi.org/10.1055/a-2247-7530>
- Miller, E., Weightman, M. J., Basu, A., Amos, A., & Brakoulias, V. (2024). An overview of the peer review process in biomedical sciences. *Australasian Psychiatry*, 32(2). <https://doi.org/10.1177/10398562241231460>
- Nature Reviews Bioengineering. (2024). How to write an excellent review article. *Nature Reviews Bioengineering*, 2, 907. <https://doi.org/10.1038/s44222-024-00256-4>
- Saputra, H. N., Darman, D., & Nurnaningsih, N. (2025). *Enhancing Elementary Science Learning through Android-Based Interactive Media with Construct 2*. *Jurnal Edutech Undiksha*, 13(2), 261–269. <https://doi.org/10.23887/jeu.v13i2.104486>
- Scholz, F. (2022). Writing and publishing a scientific paper. *ChemTexts*, 8, 8. <https://doi.org/10.1007/s40828-022-00160-7>
- Sefcik, J. S., Glasofer, A., & Smith, M. L. (2024). Writing manuscript “bookends”: Strategies to effectively frame science. *Health Behavior Research*, 7(4). <https://doi.org/10.4148/2572-1836.1258>
- Shankar, M., Hassanein, M., & Woywodt, A. (2026). Turning major revision into opportunity: 10 tips to navigate peer review after manuscript submission. *Clinical Kidney Journal*, 19(4), sfag066. <https://doi.org/10.1093/ckj/sfag066>

- Soon, L., Tudor Car, L., Ng, V., Tan, D., & Smith, H. E. (2022). What is the utility of posters? Qualitative study of participants at a regional primary healthcare conference in Asia. *Medical Science Educator*, 32(6), 1405–1412. <https://doi.org/10.1007/s40670-022-01657-z>
- Tomlinson, S., Clements, J. C., Cooke, S. J., Fuller, A., & O’Boyle, B. (2026). Tips and tricks for addressing and responding to peer reviews. *Conservation Physiology*, 14(1), coag028. <https://doi.org/10.1093/conphys/coag028>
- Willis, L. D. (2023). How to write the methods section of a research manuscript. *Respiratory Care*, 68(12), 1763–1770. <https://doi.org/10.4187/respcare.11437>
- Wirth, F., Cadogan, C. A., Fialová, D., Hazen, A., Lutters, M., Paudyal, V., Weidmann, A. E., Okuyan, B., & Henman, M. C. (2024). Writing a manuscript for publication in a peer-reviewed scientific journal: Guidance from the European Society of Clinical Pharmacy. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 46, 548–554. <https://doi.org/10.1007/s11096-023-01695-6>

BAB 9

PROSES SUBMISSION DAN PUBLIKASI PADA JURNAL ILMIAH

Oleh Almira Ulimaz

Jurnal ilmiah merupakan salah satu media publikasi hasil penelitian yang paling kredibel dan berpengaruh dalam dunia akademik (Luh Putri Maharani, 2021). Sebagai wahana diseminasi pengetahuan, jurnal ilmiah berperan penting dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global. Melalui jurnal ilmiah, para peneliti, dosen, mahasiswa, dan akademisi dapat berbagi temuan, gagasan baru, serta hasil kajian teoritis maupun empiris kepada komunitas ilmiah yang lebih luas (Sahrul *et al.*, 2025).

Dalam konteks Indonesia, tuntutan untuk mempublikasikan karya ilmiah semakin meningkat seiring dengan berbagai kebijakan pemerintah yang mendorong produktivitas penelitian di perguruan tinggi. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi telah mewajibkan mahasiswa program sarjana, magister, maupun doktor untuk mempublikasikan karya ilmiahnya sebagai salah satu syarat kelulusan. Di sisi lain, para dosen pun dituntut untuk aktif menghasilkan dan mempublikasikan penelitian sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi (Machfudz, 2017).

Namun demikian, pemahaman mengenai proses *submission* dan publikasi pada jurnal ilmiah masih relatif

terbatas di kalangan sivitas akademika, terutama bagi peneliti-peneliti muda. Banyak peneliti yang mengalami kesulitan dalam memilih jurnal yang tepat, mempersiapkan naskah sesuai standar *editorial*, memahami proses *peer review*, hingga merespons masukan dari *reviewer*. Tidak jarang pula ditemukan kasus di mana penulis terjebak pada jurnal predator yang menawarkan publikasi cepat dengan biaya tinggi namun tanpa proses seleksi ilmiah yang kredibel (Puspaningsih *et al.*, 2024).

Secara global, diperkirakan sekitar tiga juta naskah ilmiah diajukan ke berbagai jurnal setiap tahunnya. Angka ini mencerminkan tingginya *volume* produksi pengetahuan ilmiah sekaligus besarnya kompetisi untuk mendapatkan tempat publikasi yang berkualitas (Drozdz dan Ladomery, 2024). Di tengah persaingan tersebut, pemahaman yang komprehensif mengenai seluruh tahapan proses *submission* dan publikasi menjadi kebutuhan yang mendesak bagi para peneliti.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dalam dua dekade terakhir telah mentransformasi lanskap publikasi ilmiah secara fundamental. Digitalisasi proses *editorial*, kemunculan platform *submission* online, pertumbuhan pesat jurnal akses terbuka (*open access*), hingga penggunaan kecerdasan buatan dalam proses *peer review* merupakan sebagian dari perubahan besar yang tengah berlangsung (Kousha dan Thelwall, 2024). Peneliti masa kini tidak hanya dituntut untuk menghasilkan karya ilmiah berkualitas, tetapi juga harus melek digital dan mampu menavigasi ekosistem publikasi yang semakin kompleks ini.

Di samping itu, tekanan produktivitas yang tinggi dalam dunia akademik yang sering digambarkan dengan ungkapan '*publish or perish*' menciptakan dilema etis tersendiri. Tekanan ini dapat mendorong sebagian peneliti untuk mengambil jalan pintas yang tidak etis, seperti fabrikasi data, plagiarisme, atau mempublikasikan di jurnal predator demi memenuhi tuntutan administratif (Vasconez-Gonzalez *et al.*,

2024; Lucijanić, 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang proses publikasi yang benar dan berintegritas sangat penting tidak hanya sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai benteng moral bagi komunitas ilmiah.

BAB 9 ini disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis tentang proses *submission* dan publikasi pada jurnal ilmiah. Pembahasan mencakup berbagai aspek mulai dari persiapan naskah, pemilihan jurnal, proses pengiriman naskah, penelaahan sejawat (*peer review*), revisi, *proofing*, hingga strategi pasca publikasi. BAB 9 ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi para peneliti, khususnya peneliti pemula, dalam menempuh proses publikasi ilmiah yang benar dan berintegritas.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa sumbangan pemikiran terhadap pengembangan literasi akademik, khususnya terkait proses publikasi ilmiah. Secara praktis, kajian dalam tulisan ini mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa pascasarjana dan peneliti muda sebagai panduan dalam menempuh proses *submission* dan publikasi yang benar, sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan berdampak bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu, tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para pengelola jurnal ilmiah di Indonesia dalam rangka meningkatkan standar *editorial* dan kualitas penerbitan. Bagi institusi perguruan tinggi, tulisan ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang program pelatihan literasi publikasi ilmiah bagi civitas akademika.

9.1 Landasan Teoritis

9.1.1 Definisi dan Karakteristik Jurnal Ilmiah

Jurnal ilmiah merupakan publikasi berkala yang memuat artikel-artikel hasil penelitian yang telah melalui proses seleksi dan penelaahan ketat oleh para ahli di bidangnya (Drozd dan Ladomery, 2024). Berbeda dengan buku teks, majalah populer, atau laporan teknis biasa, jurnal ilmiah memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya sebagai publikasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Karakteristik utama yang terdapat di dalam jurnal ilmiah meliputi: pertama, adanya proses *peer review* atau penelaahan sejawat oleh *reviewer* independen yang ahli di bidangnya; kedua, kejelasan afiliasi penulis dan transparansi konflik kepentingan; ketiga, ketersediaan informasi *editorial* yang transparan; keempat, konsistensi dalam penerbitan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan; dan kelima, penggunaan standar internasional seperti International Standard Serial Number (ISSN) sebagai identitas resmi jurnal (Barić *et al.*, 2024).

Jurnal ilmiah diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria. Berdasarkan aksesibilitas, jurnal dapat dibedakan menjadi jurnal tradisional berbasis berlangganan dan jurnal akses terbuka (*open access*). Pada model tradisional, pembaca, baik individu maupun institusi, harus membayar biaya berlangganan untuk mengakses artikel. Pada model *open access*, artikel tersedia secara bebas untuk umum, namun biaya operasional umumnya dibebankan kepada penulis melalui *Article Processing Charge* (APC) (Umbach, 2024). Selain itu, terdapat pula model hybrid yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut.

Berdasarkan reputasi dan indeksasi, jurnal ilmiah dapat dikategorikan sebagai jurnal terindeks internasional seperti Scopus dan *Web of Science*, jurnal nasional terakreditasi dalam sistem SINTA (*Science and Technology Index*) yang dikelola oleh Kemendikbud Ristek, hingga jurnal lokal yang belum terindeks di database bereputasi. Pemahaman mengenai hierarki kualitas jurnal ini sangat penting bagi peneliti dalam menentukan target publikasi yang sesuai dengan kualitas naskah dan kebutuhan akademisnya (Martinino *et al.*, 2024).

Dari perspektif format konten, jurnal ilmiah umumnya menerbitkan beberapa jenis artikel: artikel penelitian orisinal (*original research article*), artikel tinjauan (*review article*), komunikasi singkat (*short communication* atau *letter*), laporan kasus (*case report*), *editorial*, komentar, serta korespondensi. Setiap jenis artikel memiliki persyaratan format, panjang, dan struktur yang berbeda sesuai dengan pedoman penulis masing-masing jurnal. Peneliti harus memahami perbedaan ini sebelum mempersiapkan naskah untuk *submission*.

9.1.2 Sejarah Perkembangan Publikasi Jurnal Ilmiah

Sejarah jurnal ilmiah modern dapat ditelusuri hingga abad ke-17, ketika *Philosophical Transactions of the Royal Society* diterbitkan pertama kali di Inggris pada tahun 1665 (Drozd dan Lodomery, 2024). Publikasi ini dianggap sebagai jurnal ilmiah pertama yang menerapkan konsep *peer review* secara sistematis. Sejak saat itu, praktik publikasi ilmiah berkembang secara bertahap, dengan pertumbuhan yang signifikan terjadi pada abad ke-20 seiring dengan ekspansi institusi penelitian dan perguruan tinggi di seluruh dunia.

Pada pertengahan abad ke-20, dominasi penerbit komersial dalam industri jurnal ilmiah mulai mencuat. Perusahaan-perusahaan seperti Elsevier, Springer, dan Wiley mengakuisisi banyak jurnal ilmiah yang sebelumnya dikelola oleh masyarakat ilmiah (*learned societies*), dan membangun model bisnis berlangganan yang sangat menguntungkan (Umbach, 2024). Fenomena ini menimbulkan apa yang dikenal sebagai 'krisis serials', dimana harga berlangganan jurnal meningkat jauh melebihi inflasi pada umumnya, sehingga menyulitkan perpustakaan perguruan tinggi, terutama di negara-negara berkembang, untuk memberikan akses memadai kepada penggunanya.

Era digital membawa transformasi mendasar dalam lanskap publikasi ilmiah. Kemunculan sistem internet pada dekade awal 1990-an memungkinkan distribusi artikel ilmiah secara elektronik, mempercepat proses disseminasi pengetahuan secara drastis. Platform manajemen jurnal seperti *Open Journal Systems* (OJS) yang dikembangkan oleh *Public Knowledge Project* (PKP) memungkinkan institusi kecil sekalipun untuk menerbitkan jurnal ilmiah dengan standar yang baik dan berbasis *web*.

Perkembangan terkini dalam ekosistem publikasi ilmiah ditandai dengan pertumbuhan pesat jurnal *open access*, munculnya *preprint server* seperti *arXiv* dan *bioRxiv* yang memungkinkan diseminasi penelitian sebelum proses *peer review* formal, serta meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan dalam proses *editorial* dan deteksi plagiarisme (Kousha dan Thelwall, 2024; Quintans-Júnior *et al.*, 2023). Namun, perkembangan ini juga diikuti oleh munculnya fenomena jurnal predator yang mengeksploitasi desakan publikasi di kalangan akademisi.

Perkembangan historis tersebut membentuk ekosistem publikasi ilmiah yang kompleks dan terus berevolusi seperti yang kita kenal saat ini. Memahami akar sejarah ini penting bagi peneliti untuk memahami logika dan dinamika di balik berbagai praktik publikasi yang berlaku, serta untuk menavigasi ekosistem tersebut secara efektif dan berintegritas.

9.1.3 Indeksasi dan Metrik Jurnal Ilmiah

Kualitas dan reputasi sebuah jurnal ilmiah sering diukur melalui berbagai metrik bibliometrik. *Impact Factor* (IF) yang diterbitkan oleh *Clarivate Analytics* melalui *Journal Citation Reports* (JCR) merupakan salah satu ukuran yang paling sering digunakan, meskipun memiliki sejumlah keterbatasan (Vasconez-Gonzalez *et al.*, 2024). *Impact factor* mengukur rata-rata jumlah sitasi yang diterima artikel dalam jurnal tersebut selama dua tahun terakhir. Metrik ini dikenal memiliki kelemahan, antara lain karena terdistorsi oleh beberapa artikel yang sangat banyak dikutip dan tidak mencerminkan kualitas setiap artikel secara individual.

Scopus, database abstrak dan sitasi yang dikelola oleh Elsevier, menggunakan *SCImago Journal Rank* (SJR) dan *CiteScore* sebagai metrik evaluasi jurnal. Di Indonesia, ada sistem SINTA (*Science and Technology Index*) digunakan untuk mengklasifikasikan jurnal nasional ke dalam enam kategori, mulai dari SINTA 1 (tertinggi) hingga SINTA 6 (terendah), dengan mempertimbangkan aspek akreditasi, indeksasi, dan kualitas *editorial*.

Selain metrik berbasis sitasi, terdapat pula metrik berbasis penggunaan seperti jumlah unduhan artikel, jumlah tampilan halaman, dan indikator dampak sosial melalui media sosial yang diukur oleh platform *Altmetric*. Pemahaman mengenai berbagai metrik ini

penting bagi peneliti dalam mengevaluasi kualitas jurnal target dan mengukur dampak penelitian yang telah dipublikasikan.

Perlu dicatat bahwa semua metrik bibliometrik memiliki keterbatasan inheren dan sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya patokan dalam mengevaluasi kualitas sebuah jurnal atau penelitian. Gerakan DORA (*Declaration on Research Assessment*) dan Leiden Manifesto telah secara aktif mendorong evaluasi penelitian yang lebih holistik dan berbasis penilaian kualitatif, melampaui ketergantungan berlebihan pada angka-angka bibliometrik (Vasconez-Gonzalez *et al.*, 2024). Institusi-institusi terkemuka di seluruh dunia semakin mengadopsi pendekatan evaluasi yang lebih berimbang ini.

9.1.4 Ekosistem Penerbit Jurnal Ilmiah

Ekosistem penerbit jurnal ilmiah saat ini terdiri dari beberapa tipe aktor utama. Pertama, penerbit komersial besar (*major commercial publishers*) seperti Elsevier, Springer Nature, Wiley-Blackwell, Taylor & Francis, dan SAGE *Publications* yang mengelola ribuan judul jurnal dari berbagai disiplin ilmu. Penerbit-penerbit ini memiliki infrastruktur *editorial* yang canggih dan jangkauan distribusi yang sangat luas, tetapi juga sering dikritik karena kebijakan akses dan harga berlangganan yang tinggi.

Kedua, masyarakat ilmiah (*learned societies*) seperti *American Chemical Society* (ACS), *Institute of Electrical and Electronics Engineers* (IEEE), *Nature Portfolio*, dan ratusan organisasi keilmuan lainnya yang menerbitkan jurnal sebagai layanan kepada komunitas ilmiah mereka. Jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh masyarakat ilmiah umumnya memiliki reputasi yang sangat baik karena dikelola langsung oleh para ahli di bidangnya.

Ketiga, penerbit *open access* murni (*pure open access publishers*) seperti PLOS (*Public Library of Science*), BioMed Central, Frontiers, dan MDPI yang memiliki model bisnis berdasarkan *Article Processing Charge* (APC) (Umbach, 2024). Keempat, perguruan tinggi dan lembaga penelitian yang menerbitkan jurnal secara mandiri, yang banyak dijumpai di Indonesia menggunakan platform OJS. Pemahaman mengenai lanskap penerbit ini membantu peneliti dalam membuat keputusan strategis tentang target jurnal yang sesuai.

9.2 Persiapan Naskah Ilmiah

9.1.1 Perencanaan dan Perumusan Pertanyaan Penelitian

Proses publikasi ilmiah sejatinya dimulai jauh sebelum naskah dikirimkan ke jurnal untuk diterbitkan. Tahap perencanaan yang matang merupakan fondasi bagi keberhasilan publikasi. Pada tahap ini, peneliti perlu merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas, relevan, dan orisinal. Pertanyaan penelitian yang baik harus memenuhi kriteria SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound*) dan harus dapat dijawab melalui metodologi yang tepat.

Tinjauan pustaka yang komprehensif adalah langkah penting berikutnya. Peneliti harus menelusuri literatur yang relevan untuk memahami *state of the art* dari topik penelitian, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) yang akan diisi oleh penelitiannya, serta memastikan orisinalitas kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan (Drozdz dan Ladomery, 2024). Penggunaan database akademik seperti Google Scholar, Scopus, PubMed, atau *Web of Science* sangat dianjurkan untuk memastikan kelengkapan tinjauan pustaka.

Pemilihan metodologi penelitian yang tepat sangat menentukan kualitas artikel yang akan dipublikasikan. Bagian metodologi harus ditulis dengan detail yang cukup sehingga peneliti lain dapat mereplikasi penelitian tersebut. Transparansi dalam pelaporan metodologi merupakan standar integritas penelitian yang tidak dapat dikompromikan (Alves, 2024). Panduan pelaporan seperti CONSORT untuk uji klinis acak, STROBE untuk studi epidemiologi observasional, atau PRISMA untuk tinjauan sistematis dapat membantu seorang peneliti dalam menyusun bagian metodologi dalam suatu proposal atau laporan penelitian yang komprehensif.

Dalam merencanakan penelitian yang akan dipublikasikan, penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan aspek replikabilitas dan generalisabilitas temuan. Penelitian dengan sampel yang memadai, desain yang kuat, dan metodologi yang transparan akan jauh lebih mudah diterima oleh *reviewer* dan *editor* jurnal bereputasi. Perencanaan pra-registrasi (*pre-registration*) penelitian di platform seperti OSF (*Open science Framework*) atau *ClinicalTrials.gov* juga semakin diapresiasi oleh jurnal-jurnal terkemuka sebagai tanda komitmen terhadap transparansi ilmiah.

9.1.2 Struktur Naskah Ilmiah

Struktur standar sebuah artikel ilmiah umumnya mengikuti format IMRAD (*Introduction, Methods, Results, and Discussion*), meskipun terdapat variasi bergantung pada jenis artikel dan bidang ilmu. Bagian judul (*title*) merupakan representasi pertama dari penelitian kepada pembaca dan harus mencerminkan isi artikel secara akurat, informatif, dan ringkas. Judul yang baik

menyertakan kata kunci utama namun menghindari singkatan dan formula yang tidak perlu.

Abstrak merupakan ringkasan mandiri dari seluruh artikel yang harus dapat berdiri sendiri tanpa merujuk pada teks utama. Dalam jurnal berbasis berlangganan (*closed-access*), abstrak sering kali menjadi satu-satunya bagian yang dapat diakses secara gratis, sehingga kualitas abstrak sangat menentukan keputusan pembaca untuk mengakses artikel secara penuh. Abstrak harus memuat latar belakang, tujuan, metode, temuan utama, dan kesimpulan secara singkat dan padat.

Bagian pendahuluan (*introduction*) membangun argumen mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan. Struktur yang lazim digunakan adalah pola corong (*funnel structure*), yakni dari konteks umum yang luas menuju pada pertanyaan penelitian yang spesifik. Bagian ini harus menjelaskan apa yang sudah diketahui, apa yang belum diketahui, dan bagaimana penelitian yang dilaporkan berkontribusi dalam mengisi kesenjangan tersebut.

Bagian metode (*methods*) mendeskripsikan secara terperinci desain penelitian, populasi atau sampel, instrumen pengumpulan data, prosedur, dan teknik analisis yang digunakan. Prinsip utama dalam penulisan bagian metode adalah *reproducibility*, yaitu kejelasan yang memadai agar peneliti lain dapat mereplikasi penelitian dengan kondisi yang sama. Informasi mengenai persetujuan etika penelitian (*ethical clearance*) juga harus dicantumkan dalam bagian ini jika penelitian melibatkan subjek manusia atau hewan.

Bagian hasil (*results*) menyajikan temuan penelitian secara objektif tanpa interpretasi subjektif, menggunakan tabel, gambar, atau grafik untuk memperjelas data. Pemilihan format penyajian data yang tepat sangat penting: data numerik dengan banyak variasi sebaiknya disajikan dalam tabel, sementara tren

dan perbandingan lebih efektif dikomunikasikan melalui grafik. Setiap tabel dan gambar harus dilengkapi dengan judul dan keterangan yang cukup informatif untuk dapat dipahami secara mandiri tanpa membaca teks utama.

Bagian diskusi (*discussion*) merupakan tempat interpretasi temuan, perbandingan dengan literatur yang ada, pembahasan implikasi, pengakuan keterbatasan penelitian, dan rekomendasi untuk penelitian–penelitian lanjutan. Bagian kesimpulan merangkum jawaban atas pertanyaan penelitian secara ringkas dan tegas. Ucapan terima kasih (*acknowledgment*) dan pernyataan konflik kepentingan juga merupakan bagian penting yang harus disertakan dalam naskah modern.

9.1.3 Kualitas Bahasa dan Kejelasan Penulisan

Kualitas bahasa merupakan faktor yang sering menentukan nasib sebuah naskah di tangan *editor* dan *reviewer*. Artikel ilmiah yang ditulis dengan bahasa yang jelas, terstruktur dengan baik, dan bebas dari kesalahan tata bahasa akan lebih mudah dibaca dan dievaluasi secara positif. Sebaliknya, naskah dengan banyak kesalahan bahasa dapat mengurangi kredibilitas peneliti di mata *editor* dan bahkan menjadi alasan penolakan, meskipun konten ilmiahnya berkualitas.

Bagi peneliti yang menulis dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, layanan *proofreading* profesional atau pengeditan bahasa ilmiah (*language editing services*) dapat menjadi investasi yang berharga. Banyak jurnal internasional bereputasi, termasuk yang diterbitkan oleh Elsevier, Springer, dan Wiley, menyediakan layanan pengeditan bahasa berbayar. Selain itu, terdapat pula layanan independen seperti Editage, Enago, dan AJE (*American Journal Experts*) yang dapat membantu meningkatkan kualitas bahasa naskah.

Kejelasan dan ketepatan penggunaan terminologi ilmiah juga sangat penting. Istilah-istilah teknis harus digunakan secara konsisten di seluruh naskah dan didefinisikan dengan jelas pada penggunaan pertamanya. Singkatan harus dituliskan secara lengkap pada pertama kali digunakan dan diikuti dengan singkatannya dalam tanda kurung. Penghindaran jargon yang tidak perlu dan kalimat-kalimat panjang yang membingungkan akan meningkatkan keterbacaan naskah secara signifikan.

9.1.4 Penggunaan Referensi dan Manajemen Sitasi

Referensi atau daftar pustaka merupakan komponen integral dari artikel ilmiah yang mencerminkan keterlibatan peneliti dengan literatur yang ada. Penggunaan referensi yang tepat bukan hanya memenuhi kewajiban etis untuk mengakui kontribusi dari peneliti-peneliti lain, tetapi juga memperkuat kredibilitas argumen yang dibangun dalam artikel. Referensi yang digunakan tentu saja harus yang relevan, terkini, dan berasal dari sumber yang dapat dipercaya.

Perangkat manajemen referensi (*reference management software*) seperti Mendeley, Zotero, EndNote, atau RefWorks sangat memudahkan proses pengelolaan referensi, pemformatan sitasi in-text, dan penyusunan daftar pustaka. Mendeley, misalnya, memungkinkan peneliti untuk menyimpan, mengorganisir, dan berbagi dokumen PDF, serta secara otomatis memformat sitasi dan daftar pustaka sesuai dengan gaya sitasi yang diinginkan, termasuk gaya Harvard, APA, Vancouver, Chicago, dan ratusan gaya lainnya.

Plagiarisme merupakan isu etika serius dalam publikasi ilmiah yang harus dihindari secara ketat. Plagiarisme tidak hanya mencakup penyalinan teks

secara verbatim tanpa atribusi, tetapi juga mencakup self-plagiarism (menggunakan kembali bagian substansial dari karya sendiri tanpa pengakuan), patchwriting (mengganti kata-kata dari sumber asli dengan sinonim tanpa mengubah struktur kalimat), dan plagiarisme ide (Vasconez-Gonzalez *et al.*, 2024). Sebagian besar jurnal menggunakan perangkat deteksi kemiripan seperti iThenticate atau Turnitin untuk memeriksa naskah yang masuk.

9.1.5 Penyusunan Tabel, Gambar, dan Data Pendukung

Penyajian data melalui tabel dan gambar merupakan bagian integral dari komunikasi ilmiah yang efektif. Tabel yang baik harus dirancang untuk dapat dipahami secara mandiri, dengan judul yang deskriptif, keterangan kolom dan baris yang jelas, unit pengukuran yang dicantumkan, dan catatan kaki yang menjelaskan singkatan atau perlakuan khusus. Penggunaan garis dalam tabel harus mengikuti konvensi jurnal, yang umumnya menggunakan gaya tabel terbuka (*open-style table*) tanpa garis vertikal.

Gambar, termasuk grafik, diagram, foto mikroskopis, dan peta, harus memiliki resolusi yang cukup tinggi (umumnya minimal 300 dpi untuk gambar raster) dan harus dapat direproduksi dengan jelas, termasuk dalam versi cetak hitam-putih. Penggunaan warna sebaiknya hanya jika benar-benar diperlukan untuk menyampaikan informasi, karena pencetakan berwarna umumnya memerlukan biaya tambahan pada sebagian jurnal. Semua gambar harus dilengkapi dengan keterangan gambar (*figure caption*) yang bersifat informatif.

Banyak jurnal modern semakin mendorong peneliti untuk menyertakan data pendukung (*supplementary materials*) yang mencakup dataset mentah, kode

program, protokol terperinci, atau analisis tambahan yang tidak dapat dimuat dalam teks utama karena keterbatasan ruang. Penyertaan data pendukung tidak hanya meningkatkan transparansi penelitian, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi pembaca yang ingin mereplikasi atau memperluas penelitian tersebut.

9.1.6 Pengecekan Akhir Sebelum *Submission*

Sebelum naskah dikirimkan ke jurnal, peneliti harus melakukan pengecekan akhir secara menyeluruh. Pengecekan meliputi aspek substansi (kelengkapan data, akurasi analisis, konsistensi argumen), aspek bahasa (tata bahasa, ejaan, kejelasan kalimat), aspek format (kesesuaian dengan pedoman penulis jurnal), dan aspek etika (pernyataan orisinalitas, izin etika penelitian jika diperlukan).

Pemeriksaan kesalahan ketik (*typographical errors* atau *typo*) merupakan langkah yang tidak boleh diabaikan. *Typo* yang tidak terdeteksi dapat mengurangi kredibilitas naskah di mata *editor* dan *reviewer*. Berbagai alat bantu pengecekan tersedia secara daring, seperti *Grammarly* dan *LanguageTool*, yang dapat membantu peneliti mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan ejaan dan tata bahasa sebelum naskah dikirimkan.

Pengecekan plagiarisme mandiri sebelum *submission* juga sangat dianjurkan. Sebagian besar institusi akademik telah berlangganan perangkat deteksi plagiarisme yang dapat digunakan oleh civitas akademiknya. Nilai kemiripan (*similarity score*) yang umumnya diterima oleh jurnal berkualitas berkisar di bawah 15%–20%, meskipun ambang batas ini bervariasi antar jurnal. Adapun yang terpenting adalah tidak adanya bagian yang menyalin teks secara verbatim dari sumber lain tanpa atribusi yang tepat.

9.3 Pemilihan Jurnal dan Strategi Submisi

9.3.1 Kriteria Pemilihan Jurnal

Pemilihan jurnal yang tepat merupakan salah satu keputusan terpenting dalam proses publikasi ilmiah karya dari seseorang. Jurnal yang dipilih harus sesuai dengan topik, metodologi, dan kontribusi dari penelitian yang dilaporkan. Strategi umum yang direkomendasikan adalah membaca jurnal-jurnal yang dirujuk dalam naskah sendiri, karena hal ini mengindikasikan kesesuaian tematik yang baik.

Beberapa kriteria utama yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan jurnal meliputi: pertama, kesesuaian cakupan (*scope*) dan fokus tematik jurnal dengan topik penelitian; kedua, reputasi dan indeksasi jurnal di database bereputasi seperti *Scopus*, *Web of Science*, atau SINTA; ketiga, *Impact Factor* atau metrik sitasi lainnya; keempat, aksesibilitas dan kebijakan *open access*; kelima, estimasi waktu *review* dan publikasi sesuai kebutuhan peneliti; dan keenam, biaya publikasi (APC) jika ada.

Ketersediaan dan kejelasan informasi *editorial* juga merupakan indikator penting kualitas jurnal. Jurnal yang kredibel akan secara transparan mencantumkan informasi mengenai dewan *editorial* beserta afiliasi dan keahliannya, proses *peer review* yang diterapkan, kebijakan etika publikasi, jadwal penerbitan, statistik *submission* dan *acceptance rate*, serta informasi kontak yang jelas. Ketidaktepatan informasi ini seringkali menjadi tanda peringatan (*red flag*) adanya jurnal predator.

Dalam memilih target jurnal, peneliti juga perlu mempertimbangkan audiens yang ingin dijangkau. Jurnal dengan cakupan internasional dan berbahasa Inggris akan menjangkau pembaca yang lebih luas, tetapi

persaingannya juga lebih ketat dan proses *review*nya lebih kompleks. Sebaliknya, jurnal nasional berbahasa Indonesia memiliki persaingan yang lebih rendah dan lebih mudah dijangkau oleh pembaca di Indonesia, meskipun jangkauan internasionalnya lebih terbatas. Keputusan ini harus didasarkan pada pertimbangan tujuan penelitian, kontribusi yang ingin diberikan, dan strategi karir akademik peneliti.

9.3.2 Mengenali dan Menghindari Jurnal Predator

Jurnal predator adalah jurnal yang mengklaim melakukan *peer review* namun pada kenyataannya tidak menjalankan proses seleksi ilmiah yang kredibel, atau bahkan tidak melakukan *peer review* sama sekali. Fenomena jurnal predator berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan model bisnis *open access* di mana penulis membayar biaya untuk mempublikasikan artikelnya (Chandra dan Dasgupta, 2024). Jurnal predator mengeksploitasi model ini dengan menawarkan publikasi cepat dan pasti dengan biaya yang relatif tinggi tanpa menjamin kualitas ilmiah.

Beberapa ciri khas jurnal predator yang perlu diwaspadai antara lain: menerima naskah dengan sangat cepat (dalam hitungan hari) tanpa proses *review* yang memadai, mengirimkan undangan publikasi yang tidak diminta melalui email secara masif, meminta biaya di awal proses sebelum *review* dilakukan, memiliki dewan *editorial* fiktif atau tanpa informasi yang dapat diverifikasi, mengklaim indeksasi di database bergengsi secara palsu, menggunakan nama yang mirip dengan jurnal ternama, dan memiliki situs web dengan kualitas yang buruk dan penuh kesalahan (Martinino *et al.*, 2024; Quintans-Júnior *et al.*, 2023).

Untuk memverifikasi kredibilitas jurnal, peneliti dapat menggunakan berbagai sumber referensi. *Directory of Open access Journals* (DOAJ) memuat daftar jurnal *open access* yang telah memenuhi standar kualitas minimum. Think. Check. Submit. (*thinkchecksubmit.org*) adalah inisiatif bersama komunitas penelitian yang menyediakan panduan praktis untuk mengevaluasi kredibilitas jurnal sebelum melakukan *submission*. Di Indonesia, situs resmi SINTA (*sinta.kemdikbud.go.id*) memuat daftar jurnal nasional yang telah diakreditasi.

Dampak jangka panjang dari mempublikasikan artikel di jurnal predator dapat sangat merugikan karir akademik peneliti. Artikel yang dipublikasikan di jurnal predator umumnya tidak diakui dalam evaluasi kinerja penelitian di institusi-institusi bereputasi, tidak terindeks dalam database ilmiah terpercaya, dan bahkan dapat mencoreng reputasi peneliti. Dalam beberapa kasus, peneliti yang tidak sadar mempublikasikan di jurnal predator menghadapi kesulitan dalam menarik kembali artikelnya karena kebijakan penerbit yang tidak transparan.

9.3.3 Membaca dan Memahami Pedoman Penulis

Setiap jurnal ilmiah memiliki pedoman penulis (*author guidelines* atau *instructions for authors*) yang harus dibaca dan dipatuhi dengan cermat sebelum melakukan *submission*. Pedoman ini biasanya tersedia di situs web jurnal dan mencakup informasi mengenai format naskah, batas jumlah kata, persyaratan file, gaya sitasi yang digunakan, struktur yang dipersyaratkan, pernyataan etika yang harus disertakan, dan prosedur teknis *submission*.

Ketidakpatuhan terhadap pedoman penulis merupakan salah satu penyebab umum penolakan naskah di tahap *desk review*, bahkan sebelum naskah

dinilai secara ilmiah. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk membuat daftar periksa (*checklist*) berdasarkan pedoman penulis dan memverifikasi setiap poin sebelum melakukan proses *submission*. Beberapa jurnal bahkan menyediakan *template* artikel atau format khusus yang harus digunakan oleh penulis.

Beberapa jurnal kini menawarkan opsi '*free format submission*' di mana naskah tidak perlu diformat sesuai persyaratan jurnal pada tahap awal *submission*. Ini dimaksudkan untuk mengurangi beban penulis, terutama jika naskah akhirnya ditolak dan perlu disubmit lagi ke jurnal lain. Namun, penulis tetap harus memastikan semua pernyataan dan file yang dipersyaratkan telah disiapkan.

9.3.4 Menyiapkan Paket *Submission*

Sebuah paket *submission* lengkap biasanya terdiri dari lebih dari sekadar file naskah utama. Komponen umum yang dipersyaratkan meliputi: naskah utama (*manuscript*), surat pengantar (*cover letter*), file gambar/tabel resolusi tinggi (jika terpisah), pernyataan kontribusi penulis (*author contribution statement*), pernyataan konflik kepentingan (*conflict of interest declaration*), pernyataan etika penelitian (*ethics statement*), *data sharing statement*, dan metadata artikel.

Cover letter merupakan dokumen penting yang sering diabaikan oleh penulis, padahal *cover letter* memberikan kesempatan pertama untuk meyakinkan *editor* mengenai relevansi dan kontribusi penelitian. *Cover letter* yang baik harus mencantumkan judul naskah, pernyataan bahwa naskah belum dipublikasikan atau sedang dipertimbangkan di jurnal lain, ringkasan singkat kontribusi utama penelitian, penjelasan mengapa penelitian relevan dengan jurnal tersebut, dan informasi kontak penulis korespondensi.

Penggunaan identifier unik seperti ORCID (*Open Researcher and Contributor ID*) semakin diwajibkan oleh banyak jurnal internasional. ORCID adalah kode identifikasi permanen untuk peneliti yang memungkinkan atribusi karya ilmiah yang akurat dan tidak ambigu. Mendaftarkan diri di ORCID (orcid.org) merupakan langkah sederhana namun berdampak besar bagi profil akademik peneliti.

Selain ORCID, banyak jurnal juga mensyaratkan penulis untuk menyertakan pernyataan kontribusi individual menggunakan taksonomi CRediT (*Contributor Roles Taxonomy*). CRediT mendefinisikan 14 peran kontribusi yang berbeda—mulai dari konseptualisasi, metodologi, pengambilan data, analisis, penulisan naskah orisinal, hingga pendanaan—sehingga kontribusi setiap penulis dapat dikomunikasikan secara transparan kepada pembaca.

9.3.5 Strategi Target Jurnal Bertingkat

Para peneliti berpengalaman umumnya menyusun daftar target jurnal yang diberi peringkat berdasarkan reputasi dan kemungkinan penerimaan, kemudian mengirimkan naskah secara berurutan, dimulai dari jurnal dengan reputasi tertinggi. Strategi ini, yang kadang disebut '*cascading submission*', memungkinkan peneliti untuk mengoptimalkan potensi dampak penelitian mereka sekaligus meminimalkan waktu yang terbuang jika terjadi penolakan.

Dalam menyusun daftar target jurnal, peneliti perlu mempertimbangkan *acceptance rate* (tingkat penerimaan) jurnal. Jurnal-jurnal teratas dengan *acceptance rate* yang sangat rendah (kurang dari 10%) memang prestise, tetapi kemungkinan penolakan juga sangat tinggi. Peneliti harus jujur dalam menilai kualitas

naskahnya dan memilih jurnal yang memiliki standar kualitas sebanding dengan naskah yang akan disubmit.

Pengiriman simultan (*simultaneous submission*) ke lebih dari satu jurnal pada saat bersamaan merupakan praktik yang tidak etis dan dilarang keras oleh hampir semua jurnal ilmiah. Jika penolakan diterima, barulah naskah dapat disubmit ke jurnal berikutnya dalam daftar. Proses ini memang memerlukan kesabaran, tetapi adalah satu-satunya cara yang etis untuk menempuh proses publikasi.

9.4 Mekanisme Teknis *Submission*

9.4.1 *Platform Submission Online*

Hampir seluruh jurnal ilmiah modern kini menggunakan platform *submission* online untuk menerima dan mengelola naskah. Platform yang paling umum digunakan oleh jurnal internasional antara lain *Editorial Manager* (Aries Systems), *ScholarOne Manuscripts* (Clarivate Analytics), *Open Journal Systems* (OJS/PKP), *eJournalPress*, dan *platform proprietary* yang dikembangkan oleh masing-masing penerbit besar seperti Elsevier's *Editorial System* dan Springer Nature's *manuscript tracking system*.

Open Journal Systems (OJS) merupakan platform yang sangat populer di Indonesia dan banyak negara berkembang lainnya. OJS adalah perangkat lunak sumber terbuka (*open-source*) yang dikembangkan oleh *Public Knowledge Project* (PKP) dan dapat diunduh serta diinstal secara gratis. Banyak perguruan tinggi di Indonesia telah mengadopsi OJS untuk menerbitkan jurnal ilmiah mereka, sehingga pemahaman tentang cara kerja OJS sangat relevan bagi sivitas akademika di Indonesia.

Proses *submission* pada OJS umumnya terdiri dari lima tahap yang harus diselesaikan secara berurutan: pertama, *Starting the Submission* di mana penulis memilih bagian (*section*) jurnal dan menyetujui persyaratan *submission*; kedua, *Upload Submission* di mana file naskah diunggah; ketiga, Enter Metadata di mana penulis mengisi informasi detail tentang naskah (judul, abstrak, kata kunci, data penulis); keempat, *Upload Supplementary Files* jika ada file pendukung; dan kelima, *Confirmation* sebagai konfirmasi final sebelum *submission* diproses.

Kesalahan teknis dalam proses *submission* online cukup sering terjadi dan dapat mengakibatkan penundaan atau bahkan pembatalan *submission*. Beberapa kesalahan teknis yang umum antara lain: file yang diunggah tidak sesuai format yang diterima, ukuran file yang melebihi batas maksimum, koneksi internet yang terputus di tengah proses upload, atau metadata yang tidak lengkap. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa persyaratan teknis *submission* dengan seksama sebelum memulai proses, serta memastikan koneksi internet yang stabil.

9.4.2 Proses *Desk Review* oleh Editor

Setelah naskah berhasil dikirimkan, tahap pertama yang akan dilalui adalah *desk review* atau skrining awal oleh *editor* atau tim *editorial*. *Desk review* adalah evaluasi awal yang dilakukan oleh *editor* untuk menentukan apakah naskah layak untuk diteruskan ke proses *peer review* atau tidak, tanpa melibatkan *reviewer* eksternal.

Pada tahap *desk review*, *editor* mengevaluasi beberapa aspek kritis: kesesuaian topik dengan cakupan jurnal, kualitas dan relevansi penelitian, orisinalitas kontribusi, kelengkapan dan kesesuaian format naskah dengan pedoman penulis, serta pemenuhan standar

etika penelitian dasar. Jurnal bereputasi tinggi seringkali menolak 50 hingga 80 persen naskah yang masuk pada tahap *desk review* ini, tanpa mengirimkannya kepada *reviewer*.

Hasil *desk review* dapat berupa tiga kemungkinan: pertama, naskah diteruskan ke proses *peer review*; kedua, naskah ditolak langsung (*desk rejection*) dengan atau tanpa penjelasan singkat; atau ketiga, *editor* meminta perbaikan minor sebelum naskah dapat diteruskan ke *reviewer*. Waktu untuk *desk review* bervariasi antar jurnal, dari beberapa hari hingga beberapa minggu.

Penolakan pada tahap *desk review* tidak selalu mencerminkan kualitas penelitian yang buruk. Seringkali penolakan di tahap ini terjadi karena ketidaksesuaian cakupan (*out of scope*), kelemahan teknis yang mudah diperbaiki, atau karena jurnal memang memiliki threshold kualitas yang sangat tinggi. Peneliti yang mengalami *desk rejection* sebaiknya membaca dengan cermat alasan yang diberikan *editor*, melakukan perbaikan yang diperlukan, dan mempertimbangkan untuk mengirim ke jurnal lain yang lebih sesuai.

9.4.3 Penugasan Reviewer dan Inisiasi Peer Review

Jika naskah lulus *desk review*, *editor* akan menugaskan dua atau lebih *reviewer* yang merupakan pakar di bidang yang relevan untuk mengevaluasi naskah secara mendalam. Proses penugasan *reviewer* ini sendiri dapat memakan waktu beberapa hari hingga beberapa minggu, karena *editor* harus mengidentifikasi *reviewer* yang kompeten, memverifikasi tidak adanya konflik kepentingan, dan mendapatkan kesediaan mereka untuk mereview.

Terdapat beberapa model *peer review* yang diterapkan oleh jurnal yang berbeda. *Single-blind review* adalah model di mana *reviewer* mengetahui identitas penulis tetapi identitas *reviewer* dirahasiakan dari penulis. *Double-blind review* adalah model yang paling umum, di mana baik identitas penulis maupun *reviewer* dirahasiakan satu sama lain. *Open peer review* adalah model yang semakin berkembang, di mana identitas *reviewer* dan komentar *reviewer* dipublikasikan bersama artikel, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas proses *review* (Drozd dan Ladomery, 2024).

Beberapa jurnal juga memungkinkan penulis untuk menyarankan *reviewer* potensial (*suggested reviewers*) atau mengajukan *reviewer* yang tidak diinginkan (*opposed reviewers*). Meskipun *editor* tidak diwajibkan untuk mengikuti saran penulis, informasi ini dapat membantu *editor* dalam proses penugasan *reviewer*, terutama untuk topik penelitian yang sangat khusus. Penting bagi penulis untuk memastikan bahwa *reviewer* yang disarankan adalah para ahli independen yang tidak memiliki konflik kepentingan dengan penulis.

9.4.4 Monitoring Status Submission

Setelah *submission* berhasil dilakukan, penulis dapat memantau status naskahnya melalui *platform submission* online menggunakan akun yang telah dibuat. Sebagian besar *platform* menyediakan informasi status yang cukup rinci, seperti '*Submitted*', '*Under Editorial Review*', '*Under Review*', '*Required Reviews Complete*', '*Decision in Process*', dan sebagainya. Pemahaman terhadap setiap status ini dapat membantu penulis atau peneliti dalam memperkirakan tahapan proses yang sedang terjadi dan menghindari kecemasan yang tidak perlu.

Apabila naskah tidak mendapat pembaruan status dalam waktu yang dianggap tidak wajar berdasarkan *timeline* yang dijanjikan jurnal, penulis diperkenankan untuk menghubungi *editor* via *email* untuk menanyakan status naskahnya secara sopan dan profesional. Dalam komunikasi tersebut, penulis harus mencantumkan judul naskah, tanggal *submission*, dan nomor *manuscript* ID. Sangat tidak dianjurkan untuk mengirim email tindak lanjut sebelum batas waktu yang wajar, karena proses *editorial* memang membutuhkan waktu dan kesabaran.

9.5 Proses *Peer Review* dan Revisi Naskah

9.5.1 Hakikat dan Tujuan *Peer Review*

Peer review atau penelaahan sejawat merupakan salah satu pilar utama dalam sistem publikasi ilmiah modern (Drozdz dan Lodomery, 2024; Jawaidd, 2023). Proses ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian yang dipublikasikan telah memenuhi standar kualitas ilmiah minimum, berkontribusi secara nyata terhadap pengetahuan yang ada, dan tidak mengandung kesalahan metodologis atau interpretasi yang fundamental. *Peer review* juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas kolektif komunitas ilmiah.

Meskipun *peer review* memiliki peran yang sangat penting, sistem ini juga menghadapi berbagai kritik dan tantangan. Beberapa kritik yang kerap dilontarkan meliputi: lambatnya proses *review* yang dapat menunda diseminasi pengetahuan penting, kemungkinan bias *reviewer* terhadap topik atau metodologi tertentu, terbatasnya kapasitas *reviewer* mengingat tingginya *volume submission*, serta potensi bias konfirmasi yang dapat menghambat penelitian yang inovatif namun bertentangan dengan paradigma yang ada (Jawaidd, 2023).

Berbagai inovasi sedang dikembangkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, termasuk penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan untuk skrining awal naskah, model *peer review* terbuka yang meningkatkan akuntabilitas, pengembangan sistem *peer review* kolaboratif, serta inisiatif *registered reports* yang mengevaluasi proposal penelitian sebelum data dikumpulkan untuk mencegah bias publikasi.

Rata-rata waktu dari *submission* hingga publikasi pada jurnal internasional berkisar antara 6 bulan hingga lebih dari 2 tahun, bergantung pada jurnal dan bidang ilmu. Pemahaman atas *timeline* ini penting untuk perencanaan karir akademik, terutama bagi mahasiswa yang memerlukan publikasi sebagai syarat kelulusan atau bagi peneliti yang memerlukan publikasi untuk keperluan kenaikan pangkat. Beberapa jurnal telah berupaya untuk mempersingkat waktu *review* dengan menetapkan batas waktu yang tegas bagi *reviewer*.

9.5.2 Memahami Keputusan Editorial

Setelah proses *peer review* selesai, *editor* akan membuat keputusan *editorial* berdasarkan rekomendasi dari para *reviewer*. Terdapat beberapa kemungkinan keputusan yang dapat diterima oleh penulis. Pertama, *Accept* (diterima tanpa revisi) yang merupakan keputusan terbaik namun jarang terjadi, terutama untuk *submission* pertama. Kedua, *Minor Revision* (revisi minor) yang berarti naskah pada dasarnya diterima namun memerlukan perbaikan kecil yang tidak membutuhkan evaluasi ulang oleh *reviewer*.

Ketiga, *Major Revision* (revisi mayor) yang berarti naskah memiliki potensi untuk diterima namun memerlukan perbaikan substansial yang mungkin membutuhkan analisis data tambahan, restrukturisasi argumen, atau pengumpulan data baru. Naskah yang

telah direvisi biasanya akan dikirimkan kembali kepada *reviewer* yang sama untuk evaluasi ulang. Keempat, *Reject with invitation to resubmit* yang berarti naskah ditolak dalam bentuknya saat ini namun *editor* mengundang penulis untuk merevisi secara menyeluruh dan mengirimkan kembali sebagai naskah baru. Kelima, *Reject* (ditolak) yang merupakan keputusan final tanpa kemungkinan resubmisi ke jurnal yang sama.

Penolakan merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari proses publikasi ilmiah. Bahkan peneliti-peneliti paling berpengalaman dan produktif pun menghadapi penolakan secara berkala. Yang membedakan peneliti berpengalaman dengan pemula dalam menghadapi penolakan bukan ada atau tidaknya penolakan, melainkan cara mereka merespons dan menggunakan penolakan tersebut sebagai bahan untuk memperkuat penelitian. Surat penolakan yang disertai dengan komentar *review*, meskipun mengecewakan, merupakan umpan balik berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas naskah.

9.5.3 Strategi Merespons Komentar *Reviewer*

Kemampuan untuk merespons komentar *reviewer* secara efektif dan konstruktif adalah keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh setiap peneliti. Merespons *reviewer* bukan sekadar latihan birokrasi, melainkan dialog ilmiah yang dapat memperkuat kualitas karya penelitian secara signifikan. Sikap terbuka dan profesional dalam menerima kritik merupakan landasan dari respons yang baik.

Format respons yang baik biasanya menggunakan dokumen terpisah yang memuat daftar lengkap komentar *reviewer* diikuti dengan respons penulis untuk setiap komentar. Beberapa prinsip dalam menyusun respons yang efektif antara lain: merespons setiap

komentar tanpa terkecuali, menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai meskipun tidak setuju dengan komentar *reviewer*, menjelaskan dengan jelas perubahan apa yang telah dilakukan beserta lokasi perubahannya dalam naskah yang direvisi, dan memberikan justifikasi yang kuat jika memilih untuk tidak mengikuti saran *reviewer* tertentu.

Dalam kasus di mana penulis tidak sependapat dengan komentar *reviewer*, hal ini harus dikomunikasikan secara baik dan juga diplomatik disertai dengan dukungan argumen dan bukti yang kuat. Penulis harus menyebutkan secara spesifik alasan ilmiah mengapa saran *reviewer* tidak dapat diadopsi, dan menawarkan alternatif penjelasan jika memungkinkan. Sikap defensif atau menolak kritik tanpa justifikasi yang memadai justru akan merugikan proses publikasi.

Perlu diingat bahwa *reviewer* adalah manusia yang meluangkan waktu dan keahliannya secara sukarela untuk membantu meningkatkan kualitas artikel. Menunjukkan apresiasi yang tulus atas waktu dan masukan yang diberikan *reviewer* merupakan sikap profesional yang akan menciptakan interaksi ilmiah yang produktif dan menyenangkan bagi semua pihak. Surat respons yang dimulai dengan mengakui nilai kontribusi komentar *reviewer*, bahkan yang paling kritis sekalipun, merupakan praktik terbaik yang diakui dalam komunitas akademik.

9.5.4 Proses Revisi dan Resubmisi

Naskah yang telah direvisi biasanya harus dikembalikan ke jurnal dalam batas waktu yang ditentukan oleh *editor*. Batas waktu ini bervariasi antar jurnal, umumnya antara satu hingga tiga bulan untuk major revision. Penulis yang memerlukan waktu lebih

lama dapat menghubungi *editor* untuk meminta perpanjangan waktu dengan penjelasan yang memadai.

Paket resubmisi yang lengkap biasanya terdiri dari: naskah revisi (umumnya dengan *track changes* atau versi bersih dan berversi); dokumen respons *reviewer* yang komprehensif; dan surat pengantar yang menjelaskan secara ringkas perubahan utama yang telah dilakukan. Beberapa jurnal juga meminta versi bersih naskah yang direvisi tanpa *track changes* untuk memudahkan proses *editorial* selanjutnya.

Proses revisi yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan komprehensif akan secara signifikan meningkatkan peluang penerimaan naskah. Peneliti sebaiknya memanfaatkan proses revisi ini untuk melakukan perbaikan yang tidak hanya merespons komentar *reviewer*, tetapi juga secara proaktif memperkuat aspek-aspek lain dari naskah yang mungkin terlewat. Naskah yang mengalami proses revisi yang matang umumnya menghasilkan artikel yang jauh lebih baik dari versi awal yang disubmit.

9.6 Proses Pascapenerimaan dan Publikasi

9.6.1 Tahap *Copyediting* dan *Proofreading*

Setelah naskah dinyatakan diterima untuk publikasi, proses *editorial* memasuki tahap produksi. Tahap pertama adalah *copyediting*, di mana *editor* bahasa atau *copyeditor* akan memeriksa dan memperbaiki aspek-aspek linguistik naskah seperti struktur dan tata bahasa, ejaan, tanda baca, konsistensi terminologi, serta kepatuhan terhadap gaya selingkung (*house style*) jurnal. Penulis umumnya akan menerima naskah hasil *copyediting* untuk ditinjau dan disetujui.

Setelah *copyediting*, naskah akan diformat menjadi tata letak halaman (*page layout*) jurnal dan penulis akan menerima *proof* atau *galley proof* untuk diperiksa. Ini adalah kesempatan terakhir bagi penulis untuk mendeteksi kesalahan sebelum publikasi. Pada tahap ini, penulis hanya diperkenankan untuk melakukan koreksi atas kesalahan yang disebabkan oleh proses produksi, bukan untuk melakukan revisi substansial terhadap konten. Penulis harus memeriksa *proof* dengan sangat teliti, mencakup akurasi data numerik, kualitas tabel dan gambar, ketepatan referensi, dan kelengkapan semua bagian naskah.

Pemeriksaan *proof* harus dilakukan dengan cermat dan dalam waktu yang telah ditentukan oleh *editor* produksi, biasanya 24 jam–72 jam. Keterlambatan dalam mengembalikan *proof* yang telah dikoreksi dapat menunda publikasi artikel dan mengganggu jadwal penerbitan jurnal. Penulis sebaiknya segera memeriksa email dan *platform editorial* secara teratur setelah naskah dinyatakan diterima, karena notifikasi *proof* seringkali dikirimkan tanpa pemberitahuan jauh hari sebelumnya.

9.6.2 Penandatanganan Perjanjian Hak Cipta dan *Open Access*

Sebelum atau bersamaan dengan proses *proof*, penulis korespondensi akan diminta untuk menandatangani perjanjian hak cipta (*copyright agreement*) atau formulir lisensi *open access*. Ini adalah tahap legal yang penting dan harus dipahami dengan baik sebelum ditandatangani. Dalam model penerbitan tradisional, penulis seringkali diminta untuk mengalihkan hak cipta penuh kepada penerbit. Dalam model *open access*, penulis umumnya mempertahankan

hak cipta dan memberikan lisensi penggunaan kepada penerbit.

Penulis perlu memahami implikasi dari berbagai jenis perjanjian hak cipta ini, terutama mengenai hak untuk mendistribusikan artikel secara mandiri (*self-archiving*), menggunakan kembali materi dalam publikasi lain, atau menyediakan akses gratis kepada artikel kepada kolega atau mahasiswa (Umbach, 2024). Kebijakan *self-archiving* berbeda-beda antar penerbit dan dapat diperiksa melalui database SHERPA/RoMEO (sherpa.ac.uk/romeo) yang menyediakan informasi komprehensif mengenai kebijakan *copyright* dan *self-archiving* dari ribuan penerbit jurnal.

9.6.3 Publikasi *Online First* dan Penerbitan Volume

Banyak jurnal kini menerapkan sistem *online first* atau *advance online publication*, di mana artikel yang telah selesai diproses dan mendapat DOI (*Digital Object Identifier*) dipublikasikan secara daring sebelum nomor *volume*/edisi tertentu diterbitkan. Ini memungkinkan artikel dapat dikutip dan diakses lebih cepat tanpa menunggu penerbitan edisi lengkap. DOI merupakan identifikasi permanen yang unik bagi setiap artikel ilmiah dan memastikan bahwa artikel dapat ditemukan dan diakses secara andal meskipun URL-nya berubah.

Penerbitan formal artikel dalam *volume* dan nomor tertentu biasanya terjadi beberapa minggu hingga beberapa bulan setelah publikasi *online first*. Pada saat ini, semua informasi bibliografis lengkap (*volume*, nomor, halaman, tahun) telah tersedia dan artikel secara resmi termasuk dalam rekam jejak bibliografis jurnal. Penulis biasanya menerima notifikasi via email ketika artikel resmi diterbitkan dalam *volume* dan nomor tertentu.

9.6.4 Kebijakan Akses Terbuka dan Lisensi

Kebijakan akses terbuka (*open access*) semakin menjadi standar dalam publikasi ilmiah modern, didorong oleh mandat dari lembaga pendanaan penelitian dan kesadaran komunitas ilmiah akan pentingnya aksesibilitas pengetahuan (Umbach, 2024). Terdapat beberapa jalur *open access*: Gold OA di mana artikel dipublikasikan dalam jurnal *fully open access* dengan biaya APC; Green OA di mana penulis menyimpan versi naskah yang telah direvisi (*preprint* atau *postprint*) di repositori institusional atau tematik; dan Diamond/Platinum OA di mana jurnal tidak membebankan biaya kepada penulis maupun pembaca.

Lisensi Creative Commons (CC) banyak digunakan dalam publikasi *open access* untuk mendefinisikan hak penggunaan kembali artikel. Lisensi CC BY (*Attribution*) adalah yang paling permisif, memungkinkan penggunaan ulang selama atribusi yang tepat diberikan. Lisensi CC BY-NC (*Non-Commercial*) atau CC BY-ND (*No Derivatives*) menambahkan pembatasan tertentu. Pemahaman mengenai implikasi berbagai jenis lisensi penting bagi penulis dalam membuat keputusan terkait hak kekayaan intelektual karya mereka.

Beberapa lembaga pendanaan dan institusi penelitian di seluruh dunia telah menetapkan mandat *open access* yang mewajibkan penelitian yang didanai publik untuk dipublikasikan secara terbuka. Di Eropa, program Horizon Europe mensyaratkan semua output penelitian yang didanainya untuk tersedia secara *open access*. Di Amerika Serikat, kebijakan federal mengharuskan publikasi yang didanai pemerintah untuk dapat diakses secara bebas dalam jangka waktu tertentu. Peneliti perlu memeriksa kewajiban *open access* dari sumber pendanaan mereka sebelum melakukan proses atau tahapan *submission*.

9.7 Strategi Pascapublikasi dan Visibilitas Artikel

9.7.1 Promosi dan Diseminasi Artikel

Publikasi artikel di jurnal ilmiah bukanlah akhir dari proses diseminasi penelitian. Setelah artikel dipublikasikan, peneliti perlu aktif mempromosikan dan mendiseminasikan karyanya agar dapat menjangkau audiens yang relevan dan menghasilkan dampak yang maksimal. Strategi diseminasi yang efektif mencakup berbagai platform dan saluran komunikasi yang sifatnya ilmiah.

Profil akademik daring (*online academic profile*) merupakan fondasi dari strategi visibilitas peneliti. Platform seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, *Academia.edu*, dan *ORCID* memungkinkan peneliti untuk menampilkan daftar publikasi, melacak sitasi, dan terhubung dengan peneliti lain di bidang yang sama (Lucijanić, 2024). Pembaruan profil peneliti atau penulis secara teratur dan kelengkapan informasi bibliografis sangat penting untuk memastikan karya peneliti dan penulis tersebut dapat ditemukan melalui mesin pencari akademik.

Media sosial akademik dan platform berbagi pengetahuan seperti *Twitter/X*, *LinkedIn*, dan *Mastodon* juga semakin digunakan oleh peneliti untuk berbagi temuan penelitian kepada audiens yang lebih luas, termasuk kepada pembuat kebijakan dan masyarakat umum. Penulisan ringkasan penelitian yang mudah dipahami (*plain language summary*) atau posting blog yang mengangkat temuan utama penelitian dapat secara signifikan meningkatkan jangkauan dan dampak sosial dari karya ilmiah.

Pengiriman cetak lepas (*reprints* atau *e-prints*) secara langsung kepada peneliti yang diketahui aktif dalam topik yang sama juga merupakan strategi

diseminasi yang efektif, terutama untuk menjangkau komunitas peneliti spesifik yang mungkin belum menemukan artikel secara organik. Partisipasi aktif dalam konferensi ilmiah untuk mempresentasikan temuan penelitian juga merupakan cara yang sangat efektif untuk meningkatkan visibilitas dan mendorong sitasi.

9.7.2 Membangun Rekam Jejak Publikasi

Rekam jejak publikasi (*publication record*) merupakan aset akademik jangka panjang yang dibangun secara bertahap sepanjang karir penelitian. Konsistensi dalam menghasilkan dan mempublikasikan penelitian berkualitas adalah kunci untuk membangun reputasi ilmiah yang kuat. Beberapa strategi untuk membangun rekam jejak publikasi yang baik antara lain: memfokuskan penelitian pada area tematik yang jelas sehingga terbangun identitas keilmuan yang khas, berkolaborasi dengan peneliti senior atau jaringan penelitian internasional, dan secara aktif berpartisipasi sebagai *reviewer* untuk jurnal-jurnal di bidangnya.

Indeks Hirsch (*h-index*) merupakan salah satu metrik yang umum digunakan untuk mengukur produktivitas dan dampak kumulatif seorang peneliti. Seorang peneliti memiliki *h-index* sebesar *h* jika *h* dari publikasinya masing-masing telah dikutip setidaknya *h* kali. Meskipun *h-index* memiliki keterbatasan (misalnya, lebih menguntungkan peneliti senior dan bergantung pada disiplin ilmu), metrik ini sering digunakan dalam evaluasi akademik, seleksi hibah penelitian, dan promosi jabatan.

Peneliti dan penulis sebaiknya juga mempertimbangkan untuk mempublikasikan temuan penelitiannya dalam beberapa format yang saling melengkapi, seperti artikel jurnal untuk audiens

akademik, artikel kebijakan (*policy brief*) untuk pembuat kebijakan, atau artikel populer untuk masyarakat umum. Diversifikasi format publikasi ini tidak hanya memperluas jangkauan dari dampak penelitian yang telah dilakukan, tetapi juga berguna untuk menunjukkan komitmen peneliti terhadap pertanggungjawaban sosial dari kegiatan penelitiannya.

9.7.3 Etika Publikasi dan Integritas Penelitian

Integritas penelitian dan etika publikasi merupakan fondasi yang tidak dapat diganggu gugat dalam ekosistem ilmu pengetahuan (Vasconez-Gonzalez *et al.*, 2024). *Committee on Publication Ethics* (COPE) telah menerbitkan panduan komprehensif mengenai praktik terbaik dalam etika publikasi yang diacu oleh ribuan jurnal di seluruh dunia. Prinsip-prinsip utama etika publikasi mencakup kejujuran dalam pelaporan data, transparansi dalam metodologi, pengakuan yang adil atas kontribusi semua penulis, penghindaran konflik kepentingan, dan penanganan yang tepat atas kesalahan yang ditemukan setelah publikasi.

Authorship merupakan isu etika yang sering menjadi sumber konflik dalam publikasi ilmiah. *International Committee of Medical Journal Editors* (ICMJE) mendefinisikan kriteria *authorship* yang mencakup empat aspek: kontribusi substansial dalam konsepsi atau desain penelitian, keterlibatan dalam penulisan atau revisi kritis konten intelektual, persetujuan akhir atas versi yang akan dipublikasikan, dan akuntabilitas atas semua aspek penelitian (Barić *et al.*, 2024). *Ghost authorship* dan *gift authorship* merupakan praktik yang tidak etis.

Penanganan data penelitian juga semakin menjadi fokus perhatian komunitas ilmiah. Prinsip FAIR data (*Findable, Accessible, Interoperable, and Reusable*)

menekankan pentingnya pengelolaan dan berbagi data penelitian secara bertanggung jawab (Alves, 2024; Umbach, 2024). Banyak jurnal dan lembaga pendanaan kini mewajibkan penulis untuk mendepositkan data penelitian di repositori publik yang terpercaya sebagai syarat publikasi.

Proses retraksi (*retraction*) artikel yang telah dipublikasikan merupakan mekanisme penting dalam menjaga integritas literatur ilmiah (Vasconez-Gonzalez *et al.*, 2024). Retraksi diperlukan ketika ditemukan kesalahan fundamental dalam penelitian, seperti fabrikasi atau manipulasi data, plagiarisme, atau pelanggaran etika yang serius. Meskipun proses retraksi dapat merusak reputasi peneliti, menundanya atau tidak melakukannya ketika diperlukan merupakan tindakan yang jauh lebih tidak etis karena dapat menyesatkan peneliti lain yang membangun penelitiannya di atas karya yang salah.

9.8 Tren dan Inovasi Terkini dalam Publikasi Ilmiah

9.8.1 Kecerdasan Buatan dalam Proses *Editorial*

Penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan pembelajaran mesin (*machine learning*) dalam proses *editorial* jurnal ilmiah merupakan salah satu tren paling signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai aplikasi AI telah dikembangkan untuk membantu proses *editorial*, mulai dari penapisan awal naskah, pencocokan naskah dengan *reviewer* yang tepat, deteksi plagiarisme dan manipulasi data, hingga pengecekan kualitas metodologi statistik (Kousha dan Thelwall, 2024; Barić *et al.*, 2024).

Di sisi penulis, alat bantu berbasis AI semakin banyak digunakan untuk mendukung proses penulisan ilmiah, termasuk pengecekan tata bahasa, saran peningkatan gaya penulisan, dan bantuan dalam penyusunan bibliografi (Barić *et al.*, 2024). Namun, penggunaan AI generatif dalam pembuatan konten ilmiah memunculkan pertanyaan etis baru mengenai *authorship*, originalitas, dan verifikasi fakta serta data yang ada. Banyak jurnal telah menerbitkan kebijakan eksplisit mengenai penggunaan AI dalam penulisan naskah, umumnya mengharuskan transparansi dalam deklarasi penggunaan AI.

Potensi penggunaan AI untuk otomatisasi proses *peer review* juga tengah dieksplorasi oleh beberapa jurnal dan penerbit. Meskipun AI belum dapat sepenuhnya menggantikan penilaian ahli manusia dalam mengevaluasi kontribusi ilmiah secara komprehensif, AI dapat berperan signifikan dalam penilaian awal metodologi, verifikasi statistik, dan deteksi anomali data (Kousha dan Thelwall, 2024). Perkembangan ini memunculkan diskusi penting mengenai masa depan *peer review* dan peran manusia dalam ekosistem evaluasi ilmiah.

Deteksi penipuan ilmiah menggunakan AI juga semakin canggih. Alat seperti ImageTwin dan *Proofig* dapat mendeteksi duplikasi atau manipulasi gambar dalam artikel ilmiah, sementara alat lain mampu mengidentifikasi pola anomali dalam data numerik yang mengindikasikan fabrikasi data. Pengembangan alat-alat ini merupakan respons terhadap meningkatnya kasus penipuan ilmiah yang ditemukan dalam beberapa tahun terakhir, dan diharapkan dapat memperkuat integritas literatur ilmiah secara keseluruhan dan berkesinambungan.

9.8.2 Preprint dan Open Science

Gerakan *open science* mendorong transparansi dan keterbukaan dalam seluruh siklus penelitian, mulai dari pra-registrasi desain penelitian, berbagi data dan kode sumber, hingga publikasi preprint sebelum *peer review* formal (Alves, 2024). *Preprint server* seperti arXiv (untuk fisika, matematika, dan ilmu komputer), bioRxiv (untuk biologi), medRxiv (untuk ilmu kesehatan), dan SSRN (untuk ilmu sosial) memungkinkan peneliti untuk mendiseminasikan temuan mereka secara cepat sambil menunggu proses *peer review* yang formal.

Pandemi COVID-19 yang terjadi beberapa tahun lalu, mempercepat adopsi *preprint* secara dramatis, karena komunitas ilmiah membutuhkan mekanisme untuk berbagi temuan penelitian tentang virus dan penanganannya secara cepat. Meskipun preprint mempercepat diseminasi pengetahuan, tantangan utamanya adalah risiko penyebaran informasi yang belum tervalidasi kepada publik yang lebih luas, terutama melalui media massa. Sejak saat itu, komunitas ilmiah dan media massa telah mengembangkan protokol yang lebih baik untuk mengkomunikasikan status *peer review* dari sebuah penelitian kepada publik.

Open data, *open code*, dan *reproducibility* merupakan pilar-pilar penting dari gerakan *open science* yang sedang berkembang. Banyak jurnal terkemuka kini memberikan badge khusus kepada artikel yang datanya tersedia secara publik, yang kode analisisnya dapat diakses, atau yang temuannya telah diverifikasi secara independen. Praktik-praktik ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian, tetapi juga mampu memfasilitasi kegiatan kolaborasi ilmiah dan mempercepat kemajuan ilmu pengetahuan.

9.8.3 Pengukuran Dampak Penelitian yang Lebih Komprehensif

Paradigma pengukuran dampak penelitian terus berkembang melampaui metrik tradisional seperti *Impact Factor* dan jumlah sitasi. *Altmetrics* mengukur dampak penelitian melalui perhatian daring seperti jumlah mention di media sosial, bookmark di Mendeley, liputan berita, dan diskusi kebijakan. Metrik ini memberikan gambaran yang lebih cepat dan lebih beragam tentang resonansi sebuah karya ilmiah di berbagai konteks.

Gerakan DORA (*Declaration on Research Assessment*) yang telah ditandatangani oleh ribuan institusi dan individu di seluruh dunia mendorong evaluasi penelitian yang lebih holistik, tidak semata-mata bergantung pada journal impact factor (Vasconez-Gonzalez *et al.*, 2024). Evaluasi peneliti dan institusi semakin mempertimbangkan aspek kualitas penelitian, dampak sosial, keterlibatan publik, dan kolaborasi, di samping produktivitas bibliometrik.

Konsep *translational impact* atau dampak translasional juga semakin diperhatikan, yaitu sejauh mana temuan penelitian diterjemahkan ke dalam perubahan praktik di lapangan, kebijakan publik, inovasi teknologi, atau solusi nyata bagi masalah masyarakat. Jurnal-jurnal di bidang kesehatan, ilmu sosial, dan ilmu terapan semakin memprioritaskan artikel-artikel yang memiliki potensi translasional yang jelas, dan institusi penelitian semakin mengintegrasikan penilaian dampak translasional dalam evaluasi kinerja peneliti mereka.

9.8.4 Evolusi Model Bisnis Penerbitan Ilmiah

Model bisnis penerbitan ilmiah sedang mengalami transformasi mendasar seiring dengan tekanan dari komunitas ilmiah, lembaga pendanaan, dan pemerintah

untuk membuat penelitian yang didanai publik dapat diakses secara bebas. Perjanjian '*transformative agreements*' atau '*read and publish agreements*' antara konsorsium perpustakaan perguruan tinggi dengan penerbit besar merupakan salah satu respons industri terhadap tekanan tersebut, memungkinkan perpustakaan untuk membayar biaya langganan sekaligus menanggung biaya APC bagi peneliti dari institusi yang tergabung.

Inisiatif *diamond open access*, di mana biaya penerbitan ditanggung oleh institusi atau komunitas ilmiah (bukan oleh penulis maupun pembaca), semakin mendapat perhatian sebagai model alternatif yang lebih adil dan berkelanjutan. Di Eropa, inisiatif OPERAS dan di Amerika Latin, SciELO telah berhasil membangun ekosistem penerbitan ilmiah *open access* yang berkelanjutan tanpa membebankan biaya kepada penulis. Model-model ini menawarkan inspirasi bagi pengembangan ekosistem publikasi ilmiah yang lebih inklusif secara global.

9.9 Tantangan dan Peluang Publikasi Ilmiah di Indonesia

9.9.1 Kondisi Publikasi Ilmiah Indonesia

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan dalam produktivitas publikasi ilmiah internasional. Data dari Scopus menunjukkan peningkatan jumlah artikel dari penulis afiliasi Indonesia yang signifikan sejak diberlakukannya kebijakan publikasi wajib bagi mahasiswa dan dosen. Kebijakan ini, meskipun kontroversial, terbukti berhasil mendorong peningkatan kuantitas publikasi nasional.

Namun, peningkatan kuantitas ini harus disertai dengan peningkatan kualitas yang memadai. Beberapa isu yang masih menjadi tantangan dalam ekosistem publikasi ilmiah Indonesia antara lain: ketimpangan antara perguruan tinggi riset dengan perguruan tinggi pengajaran dalam hal kapasitas penelitian, keterbatasan akses terhadap jurnal internasional berbayar, masih tingginya prevalensi jurnal predator di kalangan tertentu, serta perlunya pengembangan kapasitas penulisan ilmiah dalam bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional.

Kebijakan perubahan syarat publikasi bagi mahasiswa doktor yang dikeluarkan oleh Kemendikbud Ristek pada tahun-tahun terakhir telah menjadi topik perdebatan hangat di kalangan akademisi. Di satu sisi, kebijakan ini mendorong produktivitas penelitian dan meningkatkan visibilitas akademik Indonesia di tingkat internasional. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa tekanan publikasi yang terlalu tinggi dapat mendorong munculnya praktik-praktik tidak etis seperti penggunaan jasa penulisan akademik (*contract cheating*) dan peningkatan publikasi di jurnal predator.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan ekosistem penelitian di Indonesia. Masih banyak perguruan tinggi yang belum memiliki infrastruktur penelitian yang memadai, termasuk akses terhadap database jurnal internasional, laboratorium yang modern, dan sistem manajemen penelitian yang efisien. Program-program pemerintah seperti RISPRO (Riset Inovatif-Produktif) dari LPDP dan berbagai skema penelitian dari BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) merupakan upaya untuk memperkuat ekosistem penelitian nasional.

9.9.2 Sistem Akreditasi Jurnal Nasional

Sistem akreditasi jurnal nasional di Indonesia dikelola oleh Kemendikbud Ristek melalui platform SINTA (*Science and Technology Index*). Jurnal yang terakreditasi SINTA diklasifikasikan ke dalam enam peringkat: SINTA 1 dan 2 untuk jurnal nasional bereputasi tinggi yang setara atau mendekati standar internasional, SINTA 3 dan 4 untuk jurnal nasional berkualitas baik, serta SINTA 5 dan 6 untuk jurnal nasional yang masih dalam proses peningkatan kualitas.

Proses akreditasi SINTA mencakup evaluasi terhadap berbagai aspek kualitas jurnal, termasuk: substansi artikel, gaya penulisan ilmiah, pengelolaan terbitan, penampilan jurnal, dan penyebarluasan jurnal. Akreditasi jurnal SINTA diperbarui secara berkala dan jurnal yang tidak mempertahankan standar kualitas yang dipersyaratkan dapat diturunkan peringkatnya atau dicabut akreditasinya.

Upaya peningkatan kualitas jurnal nasional Indonesia perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pengelola jurnal perlu berinvestasi dalam pengembangan proses *editorial* yang transparan, memperluas jaringan *reviewer* dari berbagai institusi, meningkatkan kualitas bahasa dan tata letak artikel, serta meningkatkan frekuensi dan konsistensi penerbitan. Partisipasi aktif dalam jaringan jurnal internasional seperti CrossRef untuk pendaftaran DOI juga penting untuk meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas jurnal nasional.

9.9.3 Peluang Kolaborasi Internasional

Kolaborasi internasional merupakan salah satu strategi paling efektif untuk meningkatkan kualitas dan visibilitas penelitian Indonesia di tingkat global. Penelitian yang melibatkan kolaborator dari berbagai

negara umumnya menghasilkan artikel yang lebih sering dikutip dan memiliki dampak yang lebih luas dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan secara mandiri. Program beasiswa penelitian internasional seperti yang ditawarkan oleh LPDP, Fulbright, DAAD, dan berbagai lembaga lainnya membuka peluang bagi peneliti Indonesia untuk membangun jaringan kolaborasi internasional.

Partisipasi aktif dalam konferensi internasional, jaringan penelitian global, dan program mobilitas peneliti juga merupakan cara efektif untuk membangun hubungan kolaborasi yang produktif. Institusi perguruan tinggi di Indonesia semakin menyadari pentingnya membangun ekosistem penelitian yang kondusif, dengan menyediakan dukungan administratif, finansial, dan infrastruktur yang memadai bagi sivitas akademika yang aktif dalam penelitian dan publikasi internasional.

Program-program pendanaan riset internasional seperti yang disediakan oleh *Newton Fund*, USAID, *European Commission*, dan berbagai lembaga multilateral lainnya juga menawarkan peluang bagi peneliti Indonesia untuk memperoleh pendanaan riset yang kompetitif sekaligus membangun jaringan kolaborasi internasional yang lebih luas. Pemanfaatan peluang-peluang ini secara optimal memerlukan peningkatan kapasitas *proposal writing* dan kemampuan administrasi penelitian di tingkat individu maupun institusi dalam serta luar negeri.

9.9.4 Literasi Publikasi Ilmiah di Perguruan Tinggi

Pengembangan literasi publikasi ilmiah merupakan kebutuhan mendesak yang perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dan program pengembangan akademik di perguruan tinggi Indonesia. Literasi ini mencakup tidak hanya pengetahuan teknis tentang cara

mempublikasikan artikel, tetapi juga pemahaman tentang etika penelitian, evaluasi kualitas jurnal, manajemen data penelitian, dan strategi membangun karir akademik melalui rekam jejak publikasi yang kuat.

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung literasi publikasi ilmiah. Pustakawan akademik dengan keahlian dalam bibliometrik dan *scholarly communication* dapat membantu peneliti dalam memilih jurnal yang tepat, memahami metrik penelitian, mengoptimalkan profil akademik daring, dan menavigasi berbagai aspek teknis dan legal dari proses publikasi. Pengembangan layanan dukungan publikasi oleh perpustakaan merupakan tren yang berkembang di perguruan tinggi-perguruan tinggi terkemuka di seluruh dunia.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan dalam BAB 12 ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok. Pertama, proses *submission* dan publikasi pada jurnal ilmiah merupakan rangkaian kegiatan yang kompleks dan multistap, mulai dari persiapan naskah yang matang, pemilihan jurnal yang tepat, mekanisme pengiriman naskah, penelaahan sejawat, revisi, hingga publikasi dan diseminasi pascapublikasi. Setiap tahapan pada proses publikasi memiliki peran dan tantangannya sendiri yang memerlukan pemahaman dan strategi yang tepat.

Kedua, pemilihan jurnal yang tepat merupakan keputusan strategis yang tidak boleh dianggap remeh. Peneliti harus cermat dalam mengevaluasi kesesuaian cakupan jurnal, reputasi dan indeksasi, serta harus selalu waspada terhadap keberadaan jurnal predator yang dapat merugikan reputasi akademik dan menguras sumber daya finansial tanpa memberikan manfaat ilmiah yang setimpal.

Ketiga, proses *peer review*, meskipun memiliki keterbatasan, tetap merupakan mekanisme kontrol kualitas ilmiah yang paling efektif hingga saat ini. Kemampuan untuk merespons komentar *reviewer* secara konstruktif dan

profesional merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan oleh setiap peneliti. Penolakan naskah bukan berarti akhir dari perjalanan publikasi, melainkan kesempatan untuk memperkuat penelitian sebelum dipublikasikan.

Keempat, integritas dan etika penelitian merupakan fondasi yang tidak dapat dikompromikan dalam keseluruhan proses publikasi ilmiah. Plagiarisme, manipulasi data, *ghostwriting*, dan praktik tidak etis lainnya tidak hanya merusak reputasi peneliti secara pribadi, tetapi juga melemahkan kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan yang ada secara keseluruhan.

Kelima, lanskap publikasi ilmiah terus berkembang secara dinamis, dengan tren *open science*, preprint, penggunaan AI dalam proses *editorial*, dan pengukuran dampak yang lebih komprehensif membawa perubahan signifikan dalam cara pengetahuan ilmiah diproduksi, dievaluasi, dan didiseminasikan. Peneliti yang berhasil di era ini adalah mereka yang adaptif, terbuka terhadap perubahan, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip integritas ilmiah.

Keenam, dalam konteks Indonesia, upaya peningkatan kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah perlu diimbangi dengan penguatan ekosistem penelitian secara menyeluruh, termasuk pengembangan infrastruktur penelitian, peningkatan literasi publikasi, pengembangan kolaborasi internasional, dan peningkatan kualitas jurnal-jurnal nasional. Pertumbuhan publikasi ilmiah Indonesia harus dibangun di atas fondasi integritas dan kualitas yang kokoh, bukan semata-mata mengejar tingginya angka produktivitas publikasi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, BAB 9 ini merekomendasikan beberapa hal. Bagi peneliti dan mahasiswa, disarankan untuk mulai membangun literasi publikasi ilmiah sejak dini, memanfaatkan sumber daya yang tersedia seperti pelatihan penulisan ilmiah di institusi,

panduan dari perpustakaan, dan komunitas peneliti sebidang. Penggunaan perangkat manajemen referensi seperti Mendeley atau Zotero sebaiknya diadopsi sejak awal proses penelitian untuk memfasilitasi pengelolaan literatur dan pemformatan sitasi.

Bagi institusi perguruan tinggi, disarankan untuk memperkuat ekosistem penelitian dengan menyediakan dukungan infrastruktur yang memadai, termasuk akses terhadap database jurnal internasional, pelatihan penulisan ilmiah dalam bahasa Inggris, perangkat deteksi plagiarisme, dan insentif yang sesuai bagi sivitas akademika yang berhasil mempublikasikan penelitian di jurnal-jurnal bereputasi. Perlindungan terhadap peneliti dari tekanan untuk mempublikasikan di jurnal predator juga perlu menjadi perhatian serius.

Bagi komunitas pengelola jurnal ilmiah nasional, disarankan untuk terus meningkatkan standar *editorial* dan transparansi proses *review*, memperluas jaringan *reviewer* internasional, dan mendorong penggunaan platform manajemen jurnal yang modern seperti OJS untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas proses *editorial*. Upaya kolektif ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas dan reputasi jurnal ilmiah Indonesia di tingkat internasional.

Bagi pemerintah dan lembaga kebijakan penelitian, disarankan untuk meninjau kembali kebijakan publikasi yang mendorong kuantitas semata tanpa memperhatikan kualitas dan integritas. Kebijakan riset dan publikasi yang ideal harus menciptakan ekosistem yang mendorong penelitian berkualitas tinggi, menjamin integritas ilmiah, dan memberikan ruang bagi peneliti untuk berkarya secara kreatif dan bermakna tanpa tekanan yang kontraproduktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, T. (2024) 'FAIR data: what it is and how we can support its principles', *Science Editor*, 47, pp. 110–112. doi: 10.36591/SE-4703-04.
- Barić, H., Škorić, L. and Kalanj Bogнар, S. (2024) '*Editors*' role in shaping the publishing environment and guiding authors in the era of artificial intelligence', *Croatian Medical Journal*, 65(6), pp. 471–476. doi: 10.3325/cmj.2024.65.471.
- Chandra, A. and Dasgupta, S. (2024) 'Predatory journals: what the researchers and authors should know', *The American Journal of Medicine*, 137(5), pp. 387–390. doi: 10.1016/j.amjmed.2024.02.003.
- Drozdz, J.A. and Lodomery, M.R. (2024) 'The *peer review* process: past, present, and future', *British Journal of Biomedical Science*, 81, p. 12054. doi: 10.3389/bjbs.2024.12054.
- Jawaid, S.A. (2023) 'Improving the quality of *peer review* and accelerating the *peer review* process', *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 39(1). doi: 10.12669/pjms.39.1.7236.
- Kousha, K. and Thelwall, M. (2024) 'Artificial intelligence to support publishing and *peer review*: a summary and *review*', *Learned Publishing*, 37, pp. 4–12. doi: 10.1002/leap.1570.
- Lucijanić, M. (2024) 'The card game of publish or perish: a satirical approach to the reality of academic publishing', *Croatian Medical Journal*, 65(4), pp. 396–399. doi: 10.3325/cmj.2024.65.396.
- Martinino, A., Campagnoli, G., Dallavalle, S., Soto, A., Pouwels, S. and Smeenk, F. (2024) 'Investigating country-specific perceptions of predatory journals and their impact on scholarly integrity: a systematic *review*', *Cureus*, 16(7), p. e64674. doi: 10.7759/cureus.64674.

- Quintans-Júnior, L.J., Araújo, A.A.S., Silva, R.R. and Martins-Filho, P.R. (2023) 'The Pandora's box of predatory journals', *EXCLI Journal*, 22, pp. 231–235. doi: 10.17179/excli2022-6011.
- Umbach, G. (2024) '*Open science* and the impact of *open access*, open data, and FAIR publishing principles on data-driven academic research', *Statistical Journal of the IAOS*, 40(2), pp. 387–402. doi: 10.3233/SJI-240021.
- Vasconez-Gonzalez, J., Izquierdo-Condoy, J.S., Naranjo-Lara, P., Garcia-Bereguian, M.A. and Ortiz-Prado, E. (2024) 'Integrity at stake: confronting "publish or perish" in the developing world and emerging economies', *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9. doi: 10.3389/frma.2024.1395068.

BIODATA PENULIS



Sedyanto, S.T., M.M.

Penulis salah satu dosen program studi teknik sipil di Universitas Mercu Buana. adalah salah satu dosen di Universitas Mercu Buana. Ia menyelesaikan Pendidikan sarjana program studi teknik kimia di Institut Teknologi Sepuluh Nopember tahun 1995. Program Magister Manajemen diselesaikannya di Universitas Budi Luhur tahun 2008. Penulis sudah menulis beberapa artikel ilmiah yang telah diterbitkan dalam jurnal nasional dan juga beberapa *book chapter*.

BIODATA PENULIS



Mety Toding Bua, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo
Tarakan

Penulis lahir di Kota Tarakan. Anak dari Bapak Yohanis Lepong Toding Bua dan Ibu Agnes Mine. Menyelesaikan Pendidikan Srata 2 pada Jurusan Pendidikan Dasar Konsentrasi Guru Kelas di pascasarjana Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2016. Lulus dari pendidikan pascasarjana penulis memutuskan untuk menjadi seorang pendidik pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan hingga saat ini dengan fokus pada bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan media pembelajaran bagi calon guru dan siswa sekolah Dasar. Fokus pada bidang Literasi membuat penulis ingin selalu berkolaborasi untuk selalu mendukung pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Utara. Penulis melakukan pengembangan buku berjenjang pertama dengan Judul Jalan-jalan ke Hutan Mangrove yang terbit pada tahun 2024 dan Judul kedua Nora Sahabat Laut yang terbit pada tahun 2025.

Salah satu motto yang selalu menjadi penyemangat yaitu “*you can, if you think you can*”.

BIODATA PENULIS



Orleta J. W. Helniha, S.Th, M.Pd.K,

Dosen tetap di STKIP Tunas Papua Yahukimo

Penulis lahir di Tapa, 28 Maret 1978. Anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan bapak Otniel Helniha dan Ibu Fransina Romuty. Penulis berkebangsaan Indonesia beragama Kristen. Pendidikan formal penulis, yaitu :

- ✓ Tamat SD di SD Negeri 1 Tapa Tahun 1990
- ✓ Tamat SMP di SMP negeri 1 Tapa Tahun 1993
- ✓ Tamat SMA di SMA negeri 1 Tapa Tahun 1996
- ✓ Tamat S1 DI STT SEAPIN FILADELFIA PINANGUNIAN, BITUNG Tahun 2008
- ✓ Tamat S2 di STAKAM MANALDO tahun 2012

Penulis aktif mengajar sebagai Dosen dan Guru Agama Kristen, pernah mengajar mata pelajaran Agama Kristen di SMK Kesehatan Gloria dan di SMK Parna Raya. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen di AMIK STMIK Parna Raya, sebagai Dosen Luar Biasa Di Universitas Trinita dari tahun 2019-2023, sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Kristen di STT SEAPIN Filadelfia Pinangunian Bitung tahun 2009-2024

dan sekarang penulis berhomebase pada Prodi PGSD STKIP Tunas Papua, di Kab. Yahukimo, Papua Pegunungan.

BIODATA PENULIS



Yuliana Mose, S.Kom., M.Si.

Penulis merupakan dosen tetap pada program studi manajemen informatika Universitas Manado. Pada 2024, dinyatakan sebagai Dosen Profesional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Pernah menerima Penghargaan Peringkat 2 pada kompetisi Campus Integrity Fest 2023 yang diselenggarakan oleh KPK-RI sebagai Dosen Pembimbing di bidang penelitian pengembangan. Telah menulis beberapa buku ajar sesuai mata kuliah yang diampu. Juga aktif melakukan diseminasi hasil penelitian pada berbagai jurnal ilmiah nasional maupun internasional.

Penulis dapat dihubungi melalui email:
yulimose@gmail.com.

ORCID ID: <https://orcid.org/0000-0002-0071-1609>

GOOGLE SCHOLAR ID:
<https://scholar.google.com/citations?user=tLkriHMAAAAJ&hl=en>

Sinta ID:

<https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/?q=Yuliana%20mose>

BIODATA PENULIS



Rizki Fitriani, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Teknik Komputer

Fakultas Teknologi Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul
Ulama Lampung

Penulis lahir di Fajar Bulan tanggal 17 Februari 1997. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Teknologi Komputer Fakultas Teknologi, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa Indonesia dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa Indonesia.

BIODATA PENULIS



Yemima, S.E., M. Si

Dosen Program Studi Peternakan

Fakultas Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya

Penulis lahir di Palangka Raya tanggal 22 Februari 1968. Penulis Adalah dosen Dpk pada Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia.

BIODATA PENULIS



Hendra Nelva Saputra, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi
Universitas Muhammadiyah Kendari

Penulis lahir di Labahawa Kabupaten Buton, pada tanggal 19 Februari 1992. Penulis menyelesaikan pendidikannya di tempat kelahirannya, yaitu SD Negeri Labahawa, SMP Negeri 6 Pasarwajo, dan SMA Negeri 1 Pasarwajo yang lulus tahun 2010. Gelar Sarjana Pendidikan diperolehnya pada tahun 2014 dari Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Halu Oleo. Gelar Magister Pendidikan diraih pada Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang pada tahun 2017. Saat ini aktif sebagai dosen Pendidikan Teknologi Informasi Universitas Muhammadiyah Kendari. Bidang minat keilmuan penulis adalah berkaitan dengan Media Pembelajaran Digital. Penulis merupakan Editor in Chief Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi yang telah terakreditasi Sinta.

BIODATA PENULIS



Almira Ulimaz, S.Si., M.Pd.

Dosen Program Studi S1 Terapan (S.Tr.T) Pengembangan
Produk Agroindustri

Pengalaman kerja penulis:

1. Dosen di Universitas PGRI Kalimantan (UPK) dari September 2013 s.d. Januari 2019
2. Tentor mata pelajaran Biologi di Primagama dari Agustus 2013 s.d. Juni 2019
3. Dosen mata kuliah Bahasa Inggris di Politeknik Hasnur dari Februari 2017 s.d. Desember 2018
4. Guru mata pelajaran (mapel) Biologi di SMA Islam Sabital Muhtadin dari Januari 2014 s.d. Juni 2015
5. Guru Les Privat MaPel Biologi untuk Calon Mahasiswa Kedokteran dari September 2013 s.d. Mei 2019
6. Dosen di Politeknik Negeri Tanah Laut dari Juni 2019 s.d. sekarang (tahun 2026)